

# Geguritan Rusak Sasak



Nengah Medra  
Nazir Thoir

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

GEURITAN  
RUSAK SASAK



TANGGAL	No. INDUK
19-2-82	98.

# GEGURITAN RUSAK SASAK

Alih aksara dan Alih bahasa

NENGAH MEDRA

NAZIR THOIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergal dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Karya sastra lama akan memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha

menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

1. Puh Durma .....	9
2. Puh Sinom .....	28
3. Puh Pangkur .....	42
4. Puh Durma .....	56
5. Puh Pangkur .....	83
6. Puh Sinom .....	94
7. Puh Durma .....	99
8. Puh Sinom .....	112
9. Puh Durma .....	117
10. Puh Pangkur .....	127
11. Puh Durma .....	131
12. Puh Sinom .....	141
13. Puh Durma .....	144
14. Puh Sinom .....	152
15. Puh Pangkur .....	162



## Geguritan "RUSAK SASAK" 1)

### PUH DURMA

Om awignamastu nama sisi.

1. Durmanggala jagate alah  
sapuhang,  
antuk kerta susandi,  
adil paprentahan ida,  
sang mangwisesa,  
sri Bagenda raja putri,  
sat surya candra,  
nggalangin maka gumi.  
Diceritakan negara telah  
kalah disapu rata,  
oleh kebijaksanaan sang raja,  
pemerintahannya sangat adil,  
yang berkuasa,  
Sri Baginda raja Putri,  
bagaikan bulan dan matahari,  
yang menyinari dunia.
2. Sawawengkon ring tanah  
India Nederlan,  
kawasa nyakra warti,  
panyungsungan jagat,  
raja diraja tama,  
tan kagingsir tan kagingsir,  
babawos ida,  
sepat bener mamargi.  
Semua daerah Hindia  
Belanda,  
berkuasa memerintah,  
menjadi junjungan rakyat,  
raja besar,  
tidak pernah ditentang dan  
tidak pernah ditolak,  
perintah beliau,  
salah atau benar semua harus  
dilaksanakan.
3. Mangardiang ngamet rahayu  
ring jagat,  
pitulung ring ne sakit,  
matutang ne darma,  
ngayubin sane panas,  
mamindanda nene sisip,  
manut babuatan,  
ngiring ucapan aji.  
Menciptakan kesejahteraan  
rakyat,  
memberikan pertolongan  
kepada yang kesakitan,  
menegakkan kebenaran,  
memberikan perlindungan  
kepada yang kepanasan,  
menghukum yang salah,  
menurut besar kecilnya  
kesalahan,  
sesuai dengan ajaran.
4. Buat agama sastra kutara  
manawa,  
Mengenai ajaran keagamaan  
yang disebut Kutara dan

1) Dari naskah yang tersimpan di Pustaka Lontar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, dengan ciri, Kropak no. 164 Lontar No. 357.

sasana sara sreti,  
jejer kamanggehang,  
dening hyang masasira,  
asta bratane tan mari,  
pratama bratan,  
hyang Indra kamarginin.

Manawa,  
dan tata susila,  
ditegakkan dan dilaksanakan,  
oleh sang raja,  
begitu pula yang disebut  
Asta Brata,  
yang pertama,  
Barata dewa Indra  
dilaksanakan.

5. Sukirtine punika prasida ujan,  
malimbahin jagat sami,  
tis trepti suka,  
ping ro yama brata,  
nigtig midanda ne sisip,  
corah satata,  
ngura harayang gumi.

Jasanya bagaikan hujan,  
membasahi seluruh negeri,  
sejuk tentram dan bahagia,  
yang kedua yang disebut  
Yama Brata,  
menyiksa dan menghukum  
yang salah,  
yang bersifat jahat,  
membuat huru hara di dalam  
negeri.

6. Kaping tiga surya brata  
kajejerang,  
mangisep we tan mari,  
tan katenger bingbang,  
babawos pukul rata,  
asat tur saka ring aris,  
luih wiweka,  
guna tama nggalangin.

Yang ketiga juga  
melaksanakan yang disebut  
Surya Brata,  
menghisap air sampai habis,  
tidak ragu-ragu,  
bicaranya tegas,  
datar dan manis,  
sangat pandai,  
menarik dan jelas.

7. Kaping empat sasi brata  
ngawe suka,  
ngliangin jagat sami,  
luir tiben amerta,  
sasmeta ulat ulat,  
ajur ajer kaduk manis,  
asing pandita,  
ne patut kaormatin.

Keempat yang disebut sasi  
(bulan) Brata yang membuat  
senang,  
menyenangkan semua rakyat,  
bagaikan kejatuhan amerta  
(air kehidupan),  
selalu tersenyum,  
ramah tamah dan sopan,  
terutama terhadap para

- pendeta,  
yang patut dihormati.
8. Kaping lima bayu brata  
nyidra solah,  
manah jagate sami,  
rasa gunandika,  
ngantenang nene suksma,  
ne kari ring jeroning ati,  
kawaspadayang,  
dibya caksu manyelir.
9. Ring kaping nem kuwera  
brata keswarya,  
enak mukti sakapti,  
ninging tan ngatelebang,  
babuktian muah inuman,  
yadin ngangge nene lewih,  
tan kareketan,  
sampun ngelug alaris.
10. Kaping pitu pasa brata hyang  
Baruna,  
masabda ta mahingid,  
krura naga pasa,  
nalinin idurjana ne pangpang  
ngletuhin gumi,  
wisyane mawak hukum  
gantung nibenin.
11. Kaping wulu ageni brata  
tuara pegat,
- Kelima yang disebut Bayu  
(angin) Brata,  
berbuat seolah-olah baik,  
pikiran rakyat semua,  
merasa tertarik,  
melihat kebaikannya,  
tetapi yang ada di dalam hati,  
sangat dirahasiakan,  
bagaikan orang yang  
berpandangan tembus.
- Yang keenam Kuwera Brata  
sang raja,  
puas menikmati segala yang  
dikehendaki,  
tetapi tidak terlalu  
memikirkan,  
makanan dan minuman,  
juga pakaian yang  
mewah-mewah,  
tidak terikat,  
sudah dianggap hal yang  
biasa.
- Ketujuh yang disebut Pasa  
Brata dari dewa Baruna,  
berkata dengan tegas,  
ganas bagaikan naga,  
mengikat si jahat,  
yang berani mengacau  
negara,  
yang nafsu (jahatnya) telah  
mendarah daging,  
dikenakan hukum gantung.
- Kedelapan yang disebut  
Ageni Brata,

ngeseng i satru bresih,  
asing parag rebah,  
tuara bani matangah,  
galake prasida api,  
murub dumilah,  
sura dira ngupinin.

tidak putus-putusnya  
menghancurkan musuhnya  
sampai bersih,  
setiap yang menentang  
hancur,  
tidak berani berkutik lagi,  
keberaniannya bagaikan api,  
menyala menjilat-jilat,  
lagi pula perwira dan berani.

12. Reh walung hyang mapupul  
ring anggan ida,  
sri maharaja putri,  
dwaning kabinawa,  
luh tan patandingan,  
anut ring warni kadi ratih,  
waluya sanghyang,  
Girindraputri.

Karena kekuatan dewa  
terkumpul dalam badan  
beliau,  
Paduka Raja Putri,  
karenanya sangat termasyhur,  
tidak ada tandingannya,  
jika diumpamakan rupanya  
bagaikan Dewi Ratih,  
seperti Sang Hyang  
Girindraputri.

13. mangleganin ambek jagate  
satata,  
luir tirta merta suci,  
nirmala malilang,  
karatone utama,  
mangebekin gumi langit,  
yen teka parna,  
tuna budi ning kawi.

Selalu menyenangkan hati  
rakyat,  
bagaikan air amerta  
(penghidupan) yang suci,  
jernih berkilauan,  
istana beliau sangat mulia,  
di seluruh dunia,  
jika dicari kiasannya,  
kehabisan inspirasi sang  
penyair (untuk  
melukiskannya).

14. Mangkin ucap numer satu  
bawah raja,  
saksat byang Wisnu murti,  
ida sri paduka,  
tuan besar Gupernur Jendral,  
raja Batawi gantianin,

Sekarang diceritakan orang  
pertama di bawah raja,  
bagaikan penjelmaan dewa  
Wisnu,  
beliau Sri Paduka,  
Tuan Besar Gubernur Jendral,

- buat kahormatan,  
mrentah sabawah angin.
15. Praja yan ririli wiweka jana  
nuraga,  
purusa luh misti,  
tan kahanan obah,  
tetap wantah ngaryanang,  
kamelahan jagat sami,  
ne mambek darmia,  
tan maren kasukanin.
16. Mapramanca tuas tustus tis  
wiragotra,  
sinelir ngadipati,  
bilang pulo desa,  
ne sampun kawinaya,  
mancarang pangrawos radin,  
ne mahawinan kreta  
salami-lami.
17. Mangaranayang gemuh  
landuh suka wirya,  
sakuwum.prentah sami,  
wibuh tan katunan,  
brana sarwa mulia,  
reh ngasasih sa. beh ringgit,  
saking paican,  
sri maharaja putri.
18. Duaning jejer kagungane  
kastawa,  
tong ada ngipik-ipik,  
yen akudang desa,  
nagarane kacaya,  
tan open praratu Bali,
- mengganti raja di Betawi,  
sebagai kehormatan,  
memerintah Indonesia.
- Sangat bijaksana dan pandai  
serta dihormati rakyat,  
berani dan banyak siasat,  
tidak pernah berubah,  
tetap mengerjakan,  
kebaikan negeri,  
yang berkeabajikan,  
selalu disenangi.
- Dengan para manca yang  
berhati jujur dan berani,  
didampingi para adipati,  
di setiap pulau dan daerah,  
yang telah ditaklukkan,  
disertai pembicaraan yang  
menarik,  
itu yang menyebabkan  
tenteram selama-lamanya.
- Hal ini pula menyebabkan  
makmur dan bahagia,  
segala perintah,  
diturut tidak ada kurangnya,  
harta benda yang serba  
mulia,  
karena setiap bulan  
kebanjiran uang,  
pemberian raja putri.
- Pemerintahannya kuat dan  
dijunjung rakyat,  
tidak ada yang mengganggu  
gugat,  
sudah beberapa daerah,  
dan negara yang ditaklukkan,

- nurut prentah,  
ring Lombok minakadi.
19. Kene reke purwa kandanya  
dartayang,  
makerana bebas laris,  
jagate di Sasak,  
kaambil antuk ida,  
sri bagenda raja putri,  
buka dadakang,  
painganane lempir.
20. Ida Anak Agung Gede  
Ngurah Karangasem,  
ngwisesa sami,  
ne ring jagat Sasak,  
miwah di Bali Karangasem,  
paprentahan tunggul,  
punggawa ida,  
watek wagmi mangabih.
21. Mawinan sida kreta sarwa  
mudah,  
gemuh landuh sing alih,  
wiakti wantah ida,  
pageh pisan ngaryanang,  
mangde treptining nagari,  
dwaning tan pegat,  
mawangun yajnya kirti.
22. Tur tan maren nyalanang  
bawa laksana,  
darma subrata gening,  
darana santosa,  
arep ring pahasihan,  
ring sri raja ring Batawi,
- tidak ketinggalan raja Bali,  
menurut perintah,  
seperti yang terjadi di  
Lombok.
- Beginilah asal mula kejadian  
diceritakan,  
yang menyebabkan  
ditaklukkan kerajaan di  
Lombok (Sasak),  
dikuasai oleh beliau,  
Sri Baginda Raja Putri,  
seperti mendadak,  
dan akhirnya terus dikuasai.
- Tersebutlah Anak Agung  
Gede Ngurah Karangasem,  
memerintah semuanya,  
di Lombok,  
dan di Karangasem Bali,  
pemerintahannya tunggal,  
para punggawa beliau,  
semua orang bijaksana.
- Karenanya negara tenteram  
dan segalanya serba murah,  
segalanya subur makmur,  
sungguh beliau,  
tekun memerintah,  
supaya negara tenteram,  
maka tiada putus-putusnya,  
membangun kesejahteraan  
rakyat.
- Dan tidak henti-hentinya  
berbuat kebajikan,  
kewajiban yang suci,  
tertib dan sentosa,  
terhadap negara sahabat,  
dengan penguasa di Betawi

- |   |  |
|---|--|
| tetep ngawenang,<br>babawos tresna asih.  | (Jakarta) tetap<br>hormat-menghormati.   |
| 23. Wireh wenten panamaya<br>mungging kontrak,<br>terang magurit wesi,<br>solah makasih,<br>apang tuara da obah,<br>nurut saprahe lan sami,<br>abot pwaranya,<br>yan tuara mamitindih.      | Karena telah ada perjanjian<br>dalam kontrak,<br>jelas tertulis dengan besi,<br>tata tertib persekutuan,<br>supaya tetap setia,<br>menurut keadaan<br>masing-masing,<br>berat akibatnya,<br>kalau tidak saling membantu.                     |
| 24. Nging kabatek antuk yugane<br>ngasorang,<br>Anake Agung Lingsir,<br>kirang panyupeksa,<br>teka wekas parcaya,<br>ring babawos i anak wiakti,<br>sane duhuran,<br>nanging wetune nawing. | Tetapi karena masa<br>pertentangan yang<br>mengalahkan,<br>Raja yang tua,<br>kurang waspada,<br>terlalu mempercayai,<br>perkataan anaknya,<br>yang lebih tua,<br>yang lahir dari istri yang<br>bukan permaisuri.                             |
| 25. Ne maparab Anak Agung<br>Made Karangasem,<br>kanggo ngarawosin,<br>ne di jagat Sasak,<br>muputang saperaha lan ala<br>ayun jagat sami,<br>ngikut sobaya,<br>rawuhe ka Betawi.           | Anak beliau itu bernama<br>Anak Agung Made<br>Karangasem,<br>orang terkemuka,<br>di daerah Lombok (Sasak)<br>memberikan keputusan<br>terhadap semua masalah,<br>tentang baik buruknya<br>negara,<br>menurut perjanjian,<br>datang ke Betawi. |
| 26. Ne pangajeng Anak Agung<br>Ketut Karangasem,<br>marupa mari wiakti,<br>kedeng titah,  | Yang terkemuka Anak Agung<br>Ketut Karangasem seperti<br>tidak menyetujui,<br>rupanya telah takdir,  |

- pangerawos wetu akas,  
Sura Amblapura dadi,  
ngebusin jagat,  
rawose lintang pidik.
27. Paingan kali yuga ne  
mamerat,  
ento kerana dadi sasorohan  
Selam,  
murka idep mamandal,  
desa Paraya murwanin,  
ngugal mukatang,  
congah ring raja Bali.
28. Duk ring dina Sukra Pwon  
wara Prangbakat,  
tanggal ping tiga sasih Karo,  
manuju rah tiga,  
tur tenggek tunggal,  
Isakanya sia bangsit,  
nanggu telulas,  
semeng bau endag ai.
29. Kawit katur ka nagara ya i  
Praya,  
sikepnyane di margi,  
dawuh puyung ngentas,  
pacang manincap desa,  
Sukarara ditu raris,  
Sura Amlapura,  
egar age mapamit.
30. Ring i aji pacang mendak  
antuk yuda,  
kulkule mangumbutin,  
bilang desa banjar,  
punggawa marantaban,
- kata-katanya kasar,  
sehingga Sura Amlapura,  
merepotkan negara,  
kata-katanya sangat tajam.
- Rupanya saat perpecahan  
(kali yuga) telah tiba,  
itulah yang menyebabkan,  
golongan Islam,  
marah dan membangkang  
(memberontak),  
daerah Peraya sebagai yang  
pertama,  
memutuskan,  
menentang raja Bali.
- Pada hari Jumat,  
Pon Prangbakat,  
pada bulan terbit ketiga,  
bulan kedua (kato),  
rah tiga,  
tahun isaka 1800,  
lebih tiga belas (1813),  
pagi-pagi matahari baru terbit.
- Telah sampai beritanya di  
istana tentang maksud Peraya,  
Pasukannya di jalan,  
di daerah sepi dilalui,  
melewati desa,  
disebutkan di Sukarara,  
Sura Amlapura segera mohon  
diri.
- Kepada ayahnya akan  
menyongsong pasukan  
Peraya masuk berperang,  
kentongan telah dipukul,  
di setiap desa dan kampung,



sregep ngangge sarwa becik,  
soring bancingah,  
mamoho srengceng titib.

para punggawa siap sedia,  
berpakaian serba indah,  
di luar halaman istana,  
berbaris pasukan dengan  
tertib.

31. Tumbak bedil  
masoroh-sorohan napak,  
sikepe ring nagari,  
ngengah pada bungah,  
sasebeng pada egar,  
buka tuara bisa biid,  
matatakeran,  
matumbak tebek gisi.

Tombak senapan berbaris  
berkelompok-kelompok,  
pasukan kerajaan,  
semua kelihatan mewah,  
wajahnya berseri-seri,  
bagaikan tidak pernah  
terkalahkan,  
dalam peperangan,  
saling tembak,  
saling tusuk dan saling  
pegang.

32. Sura Amlapura kodal ka  
bancingah,  
panganggene mangendih,  
wiakti raja putra,  
tus-tus purusa ring perang,  
ngesengin punggawa sami,  
ne ngiring mangkat,  
sampun puput pineling.

Sura Amlapura keluar ke  
halaman istana,  
pakaiannya menyala,  
benar-benar sesuai sebagai  
seorang putra raja,  
keturunan perwira dalam  
peperangan,  
memanggil punggawa semua,  
yang akan ikut berperang,  
telah selesai diperiksa.

33. Pakayunan ida pacang  
mangga manggambelang,  
desa Kadiri wiakti,  
sampun kadauhan,  
papucuke mamarga,  
wenten kelod wenten kangin,  
sane manginang,  
Pringgarasa kukuhin.

Maksud beliau akan  
mempertahankan desa  
Kediri,  
setelah dipanggil,  
tiap-tiap pimpinan berjalan,  
ada yang ke selatan dan  
ada yang ke timur,  
yang ke timur daerah  
Peringgarasa yang  
dipertahankan.



PARA PUNGGAWA BERBINCANG-BINCANG DI HALAMAN ISTANA  
SEBELUM MENGHADAP RAJA

34. Sura Amlapura mungghah  
mungghing dampa,  
mapayung kertas kuning,  
mamase ngiringang,  
bungah mapontang mas,  
pamargine pada gelis,  
tambur matimbal,  
munyine mangempengin.

Sura Amlapura naik tandu  
peperangan,  
dengan payung kertas  
kuning,  
diantar oleh pasukan  
tombak,  
mewah bertatah emas,  
perjalanan sangat cepat,  
tambur bersaut-sautan,  
suaranya memekakkan  
telinga.

35. Kebiar-kebiar lalonteki  
maparada,  
murub masawang tatit,  
surake matimbal,  
kadi sagara ngencah,  
pageredeg salantang margi,  
sikep laksana,  
ginting pada babecik.

Bersinar *lelontek*  
(alat-upacara) yang  
bertatahkan perada,  
gemerlapan bagaikan  
halilintar,  
sorak sorai sambung-  
menyambung,  
bagaikan ombak lautan  
yang memecah,  
gemuruh sepanjang jalan,  
pasukan yang berjumlah  
puluhan ribu,  
semua siap dan tertib.

36. Tan caritan di margi  
sampun manapak,  
mungghing desa Kadiri,  
ada mangaturang,  
musuhe suba teka,  
di Jalantik wiakti titib,  
buka ketogang,  
saporaya mamriukin.

Tidak diceritakan dalam  
perjalanan kini telah sampai,  
di desa Kediri,  
ada yang mengatakan,  
musuh telah datang,  
di desa Jelantik dengan  
tertibnya,  
bagaikan disurahkan,  
semua penduduk Peraya maju  
berperang.

37. Ne madan Bangkolmahil  
paguruan,

Ada disebutkan sebuah  
perguruan Bangkolmail,

watek alime sami,  
di desa Peraya,  
saat pada meutang,  
congah nyane ka nagari,  
Sura Amlapura,  
gangsuh ngandika gelis.

38. Mangutusang baudanda  
kaparcaya,  
mamendak musuhe raris,  
rantaban majalan,  
buntasang dangin tukad,  
Pakukeling kawastanin,  
ditu kapendak,  
satrune mangrihinin.

39. Galak ngamuk sikepe saking  
nagara,  
wenten rusak len kanin,  
kasepan matingkah,  
makiles dauh tukad,  
ditu ngalih tadah becik,  
gelis mandabdab,  
ngambiarang sikep tarik.

40. Kalih ida Sura Amlapura  
menggah,  
antuke kaabanin,  
ban musuh Paraya,  
raris ida ngandika,  
ngarepang bedil pangawin,  
musuhe ucap,  
menglintang tukad gelis.

41. Saksat banteng ambaran  
kucup ngarepang,

perkumpulan para alim  
ulama,  
di desa Peraya,  
tidak mau tunduk,  
dia memusuhi kerajaan,  
disebutkan Sura Amlapura,  
segera berkata dengan tegas.

Memerintahakan patih yang  
terpercaya,  
menyongsong musuh,  
lalu segera berjalan  
menyeberangi sungai ke  
timur,  
sampai ke Pakukeling,  
di sana bertemu musuh  
mendahului.

Dengan garang pasukan  
kerajaan mengamuk,  
ada yang hancur dan ada  
yang kena (luka),  
terlambat berkelit bergeser  
ke seberang barat sungai,  
di sana mengambil posisi  
yang baik,  
lalu bersiap-siap,  
semua pasukan terpencah.

Beliau Sura Amlapura sangat  
marah,  
karena didahului oleh  
pasukan Peraya,  
lalu beliau berkata,  
membidikkan senapan,  
diceritakan pasukan musuh,  
sudah menyeberangi sungai.

Bagaikan banteng yang luka  
menyeruduk menyerang ke

sikep nagara kadi,  
singa sedeng galak,  
ginting pada ngarepang,  
kiwa tengen mambedilin,  
kalih pangawak,  
sikepe ring nagari.

depan,  
pasukan kerajaan,  
seperti singa yang galak,  
siap siaga maju ke depan,  
yang di kiri dan kanan  
menembaki,  
serta pasukan induk,  
dari tentara kerajaan.

42. Surak sinurak kadi ombak  
matimbalan,  
ancute kelod,  
dadi lilih mageliuran,  
dening soroh Selam,  
Kadiri Presa ngampadin,  
buka nyapiayang,  
belit tan sakeng jerih.

Sorak menyoraki bagaikan  
deburan ombak silih  
berganti,  
yang di ujung selatan kalah,  
sehingga pasukan kacau balau,  
dikalahkan oleh pasukan  
Islam,  
Kediri dan Presa (Presak)  
yang terakhir,  
sangat tangguh,  
kuat dan tidak kenal  
menyerah.

43. Ento kerana baudanda ditu  
rusak,  
pragusti maninggalin,  
pangamuk Paraya,  
rencange milu buntas,  
katawurag pada belit,  
gustine kutang,  
mabela kalih siki.

Itu menyebabkan para  
pimpinan di sana hancur,  
para satria meninggalkan  
peperangan,  
akibat serangan Peraya,  
anak buahnya ikut lari,  
musuh semua kuat,  
akhirnya pimpinannya  
ditinggalkan,  
hanya ada satu dua yang  
membela.

44. I Paraya malih nguntasang  
ka tengah,  
Bangkolmail nyujukin,  
mangaduang rencang,  
sikep daleme mapag,

Pasukan Peraya terus maju  
ke tengah-tengah,  
Bangkolmail berdiri,  
mengadu anak buahnya,  
disambut oleh pasukan

soroh jarmane ngamahin,  
maseriak gantas,  
musuhe akeh mati.

kerajaan yang di  
tengah-tengah,  
senapan Jerman menghujani,  
seketika rebah,  
musuh banyak yang mati.

45. Len matatu  
masurung-surungan nabrang,  
malaib nekep ejit,  
I bangkol madandan,  
karebeng baan rencang,  
lengene kena mimis,  
sikep nagara,  
nguberin mamedilin.

Yang luka-luka saling dorong  
menyeberangi sungai,  
lari menutup pantat  
(ketakutan);  
Bangkolmail dituntun,  
dikerumuni oleh anak  
buahnya,  
tangannya kena peluru,  
pasukan kerajaan,  
terus mengejar sambil  
menembaki.

46. Tan carita wireh·ida sang  
hyang Surya,  
sampun manunggang giri,  
buka manyapihang,  
yudane raris ida,  
Sura Amlapura,  
gelis mangranjing,  
kuta Kediri kajagerahin.

Tidak diceritakan lagi karena  
matahari,  
telah melewati gunung,  
bagaikan sengaja memisah,  
peperangan,  
lalu beliau Sura Amlapura,  
segera memasuki.  
kota Kediri digeledahnya.

47. Reh kabawos cicitan ipun  
sampun ginggang,  
baktine ka nagari,  
kalih I Paresa,  
sampun sakongkol manah,  
ninutin I Bangkolmail,  
ayatan benjang,  
ngangkatin Praya desi.

Karena dikatakan rakyatnya  
sudah ingkar,  
kesetiannya pada kerajaan,  
dan Presa (Peresak) telah  
bersekongkol,  
menuruti Bangkolmail,  
besok paginya,  
akan memerangi desa Peraya.

48. Mangde puceh bongkolnyane  
abriakan,  
pilih boya ngurisik,

Pusat kekuatannya dulu  
dihancurkan,  
supaya jangan ada yang

carange ne katah,  
tong bani manggobayang,  
siat merek ka nagari,  
aketo pragat,  
pangerawos sedek wengi.

bangkit lagi,  
cabang-cabangnya  
(sekutu-sekutunya) yang  
banyak itu,  
tidak akan berani bergerak,  
perang dekat kerajaan sekian  
selesai,  
musyawarah pada waktu  
malam.

49. Pra panggawa mamatut  
bawos ida,  
sang maka senapati,  
apan wagmi maya,  
tan kurang pawiweka,  
heneng tan kocap ring wengi,  
bu tatas lemah,  
tambure ngawangsitin.

Para panggawa menyetujui  
perintah beliau,  
karena beliau sebagai  
panglima perang,  
dan sangat bijaksana,  
dan tidak kurang daya upaya,  
tidak diceritakan malam itu,  
tersebutlah malam telah  
menjelang pagi,  
bunyi tambur memberi  
isyarat.

50. Pra panggawa sampun napak  
mangambiarang,  
rencang mapahas becik,  
murub yan iribang,  
kadi geni sahalas,  
pacang nge.se.ig Praya desi,  
Sura Amlapura,  
gantas kodale gelis.

Para panggawa telah bangkit  
berjejer,  
pasukan berbaris rapi,  
sangat gagah,  
bagaikan api seluas hutan,  
yang akan membakar daerah  
Peraya,  
Sura Amlapura,  
segera keluar.

51. Pamargine gagangsan laris  
buntas,  
ring desa Pujang raris,  
pamating nagara,  
nguntasang mangarista,  
dusun-dusun Praya sami,  
sahelor kulan,  
telas kageseng radin.

Perjalanan sangat cepat,  
disebutkan di desa Puyung,  
pasukan kerajaan,  
terus maju menyerang semua  
kampung di Peraya,  
bagian barat dan utara,  
semua dibakar musnah.

52. Wireh sida pangaristane  
sinarengan,  
ring sane ngamarginin,  
desa Pringgarasa,  
punggawa saseliran,  
tatiga manyopati,  
sami lagawa,  
tuara mangetang rimbit.
- Karena berhasil serangan  
bersama,  
dengan yang bertugas,  
di desa Peringgarasa,  
para punggawa pilihan,  
tiga orang yang menjadi  
pimpinan perang,  
semua hebat,  
tidak ada memikirkan  
kesulitan.
53. Saisining dusun Praya  
katunuan,  
wenten malaku urip,  
wenten anabrang alas,  
nyuun mamikul barang,  
nyingal panak pakaruit,  
ipapua kutang,  
ngeling managih anti.
- Seisi desa Peraya  
dihanguskan,  
ada yang memohon hidup,  
ada yang lari ke hutan,  
menjunjung dan memikul  
barang-barang,  
menggendong anak yang  
menangis,  
yang menderita ditinggal,  
menangis minta ditunggu.
54. Jempiah jempuh pajalane  
matruyudan,  
manyumbari-bari,  
bah manjugegag,  
tengkejut kasurakan,  
pangelocokane melengketik,  
masasambatan,  
*brembe bake gendit.*
- Terhuyung-huyung jalannya,  
dengan barang junjungan  
yang berat,  
akhirnya jatuh terjungkal,  
sangat terkejut karena  
disoraki,  
sehingga pengelocokannya  
(lesung sirih) terpental sambil  
berkata,  
bagaimana saya terjatuh.
55. Kapo gelis sang hyang surya  
sampun ngandap,  
meh pacang nampi wengi,  
gelis mangilesang,  
sikepe ngungsi desa,  
Buyung kapticager bakti,
- Syukur juga matahari hampir  
terbenam,  
hari menjelang malam,  
segera bergerak,  
pasukan menuju desa,  
tetapi ternyata desa kosong,



- kapalan desa,  
I Raden Wirabakti.
56. Sura Amlapura sampun  
masanggrahan,  
benjang ucapen malih,  
bau mupu kembang,  
tambure manggagiras,  
ngatag pamatinge mijil,  
puput mangambiar,  
ring kuta Buyung kangin.
57. Raden Wirabakti mangkin  
manjihnayang,  
baktine ka nagari,  
apan sampun bebas,  
kalugraha pucukang,  
mangerista Praya desi,  
tur sampun napak,  
rencange pada giting.
58. Abriukan pamargine  
apisanan,  
surak saling timbalin,  
tambure mangarkar,  
buka marasa oyag,  
gumine salantang margi,  
ban garedegan,  
pamating akeh ngiring.
59. Lewih saking desa dusun  
tarik teka,  
sorohan dangin juring,  
delod dangin Praya,  
Pujut Katara miwah,  
Panujalan Batujai,  
jajahan nateng,
- kepala desanya bernama  
I Raden Wirabakti.
- Sura Amlapura sudah  
istirahat,  
diceritakan keesokan  
harinya,  
baru mekarnya bunga,  
bunyi tambur  
membangkitkan,  
serentak pasukan keluar  
selesai berbaris,  
di desa Puyung.
- Sekarang Raden Wirabakti  
menyatakan,  
tunduk pada raja Bali,  
karena telah bebas,  
dianugrahi sebagai pimpinan,  
menyerang desa Peraya,  
dikisahkan telah sampai,  
prajurit semua siap sedia.
- Bergerak sekalian berjalan,  
sambil bersorak-sorak,  
bunyi tambur bertalu-talu,  
bagaikan bergoyang,  
bumi yang dilalui sepanjang  
jalan,  
karena gerakan,  
pasukan yang banyak  
mengikuti.
- Dari segala penjuru desa dan  
kampung datang,  
juga yang dari seberang  
timur,  
dari sebelah tenggara Peraya,  
Pujut dan Katara,  
serta Penujalan,

mangkung telas mangiring.

60. Pada ngalih gusti gelah  
manyihnayang,  
takut katarka juti,  
karepe mamandal,  
sakongkol ka Praya,  
apan parembuge pasti,  
ngadiani congah,  
ring ida raja Bali.

61. Dening tuara I Praya  
manyidayang,  
ngisi desa Kadiri,  
ento makerana,  
hnur makira-kira,  
tan ucapan ne di margi,  
akudang laksa,  
pamating Selam Bali.

62. Dauh pisan kangin napak  
kaideran,  
kuta Paraya desi,  
I Puyung magebras,  
narejak ngawug desa,  
I Praya matanggal kincit,  
bantas satusan,  
becek matatu mati.

63. Kocap ento soroh Menak  
nya di desa,

Batuaji,  
semua daerah jajahan raja,  
ikut menyertai.

Masing-masing mencari  
pimpinan sendiri,  
untuk membuktikan diri,  
takut disangka  
memberontak,  
semula maksudnya  
menentang,  
karena telah bersekutu ke  
Peraya,  
dan pembicaraan sudah pasti,  
karena merasa tidak senang,  
dengan raja Bali.

Tetapi Peraya tidak  
berhasil,  
mempertahankan desa Kediri,  
itulah sebabnya,  
bubar mencari jalan.  
sendiri-sendiri,  
diceritakan sekarang yang  
di jalan,  
entah berapa puluh ribu,  
pasukan Islam dan Bali.

Kira-kira jam delapan pagi  
pasukan telah sampai dan  
mengurung,  
kota Peraya,  
pasukan Puyung bergerak,  
maju menyerbu,  
pasukan Peraya kalah (lari),  
kira-kira seratus orang,  
hancur luka dan mati.

Disebutkan sekarang para  
Menak di desa itu,

ajahan pada belit,  
ngalih tongos sengka,  
kumpul suba magenah,  
di Parapen kakukuhin,  
ditu dangkanya,  
i guru Bangkolmail.

64. Pada nengil apa anti  
mapuputan,  
dangka cungkube bresih,  
katunu kजारah,  
soroh ubuhan pretak,  
tan ucapen soroh padi,  
lan sarwa barang,  
tuara pegat kakatir.

65. Dadi katur ring Ida Sura  
Amlapura,  
mungguh manyenapati,  
di Parapen kocap,  
I Bangkolmail kaya,  
sugih liu ngelah padi,  
mas salaka,  
pipis makoti-koti.

66. Tan ucapen lalewesan  
sawarnanya,  
awanan kaperamangkin,  
nyalanang utusan,  
keni sampun ngarusak,  
gubug Parapene wiakti,  
dening ortanya,  
ageng I Bangkolmail.

67. Miwah soroh kebo banteng  
panyiuan,  
kerana makayun wiakti,  
nahar keni sida,

sekejap mata sudah mundur,  
mencari tempat yang aman,  
mereka tinggal berkumpul,  
di Parapen dipertahankan,  
di sana pemimpinnya,  
si Bangkolmail.

Semua diam untuk apa  
perang habis-habisan,  
para pimpinan dan  
pemukanya telah bersih,  
semua hancur dibakar dan  
dirampas,  
seperti ternak-ternak,  
begitu pula padi,  
dan barang-barang lainnya,  
tiada putus-putusnya  
diangkut.

Akhirnya sampai pada beliau  
Sura Amlapura,  
yang akan menjadi Senapati  
(panglima perang) di Perapen  
yaitu Bangkolmail,  
yang terkenal kaya,  
banyak punya padi,  
emas perak,  
dan uang berjuta-juta.

Tidak diceritakan dalam  
perjalanan,  
sehingga mendadak,  
mengirim utusan,  
supaya jangan sampai rusak,  
desa Perapen,  
karena banyaknya jumlah  
arta Bangkolmail.

Lagi pula sapi kerbau  
jumlahnya ribuan,  
karenanya mempunyai  
maksud,

musuhe onya kalah,  
gubug Parapene kari,  
tuara da rusak,  
beranan ipun keni.

68. Mangde katur seken Sura  
Amlapura,  
I Raden Wirabakti,  
pramangkin ngilesang,  
rencange sedeng mangap,  
ento kerana tuara laris,  
desane rusak,  
iloba mangukuhin.

69. Mula titih dadi wetu para  
campah,  
kakedeng ban daging,  
pidike mamerat,  
sayan manggap patanggal,  
tur layu buin bantinin,  
kancane congah,  
kasinomanya ngeranjing.

agar tercapai musuh semua  
kalah,  
desa Perapen tetap utuh,  
tidak ada rusak arta  
bendanya.

Hendaknya diserahkan  
kepada Sura Amlapura,  
Raden Wirabakti,  
seketika mengerahkan,  
prajurit yang sudah siap,  
itu menyebabkan tidak  
lancar,  
desanya rusak,  
si tamak yang  
mempertahankan.

Sudah takdir dia menganggap  
enteng,  
karena merasa diri kaya,  
tetapi kikir,  
makin banyak anak buahnya  
meninggalkan,  
dan lesu disuruh terus  
berperang,  
akhirnya rakyatnya makin  
benci,  
diganti pupuh dengan sinom.

## PUH SINOM

70. Sura Amlapura budal,  
mangojog ka Puyung raris,  
mapangrawos ring punggawa,  
solah paparane mani,  
sampun kadauh sami,  
ne nyandang maka papucuk,  
ngampidin kari kanan,  
heneng tan kocap ring wengi,

Sura Amlapura pulang,  
lalu menuju ke Puyung,  
musyawarah dengan para  
punggawa,  
rencana untuk esok harinya,  
setelah dipanggil semua yang  
patut menjadi pasukan inti  
(terdepan) dan yang menjadi

tatas lemah,  
munyin tambure mangatag.

sayap kiri dan kanan,  
tidak diceritakan lagi malam  
itu,  
waktu subuh,  
bunyi tambur bertalu-talu.

71. Matimbangan tuara pegat,  
pamatinge tarik mijil,  
kalih Surā Amlapura,  
sampun malinggih ring joli,  
maperada bunga ngendih,  
akut nyanding payung agung,  
pantes tuara kirigan,  
satekan musuh timpalin,  
lun katuduh,  
majalan masasurakan.

Sahut-menyahut tiada  
hentinya,  
pasukan semua keluar,  
dan Surā Amlapura,  
sudah duduk di atas *Joli*  
(tandu),  
bertatahkan perada mewah  
menyala,  
diapit dengan payung  
kebesaran,  
pantas tidak pernah mundur,  
setiap musuh yang datang  
dihadapi,  
prajurit beriringan,  
sambil berjalan  
bersorak-sorak.

72. Pamatinge yan sayangang,  
kadi sagara mapalih,  
magulungan tuara pegat,  
buka gununge magatik,  
surake mangembutin,  
kadi camara macengung,  
panedeng di katiga,  
geredegan batise kadi,  
ketug lindur,  
rasa boya wangde jaya.

Pasukan (prajurit) itu jika  
diumpamakan,  
bagaikan alun gelombang  
lautan,  
menggulung-gulung tiada  
putusnya,  
bagaikan gunung beradu,  
diiringi sorak sorai,  
seperti suara pohon cemara  
ditiup angin mendengung,  
pada bulan ketiga,  
derap kaki pasukan,  
seperti gempa yang  
menggoncangkan dunia,  
seperti tidak akan pernah  
kalah.

73. Sura Amlapura ida,  
egar kayune mangaksi,  
solah pamatinge ngambyar,  
majalan kadi ring tulis,  
wenten ne mangokok titir,  
mangigel sambil madangkrak,  
wenten ngejerang tumbak,  
manganggar kalewang  
nengik,  
reh katarka,  
satrune sayan ngincitang.

Beliau Sura Amlapura,  
sangat gembira hatinya  
melihat tingkah laku para  
prajurit yang terpencar,  
berjalan seperti dalam cerita,  
ada yang mengkokok keras  
menari berjingkrak-jingkrak,  
ada yang menggerak-  
gerakkan tombak,  
mengangkat pedang dan  
membentak,  
karena menurut dugaan  
mereka,  
musuh sudah semakin takut.

74. Tan kacarita di jalan,  
rauhe di Praya gelis,  
mangiter ia I Bangkol,  
mangujanin baan mimis,  
masundul-sundul tarik,  
munyin meriem kadi kerug,  
dulurin baan surak,  
sara mengungang langit,  
nging I Bangkol,  
ngkong ngelah pasangidan.

Tidak diceritakan dalam  
perjalanan,  
segera tiba di Peraya,  
lalu mengurung Bangkolmail,  
dihujani dengan peluru,  
saling desak dengan keras,  
bunyi meriam seperti petir,  
diikuti dengan sorak,  
bagaikan memecahkan langit,  
tetapi Si Bangkol,  
dia mempunyai tempat  
berlindung.

75. Makelid di basang tukad,  
ajak rencangnyane sami,  
atut ada mangadayang,  
pamating asiki kalih,  
pamating ring nagari,  
geger ngiring sapituduh,  
kewala buka gebrag,  
mangujanin baan mimis,  
keni tileh sida Parapene  
jemak.

Menghindar di tengah sungai,  
dengan anak buahnya semua,  
tinggal beberapa orang,  
beberapa orang prajurit,  
prajurit kerajaan,  
serentak menuruti segala  
perintah,  
seperti diterkejutkan,  
menghujani dengan peluru,  
sehingga utuh berhasil  
Perapen dikuasai.

76. Musuhe onyangan rusak,  
ne bani mangamuk mijil,  
kalih yan nya mangarasa,  
takut mati nunas urip,  
rawos anggo nibanin,  
dadi kudang dina sampun,  
tuara kadidan kalah,  
I Bangkol katungkul  
ngenjing,  
Sura Amlapura,  
mangkin maminehang.

77. Ajerih ring i aji menggah,  
ban yudane alal kalih,  
i aji sering ngutusang,  
mangda makanten ring gelis,  
kawon I Bangkolmail,  
Sura Amlapura ditu,  
menggah tuara pilihan,  
mangampros mawarna jengis,  
asing salah,  
pamatinge dadi salah.

78. Bane tonden manyidayang,  
kalilih I Bangkolmail,  
makadi side karusak,  
kalih wenten kajar jati,  
ento I Bangkolmail,  
mencab makenkenan nyunut,  
rauh ka desa-desa,  
mangatepang raos kadi,  
dukne sampun,  
makarepna ngilis congah.

Musuah semua hancur,  
yang berani mengamuk  
keluar,  
tetapi mereka yang merasa,  
takut mati mohon  
pengampunan (hidup),  
dengan bicara langsung,  
diceritakan telah berlalu  
beberapa hari,  
juga belum dapat  
mengalahkan,  
si Bangkol karena hari telah  
menjelang pagi,  
Sura Amlapura,  
sekarang berpikir-pikir.

Takut dimarahi oleh ayahnya,  
karena peperangan sangat  
terlambat,  
telah beberapa kali ayahnya  
mengirim utusan,  
supaya dengan segera,  
kalahkan si Bangkolmail,  
saat itu Sura Amlapura,  
sangat marah,  
mendengus dengan wajah  
malu campur marah,  
segala perbuatan,  
prajuritnya semua disalahkan.

Karena belum berhasil,  
mengalahkan Bangkolmail,  
apalagi sampai  
menghancurkan,  
dan ada berita pasti,  
bahwa Bangkolmail,  
pergi berusaha,  
menyelusup ke desa-desa,  
mengikat perjanjian seperti  
dahulu,

maksudnya supaya semua memberontak.

79. I Prakangga desa-desa,  
pateh pasare sami,  
kari matindih pangerawos,  
ring sangketane ne rihin,  
congah ring raja Bali,  
nanging tahar ugi dumun,  
mangda polih mupakat,  
manganyarin rawos malih,  
ring kapala,  
desane nyandang kendelang.

Para pemimpin desa,  
mempunyai jawaban yang  
sama,  
masih tetap setia dengan  
perjanjian,  
dalam hal persengketaan  
dahulu,  
menentang raja Bali,  
tetapi masih memohon  
waktu,  
supaya dengan musyawarah,  
memperbaharui perjanjian,  
dengan kepala desa,  
patut dibanggakan.

80. Ne bani matatakeran,  
masiat ring raja Bali,  
mangkin sakewala ada,  
awuran pada makikit,  
ngantinin Bangkolmail,  
mangukuhang gelar dumun,  
apang tuara kasidan,  
raja Bali mangranjingin,  
di Parapen ento kerana dadi  
sengka.

Yang berani berperang,  
dengan raja Bali,  
asal ada urunan (prajurit)  
masing-masing beberapa  
orang,  
menemani Bangkolmail,  
mempertahankan benteng,  
supaya tidak bisa,  
raja Bali masuk,  
di Parapen itu yang  
menyebabkan kesulitan.

81. Siate makulalehan,  
ping kuda nyaatang wiakti,  
soroh Selam mangaregah,  
tuara ada maminglakin,  
apan mataji kalih,  
karep ipun dini ditu,  
Sura Amlapura ida,  
muah pakayunan runtik,  
mamawosang,

Perang kembali berkobar,  
berkali-kali makin berat saja,  
golongan Islam telah naik,  
tidak ada yang menghalangi,  
karena bersenjata dua,  
pikirannya ada di kedua  
pihak,  
beliau Sur Amlapura,  
pikirannya sangat rumit,



- ragane kacampolenang.
82. Janten pacang kabantenang,  
to kerana dadi salit,  
pakayunane makebros,  
ngimur-imur menggah sai,  
pamating alah tigtig,  
belas ring pamekel ipun,  
anak Sejenga duang soroh,  
kadi kaperasisip,  
ne mangaku,  
durus rusak kabantenang.
83. Kapa anak saseliran,  
watek tan ajerihing pati,  
brahmana ksatria katong,  
tusning Daha Majapahit,  
ajakan malaibin,  
anake Agung *kaduung*,  
basa ulat nyelselang,  
yen enyen manunden mati,  
mula tepu,  
managih kaden purusa.
84. Gangsarang sambat  
satuayang,  
pangeregahe wanti-wanti,  
tuara mamelutin kelor,  
galake mabudi mulih,  
bas asing bikase pelih,  
enggalan makeneh ngambul,  
rupa saling pegokang,  
panjake tekening gusti,
- mengatakan dirinya kena ditipu.
- Jelas akan menjadi korban,  
itu yang menyebabkan dia  
berkecil hati,  
pikirannya bingung,  
sering menjadi marah,  
prajuritnya banyak yang  
hancur terpukul,  
bercerai berai berpisah  
dengan pimpinannya,  
anak Sejenga yang dua  
macam,  
bagaikan kena tipuan,  
yang mengadu akhirnya  
menjadi korban.
- Anak yang lahir dari seorang  
selir,  
yang memang tidak pernah  
takut mati,  
keturunan brahmana ksatria,  
dari Daha Majapahit,  
diajak lari,  
raja sangat marah,  
sangat menyesal,  
siapa menyuruh mati,  
memang sulit,  
menganggap diri perwira.
- Kita cepatkan menceritakan,  
pendakian (benteng)  
susul-menyusul,  
tetapi semua sia-sia,  
semua ingin pulang,  
karena perbuatan disalahkan,  
akhirnya semua putus asa,  
rupanya saling bertentangan,  
antara rakyat dan junjungan,

anak Agung,  
nyabran menggah ring  
punggawa.

sang raja,  
makin sering memarahi  
punggawa.

85. Sayan sue sayan rusak,  
ngetih pagamele ganjih,  
mabiyuhan samben iyong,  
wara-wiri gangsar-gingsir,  
nene kabawos sisip,  
katuduh *makuta kurung*,  
di petenge manglegar,  
tong kanti atugel selid,  
paren musuh,  
malaib ngutang takilan.

Makin lama makin kacau,  
pertahanan makin lemah,  
kacau dicekam perasaan  
kecewa,  
ke sana ke mari tiada  
menentu,  
yang dituduh bersalah,  
dituduh tidak setia (bermuka  
dua),  
pada waktu malam bersifat  
terbuka,  
tidak berapa lama,  
kedatangan musuh,  
mereka lari sampai  
meninggalkan perbekalan.

86. Dadi katur ka nagara,  
sasolahe ring i aji,  
i aji gelis ngutusang,  
uruju Amlanagari,  
rauh ka Puyung wiakti,  
mangantinin yuda ditu,  
masih tuara ada kasidan,  
kadung kakentane pelih,  
manah ipun,  
i kawula sami sagsag.

Hal itu disampaikan ke istana,  
tentang tingkah laku prajurit  
dilaporkan kepada ayah  
beliau,  
lalu ayahnya segera mengutus,  
putra bungsu raja  
Karangasem,  
untuk datang ke Puyung,  
menggantikan prajurit yang  
berperang di sana,  
tetapi tidak berhasil juga,  
terlanjur salah,  
dalam pikirannya,  
rakyat masih setia.

87. Baane kedeng tumbukang,  
saduk pangregahe kawit,  
kalih soroh jajarahan,  
matudtud makejang kambil,  
Sura Amlapura ngambil,

Karena merasa didorong,  
waktu masuknya permulaan,  
lagi pula barang-barang  
rampasan,  
semua diambil oleh Sura

sane kawikanang katur,  
punika ne makerana,  
kaling ke ne mula ganjih,  
manah ipun,  
subaktine ka nagara.

Amlapura,  
segala yang dikehendaki  
harus diserahkan,  
itu yang menyebabkan,  
jangkalan yang pikirannya  
memang lemah,  
kesetiannya kepada kerajaan.

88. Makejang nyakit di manah,  
nanging tonden kajalanin,  
manyihnayang idep congah,  
rarasane durung pasti,  
wireh buin makalin,  
pangerawos I Bangkol  
ngagum,  
tonden kasidan asat,  
rumbe kari ri durung gelis,  
Sura Amlapura,  
gelis magunita.

Semua sakit hati,  
tetapi belum dicetuskan,  
memperlihatkan pikiran  
tidak senang,  
musyawarahnya belum pasti,  
karena mulai lagi  
pembicaraan dengan  
Bangkolmail,  
belum mencapai kesepakatan,  
masih kabur belum jelas,  
Sura Amlapura segera  
menghadap.

89. Kairing antuk punggawa,  
makadi ida iari,  
Sura Amlapura ida,  
mahbahang pangeraos becik,  
pakayunane mangkin,  
mamarakang daya saru,  
ngesengin i prakanggo,  
saking pangutus i aji,  
mangda rauh,  
mitedun ka nagara.

Diikuti para punggawa,  
seperti asiknya,  
Sura Amlapura,  
menceritakan dengan baik,  
maksudnya sekarang,  
menjalankan tipu muslihat,  
memanggil pemuka (Peraya),  
atas panggilan raja,  
supaya datang,  
menghadap ke istana.

90. Manyihnayang kasusrusan,  
ring Anake Agung Lingsir,  
pacang dauh pawacana,  
pangemane tuara malih,  
wireh sakadi mangkin,  
I Paraya lintang dudu,  
mahambek pang pang momo,  
banggayang newek ngemasin,

Untuk menunjukkan  
keperwiraan,  
di hadapan raja tua,  
yang ingin bicara,  
baik-baik,  
karena seperti saat ini,  
Peraya sangat buruk,  
sangat serakah,

Anak Agung,  
Ngurah kalintang sueca.

biar sendiri mati,  
raja tua sangat setuju.

91. Pakayunan ngawulayang,  
ring rayate sane bakti,  
mangda nulus kaurian,  
ganti gumanti mangiring,  
Anake Agung wiakti,  
mamuponin jagat landuh,  
nanging riinang pisan,  
kabare aturang sami,  
pilih kengin,  
wenten suecan batara.

Maksudnya memerintah,  
rakyat yang masih setia,  
supaya terus demikian,  
bergantian mengikuti,  
sesungguhnya sang raja,  
menciptakan rakyat makmur,  
tetapi dahulukan,  
ceritakan keadaan semuanya,  
mudah-mudahan,  
Tuhan memperkenankan.

92. Pangrawose manyidayang,  
puseh *tabunane gelis*,  
I Bangkolmail Paraya,  
enggal pangerista kingin,  
ne mangkin mangerihinin,  
ne di Batukliyang tedun,  
prakanggo sampun tua,  
rereh ipun ugi mangkin,  
ne iriki,  
pidartain pangandika.

Segala pembicaraan berhasil,  
pasukan segera berkumpul,  
I Bangkolmail di Peraya,  
cepat maju tetapi yang lebih  
dahulu datang,  
yang di Batukliang,  
tokoh yang sudah tua,  
dicari sekarang,  
diberitahu maksud raja.

93. Untat Amlapura ida,  
kalih baudanda sami,  
mamatut rawese bebas,  
utusan sampun mamargi,  
ngesengin paramangkin,  
prakanggo tua wus katur,  
ring ajeng Sura Amlapura,  
maputusan gelis,  
mandauhang,  
kadi pehing pakayunan.

Pemimpin Amlapura,  
bersama para patih,  
telah sepakat,  
utusan telah berjalan,  
seketika memanggil,  
tokoh tua sudah dipanggil  
menghadap Sura Amlapura,  
segera datang yang diutus  
memanggil,  
seperti yang dikehendaki.

94. I tua tan akeh manah,  
papolosan teka ngiring,  
ngajak pianak ne cerikan,  
adiri sampun mamargi,

Si tua tidak banyak  
berpikir,  
dengan hati jujur datang  
menghadap,

utusan mamarengin,  
nampi pawacana puput,  
pacang katur ring ida,  
Anak Agung Ngurah Lingsir,  
gelis rauh,  
ring nagara sampun bebas.

dengan putranya yang lebih  
kecil,  
bersama-sama telah berjalan,  
disertai utusan,  
yang menerima kata-kata  
yang sudah pasti,  
akan disampaikan pada  
beliau,  
raja tua,  
segera sampai,  
di istana sudah siap.

95. Sapiwekas-wekas ida,  
Sura Amlapura raris,  
i prakanggo Batukliyang,  
kapreksa matahan raris,  
wireh kaatur jati,  
sakongkol ka Praya tinut,  
nanging kari majantos,  
mangantenang manah ruci,  
ambek punggung,  
congah teken  
panyungsungan.

Akhirnya beliau,  
Sura Amlapura,  
tokoh tua dari Batukliang,  
diperiksa dan ditahan,  
karena dituduh bersekongkol  
dan turut dengan Peraya,  
tetapi masih menunggu,  
melihat pikirannya yang  
kacau,  
membangkang,  
berniat jahat terhadap  
junjungan.

96. Kocap reke duke lawas,  
kawitan ipun sawiakti,  
nuhur raja Bali ngrista,  
Sasake mawanan keni,  
I Batukliyang tunggil,  
ring Peraya tereh ipun,  
turunan banjar Getas,  
duaning pinih kajagerahin,  
mangkin kocap,  
i prakanggo ne di Kopang.

Tersebutlah dahulu,  
asal-mulanya,  
waktu raja Bali datang,  
yang menyebabkan Sasak  
dapat dikuasai,  
I Batukliang seorang,  
di Peraya asalnya,  
keturunan dari *banjar*  
(kampung) Getas,  
dia yang paling dipercayai  
sekarang diceritakan tokoh  
yang ada di Kopang.

97. Celang madaya upaya,  
saksat patih di Madain,

Sangat pintar berdaya-upaya,  
bagaikan Patih di Madain,

kocap ring lontar kawitan,  
patih Baktak ngocet sami,  
rawose penter sangid,  
tuara suud ngadu-adu,  
kerana jagat rundah,  
i prakanggo Kopang wiakti,  
mulan ipun,  
katahan saking rihinan.

seperti yang disebutkan  
dalam lontar,  
diceritakan Patih Baktak  
yang mengutar semua,  
pandai dan pintar dalam  
pembicaraan,  
tiada hentinya mengadu  
domba,  
sehingga,  
rakyat jadi gelisah,  
demikian juga pimpinan di  
Kopang,  
memang demikian  
permulaannya,  
sejak dahulu.

98. Ring nagara sisipteman,  
tuara rajin mangwilangin,  
manuduk arta hasilan,  
ring rencange alit sami,  
akudang masa kingin,  
utange sampun macukul,  
pileh tong nawang umah,  
jani maan daya becik,  
males ngukum,  
ka nagara pacang congah.

Dalam negeri kacau,  
tidak rajin,  
menghitung hasil dari  
pungutan (pajak),  
kepada rakyat yang kecil,  
telah berlalu beberapa masa,  
akhirnya menjadi utang yang  
bertumpuk,  
berkeliling tidak pernah  
tinggal di rumah,  
sekarang mendapatkan akal  
yang baik,  
malas menghukum,  
ke istana juga merasa malu.

99. I prakanggo Batukliyang,  
ortayang ka dangin juring,  
matine baan sanjata,  
bau teka kakembarin,  
mangajak panak mati,  
prakanggo Kopang sampun,  
sida mabahan daya,  
lolose ka dangin juring,

Tokoh dari Batukliang,  
diberitakan ke daerah timur,  
mati karena kena senjata,  
baru datang telah direbut,  
ikut anaknya meninggal,  
pimpinan dari Kopang telah  
berhasil,  
mencari upaya,  
lari ke daerah timur,

teka nglaut,  
ka Batukliyang nyarita.

100. Miwah teken I kepala,  
desa corah dangin juring,  
apang kaprejani pisan,  
mabriuk congah reh jati,  
ne kanggo ngapalain,  
di Batukliyang ya sampun,  
rusak mangajak panak,  
keto baannya nartain,  
teka cumut i prakanggo  
ne makejang.

101. Manggugonin pisan krana,  
ne ngadayang nene tosing,  
pragat rarasanya suba,  
sakongkol ring Bangkolmail,  
pacang nyihnayang mangkin,  
mangerista tatindih malu,  
sorohan gama tirta,  
ne manongos dangin juring,  
wiakti sampun,  
kagebug makejang buntas.

102. Sakakaren bani rusak,  
mangalas ngalih nagari,  
eluh muani cenik tua,  
pakareak bilang margi,  
ada nyingal manyunggi,  
len ada negen manyuun,  
lemeng lemah majalan,  
kocapang di Puyung mangkin,

lalu dilanjutkan,  
ceritanya ke Batukliang.

Dan terhadap kepala desa,  
yang jahat di daerah timur,  
supaya segera,  
bersamaan memberontak,  
karena sebenarnya yang  
dapat memimpin,  
ialah tokoh dari Batukliang,  
tetapi telah hancur bersama  
anakanya,  
demikian caranya menghasut,  
jadi dipercayai oleh tokoh  
pimpinan semua.

Percaya sepenuhnya dengan  
berita itu,  
walaupun mengada-ada,  
jadi sudah semua percaya dan  
setuju,  
bersekutu dengan  
Bangkolmail,  
untuk menunjukkan,  
mencari pembelaan lebih  
dahulu,  
golongan agama Hindu,  
yang tinggal di Dangin  
Juring,  
semua sudah diserang,  
dan lari semua.

Yang masih tinggal berani  
hancur,  
menyusup dalam hutan,  
laki perempuan tua muda  
dan anak-anak,  
berteriak-teriak dalam  
perjalanan,  
ada menggendong ada yang

suba katur,  
ka desa-desane congah.

menjunjung (barang),  
siang malam berjalan,  
disebutkan sekarang di  
daerah Puyung,  
sudah disampaikan desa-desa  
yang menentang.

103. I dangin juring makejang,  
sadelod Paraya ninutin,  
Ida Sura Amlapura,  
mababawos ring i ari,  
kalih punggawa sami,  
pakayunan mangkin tedun,  
ngaturang pangawikan,  
ring Anake Agung Lingsir,  
Sura Amlapura,  
pacang mangamelang.

Daerah bagian timur semua,  
daerah sebelah selatan Peraya  
ikut,  
beliau Sura Amlapura,  
berbicara dengan adiknya,  
dan semua punggawa,  
bermaksud sekarang turun  
(ke istana) untuk  
menyampaikan maksudnya,  
kepada raja tua,  
Sura Amlapura akan  
memegang semua.

104 Pringgarasane irika,  
nyandang pisan pikukuhin,  
i ari taler patutan,  
ring Kadiri mikukuhin,  
puput babaos becik,  
kocapang ne mangkin  
sampun,  
Puyunge kabudalan,  
Sura Amlapura gelis,  
napak rawuh,  
ring kuta Cakra ngaturang.

Musyawarah di sana,  
memutuskan tetap bertahan,  
adiknya dibenarkan,  
mempertahankan daerah  
Kadiri,  
setelah selesai pembicaraan,  
diceritakan sekarang,  
pasukan di Puyung pulang,  
segera Sura Amlapura,  
telah sampai di Cakra  
memberi laporan.

105. Ring i aji sapratingkah,  
kapalane congah sami,  
dangin juring delod Peraya,  
kanggek Anake Agung  
Lingsir,  
raris ngandika aris,  
titah ugi wstan ipun,  
tatak samenggah ida, -

Kepada ayah beliau,  
tentang perbuatan kepala  
desa yang memberontak  
semua,  
di daerah timur dan di  
selatan Peraya,  
terkejut raja tua,  
lalu beliau berkata pelan,



batara hyang Prama Kawi,  
ala ayu,  
wantah ida mapaica.

ini namanya sudah kodrat,  
barangkali Tuhan Yang Maha  
Esa telah marah,  
baik dan buruk memang  
semua di tangan Tuhan.

106. Nanging butuse pamitang,  
patute ugi marginin,  
berata kasatyane kawot,  
pageh matalang ring jurit,  
i anak lintang ngiring,  
babawos kalintang patut,  
raris mapamit budal,  
pacang pamargine mangkin,  
Sura Amlapura,  
ngamel Pringgarata.

Tetapi janganlah berbuat  
tidak benar,  
berjalanlah di atas jalan yang  
benar,  
kewajiban ksatria hendaknya  
dipegang teguh,  
tetap setia dalam  
peperangan,  
si anak sangat menurut,  
petuah yang sangat baik,  
lalu mohon diri pulang,  
dan akan segera pergi,  
Sura Amlapura,  
memegang daerah  
Pringgarata.

107. Punika sampet nagara,  
makadin ipun Kadiri,  
tan carita sampun napak,  
pagamele maka kalih,  
kocapang ring nagari,  
Anak Agung Lingsir kewuh,  
antuk kaatur terang,  
kapale Ampenan Sahid,  
mambek bijug,  
kingin pamusungan congah.

Itu pintu masuk ke kerajaan,  
seperti juga Kediri,  
diceritakan sudah sampai,  
pegangannya dua daerah,  
tersebutlah di istana,  
raja tua kesusahan,  
karena menerima laporan  
yang pasti,  
pimpinan Ampenan yang  
bernama Sahid,  
berbuat tidak baik,  
ingin menentang kerajaan.

108. Ngentungin raos makejang,  
saprakanggo Selam sami,  
nurut mapan reke ia,  
I Sahid junjunga wiakti,  
kocap mabangsa tinggi,

Telah menghasut semua,  
pemuka Islam semuanya  
menurut,  
karena Sahid sangat dikagumi,  
dari keluarga yang terhormat,

kapungkur mangdadi agung,  
yan sampun manyidayang,  
kawon ida raja Bali,  
tuara santul,  
idep Selame mamanjak.

yang akhirnya menjadi  
bangsawan (raja),  
jika dapat,  
menyalahkan raja Bali,  
tidak ragu-ragu lagi,  
Islam mengabdikan.

109. Ida Anak Agung Ngurah,  
bebes babawose raris,  
ngutus soroh batu bata,  
mambasta i bangsa Said,  
kaatur ka nagari,  
ngajak panak dadua sampun,  
kapreksa kapuputan,  
kailangang ring nagari,  
kalih ento,  
i prakanggo Batukliyang.

Beliau Anak Agung Ngurah,  
berkata tegas, mengutus para  
prajurit,  
membasmi keluarga Sahid,  
disuruh ke istana,  
datang dengan dua orang  
anaknyanya,  
diperiksa dan dibunuh,  
dibunuh di istana,  
bersama pemuka dari  
Batukliang.

110. Karusak bareng lan panak,  
dening katur ka nagari,  
panaknyanya ne ne di tengah,  
menurut I Bangkolmail,  
mawinan bebas wiakti,  
pakayunan Anak Agung,  
ngarusak i prakanggo,  
Batukliyang mangda gilis,  
ne ring tengah,  
satrune pungkur lehehang.

Dihancurkan bersama  
anak-anaknyanya,  
yang ikut ke istana,  
anaknyanya yang di tengah,  
mengikuti Bangkolmail,  
makanya bebas,  
pikiran raja,  
menghancurkan para  
pemuka,  
Batukliang,  
supaya jelas yang berdiri di  
tengah-tengah musuh itu  
kemudian dihancurkan.

## PUH PANGKUR

111. Heneng tan kocap di Cakra,  
mangkin cerita,  
sorohan dangin juring,  
sampun bebas puput magum,

Sepi tidak diceritakan di  
Cakra,  
sekarang diceritakan,  
nereka yang di *Dangin*

tingkah ngarepin yuda,  
Batukliyang Kopang Rarang  
kantin ipun,  
desa kaler kangin telas,  
Pringgarata kaharepin.

*Juring,*  
telah selesai musyawarah,  
tata cara menghadapi  
peperangan,  
Batukliang,  
Kopang dan Rarang  
bersekutu,  
desa-desa di timur laut  
semua,  
yang dihadapi Pringgarata.

112. Praya Panujalan Sakra,  
miwah soroh desane kelod  
kangin,  
mamel tel rauh ka Tanjung,  
kampung Mandar Bagedab,  
tan ucapen,  
soroh desa kelod kauh,  
manurut teked ka Presa,  
Kadiri ne kaharepin.

Peraya, Panujalan dan Sakra,  
dan desa-desa di tenggara,  
tembus sampai ke Tanjung,  
kampung Mandar Pagedab,  
dan desa-desa di barat daya,  
sampai ke Presa,  
menghadapi Kadiri.

113. Mabriuik bangun Sagara,  
meh ketian rencange  
manyarengin,  
saha preret balaganjur,  
matandak sowang-sowang,  
panggagiras,  
rencange masurak ngelur,  
kadenya mambahan mirah,  
upahe dadi pamating.

Bergerak serentak desa segera,  
ada kurang lebih seribu anak  
buahnya yang menyertai,  
dengan terompet dan  
tabuh-tabuhan,  
masing-masing bernyanyi,  
sebagai pembangkit  
semangat,  
prajurit bersorak berteriak,  
dikiranya berlimpah-limpah  
permata,  
upah seorang prajurit.

114. Tuara buung mandapatang,  
batun bedil paican raja Bali,  
kocapang di Kopang sampun,  
makadi Batukliyang,  
kalih Rarang,  
sasorohan kantin ipun,

Tidak urung hanya akan  
mendapatkan,  
batu senapan (peluru),  
hadiah raja Bali,  
diceritakan sekarang yang  
di Kopang,

mandesekin Pringgarata,  
rencange mangelah titib.

juga di Batukliang dan  
Rarang,  
dan sekutunya,  
mendesak ke Pringgarata,  
prajurit sangat tertib.

115. Kadi embah gunung teka,  
mangarudug tatabuhane  
tarik,  
di jeroning alas dalikur,  
Pringgarata tan pegat,  
mamedilin,  
Sura Amlapura kewuh,  
mamawosang kuciwa tadah,  
mawinan paramangkin.

Bagaikan gunung yang  
berjalan,  
gemuruh bunyi gamelan di  
dalam hutan dari segala  
penjuru,  
Peringgarata tiada  
putus-putusnya menembaki,  
Sura Amlapura kewalahan,  
mengatakan merasa kecewa,  
sehingga mendadak.

116. Mamudalin Pringgarata,  
nanging wenten pragusti tos  
babcik,  
kadauhan kari ditu,  
manggamel Pringgarata,  
mairingan wenten angan  
tingang atus,  
pageh tuara ajerih rusak,  
nimpalin i dangin juring.

Meninggalkan Peringgarata,  
tetapi ada satria yang sangat  
baik,  
disuruh tetap bertahan di  
sana,  
mempertahankan  
Peringgarata,  
dengan pasukan kurang lebih  
300 orang,  
teguh tidak mau kalah,  
menghadapi pasukan Dangin  
Juring.

117. Sura Amlapura gentas,  
ring Narmaga genah pacang  
mabuatin,  
wired sidawu ne sampun,  
ngeranjing ka Batukliyang,  
tan kocopa,  
Narmadane mangkin ditu,  
Kadirine caritayang,  
pageh ke talikur sai.

Sura Amlapura diganti,  
di Narmada tempatnya  
bertahan,  
karena yang sudah-sudah,  
masuk ke Batukliang,  
tidak diceritakan lagi,  
tentang yang di Narmada,  
diceritakan sekarang Kadiri,  
tetap bertahan walaupun  
sering dikurung.

118. Ban musuh Praya Sakra,  
saha kanti mangotog antuk  
bedil,  
uruju Amla nagantun,  
madeg kasuran ida,  
tuara gingsir tuara gingsir  
nehen kewuh,  
satekan musuh kasidan,  
kapendek ngaduk kawanin.
- Oleh musuh dari Peraya dan  
Sakra,  
dan sekutunya menyerang  
dengan senapan,  
putra bungsu Karangasem,  
memang satria sejati,  
tidak menyerah dan tidak  
pernah mundur walaupun  
dalam kesulitan,  
setiap musuh yang datang  
dihadapi,  
dilawan mengadu keberanian.
119. Antuke bas kaliunan,  
musuh Selam mangarepin  
Kadiri,  
Jagaraga Lilinrincung,  
soroohan gama tirta,  
delod Bahak,  
sami buntas muani eluh,  
pada ngalih kauripan,  
ka nagara matur bakti.
- Tetapi karena terlalu banyak,  
musuh dari golongan Islam  
menyerang Kadiri,  
Jagaraga,  
Lilinrincung,  
golongan agama Hindu,  
di Selatan Bahak,  
semua mengungsi laki  
perempuan,  
masing-masing mencari  
hidup,  
ke istana menyembah.
120. Musuhe sampun ngamelang,  
kadi dauh Kadiri telas sami,  
Galogor lan Bilatepung,  
Baleka kalih Ruma,  
tan ucapen padusun soroh  
ditu,  
ne di Cakra caritayang,  
Anak Agung Ngurah Lingsir.
- Musuh telah menguasai,  
di sebelah barat Kadiri semua  
dikuasai,  
Gelogor dan Bila hancur,  
Beleka serta Ruma,  
tiada diceritakan lagi  
daerah-daerah di sana,  
diceritakan sekarang yang di  
Cakra,  
Anak Agung Ngurah yang tua.
121. Sasanja ta sampun napak,  
bata batu soroh masikep  
bedil,
- Sore hari sudah datang,  
prajurit yang bersenjatakan  
senapan,

sewos ne nyambut babaru,  
watek wargi bukpadan,  
Anak Agung len punggawa  
lingsir gupuh,  
ngetog titihang makejang,  
sadaging kota mangiring.

lain lagi yang memegang  
*babaru* (nama sejenis  
senjata),  
semua rakyat di bawah  
kekuasaan raja,  
raja dan para punggawa  
sangat sibuk,  
mengumpulkan semua,  
semua penduduk kota  
menuruti.

122. Wenten sikep tigang atak,  
tuting jada tedun masingset  
ginting,  
brahmana sulinggih milu,  
wenten ngemit bancingah,  
manureksa pakemit kotane  
nyatur,  
Anak Agung Ngurah ida,  
mamargi mawanan juli.

Ada pasukan 600 orang,  
sampai yang tua turut terjun  
dengan kain yang dililitkan,  
brahmana pendeta juga ikut,  
ada yang menjaga istana,  
mengawas pertahanan kota  
dari empat penjuru,  
Anak Agung Ngurah berjalan  
dengan *joli* (tandu).

123. Ngendih murub ban parada,  
payung agung anut sampun  
mangapit,  
tunggule marorod murub,  
barak selem maparada,  
mapapindan anuman  
gambaranipun,  
tulen naga basuki galak,  
laonteke mambarangin.

Menyala dan megah  
bertatahkan perada,  
diapit dengan payung  
kebesaran,  
bendera-bendera panjang  
berbaris,  
ada yang merah dan hitam  
dilukisi dengan perada,  
dengan lukisan berbentuk  
*anoman* (nama tokoh  
pewayangan),  
seperti naga basuki yang  
galak,  
disertai dengan *lelontek*  
(sejenis bendera).

124. Mapinda garuda nglayang,  
ngaresresin gobane angker  
wiakti,

Yang berlukiskan burung  
garuda menakutkan rupanya  
sangat angker,

keto cirin nyeneng prabu,  
kala ngarepin yuda,  
tan kocapa,  
pamargine gelis rawuh,  
bawu mincap tukad Babak,  
musuhe di Ruma raris.

demikianlah cirinya sebagai  
seorang raja,  
yang akan menghadapi  
peperangan,  
tidak diceritakan,  
perjalanan segera tiba,  
baru melewati sungai Babak,  
lalu segera musuh yang di  
Ruma.

125. Mangangkabang saha  
surak,  
mamedilin sikep saking  
nagari,  
Anak Agung Ngurah ditu,  
kanten saksat dewata,  
warnan ida suteja kadi  
andaru,  
socan makutane ngeranyab,  
soroh winten mule sami.

Bangkit diiringi sorak,  
menembaki pasukan  
kerajaan,  
saat itu Anak Agung Ngurah,  
kelihatan seperti dewa,  
rupanya bersinar seperti  
bulan,  
permata mahkotanya  
gemerlapan,  
jenis intan yang mulia semua.

126. Anut ring kawaca barak,  
mapadu kawinten pakranyah  
ngendih,  
nyungklit mahorangka  
inurub,  
anut matogog emas,  
Anak Agung mawacana  
lawan amuk,  
ulahang musuhe trejak,  
t'mpalin di manyarigin.

Sesuai dengan bajunya yang  
merah,  
berpadu dengan intan yang  
gemerlapan,  
dengan keris yang bersarung  
mewah,  
tangkai keris bertatahkan  
emas,  
Anak Agung berkata,  
lawan dan amuk,  
usir musuh dan serbu,  
lawan dan jangan mundur.

127. Sikep nagarane nguntas,  
ngalintang tukad ditu  
mabriuk sami,  
masurak mamedil ngamuk  
muuk mangregah gelar,

Pasukan kerajaan maju,  
menyeberangi sungai di sana  
menyerbu serentak,  
semua bersorak sambil  
menembak,  
mengamuk mendesak

- |   |   |
|---|---|
| <p>buka ada suecan Widi lunas<br/>lanus,<br/>sikep nagarane bebas,<br/>ka desa <b>Ruma mangra</b> jing.</p>   | <p>menaiki benteng<br/>(pertahanan),<br/>bagaikan takdir Tuhan,<br/>lancar pasukan kerajaan<br/>berhasil memasuki desa<br/>Ruma.</p>  |
| <p>128. Musuhe laksana buntas,<br/>mausungan matātu kalih<br/>mati,<br/>kapalan Rumane sampun,<br/>manunas kauripan,<br/>Anak Agung Ngurah<br/>mawacana alus,<br/>bebas ica kauripan,<br/>ditu masanggrahan raris.</p>                          | <p>Musuh puluhan ribu lari,<br/>tunggang langgang banyak<br/>yang luka dan mati,<br/>tersebut pimpinan Ruma,<br/>mohon hidup,<br/>Anak Agung Ngurah berkata<br/>halus,<br/>diberi pengampunan,<br/>lalu di sana beristirahat.</p>   |
| <p>129. Benjang bau mupu kembang,<br/>mangembutin suaran<br/>tambure titir,<br/>napak punggawane sampun,<br/>ring pasar saha rencang,<br/>Anak Agung Ngurah kodal<br/>bebes sampun,<br/>mamargi malih muntasang,<br/>satu nene wenten kari.</p> | <p>Keesokan harinya pagi-pagi<br/>benar,<br/>diawali dengan bunyi tambur<br/>bertalu-talu,<br/>para punggawa telah hadir,<br/>di pasar bersama prajurit,<br/>Anak Agung Ngurah keluar<br/>sudah siap siaga,<br/>pergi menghalau musuh,<br/>yang masih tertinggal.</p>       |
| <p>130. Delod Ruma sajjahan,<br/>dusun-dusun manampekin<br/>Kadiri,<br/>manungked rauh ka Gerung,<br/>saksat silapin kilap,<br/>pretak tiding lawat ipun<br/>tuara kantong,<br/>teked ka gunung Karamban,<br/>musuhe mangdiding nerit.</p>      | <p>Daerah jajahan di selatan<br/>desa Ruma,<br/>desa-desa yang berdekatan<br/>dengan Kadiri,<br/>sampai ke Gerung,<br/>bersih bagaikan disambar<br/>petir,<br/>satu pun bayangan musuh<br/>tidak tersisa,<br/>sampai ke gunung Karamban,<br/>musuh lari menjerit-jerit.</p> |



131. Tan kocapan ne di Ruma,  
mangkin kocap i Batukliang  
sami,  
sakantine saat ngebug,  
I Pringgarata desa,  
wireh ida Sura Amlapura  
sampun,  
mamudalin Pringgarata,  
di Narmada genah ngenjing.
- Tidak diceritakan yang  
di Ruma,  
sekarang diceritakan yang di  
Batukliang semua,  
bersama sekutunya  
sangat sulit menyerang,  
desa Peringgarata karena  
beliau Sura Amlapura,  
kembali ke Peringgarata,  
di Narmada hanya pagi  
harinya.
132. Kalih soroh gama Islam,  
mula daging Pringgaratane  
wiakti,  
karep ipun sampun biluk,  
saneh sampun maroang,  
ring i Kopang Batukliyang  
krana laju,  
mangeregah i Pringgarata,  
bau nampi baik kangin.
- Lagi pula golongan Islam,  
yang memang tinggal di  
Peringgarata,  
maksudnya sudah kembali  
(sadar),  
sebagian ada yang memihak,  
pada Kopang,  
Batukliang,  
akhirnya dengan segera,  
naik (menyerang)  
Peringgarata,  
pada waktu pagi-pagi sekali.
133. Munyin bedil saha surak,  
mendesekin kutane saking  
kangin,  
sang yogia irika kukuh,  
pageh matakér yuda,  
mambece kang pamating  
tengahe ditu,  
yen akudang dasa nylempang,  
tuara kilesan katedral.
- Suara *bedil* (senapan) dan  
sorak,  
mendekati kota dari arah  
timur,  
yang bertahan di sana,  
kuat menghadapi  
peperangan,  
menghancurkan,  
pasukan tengah di sana,  
entah berapa puluh orang,  
terjungkak kena peluru  
senapan.
134. Dening tuara pegat-pegat,  
soroh Selam pamating dangin
- Tiada putus-putusnya,  
orang-orang Islam pasukan

juring,  
ngeloh kadi tukad gentuh,  
sasih ka wulu saksat,  
tekan ipun saking Rarangan  
Nyalikur,  
Nyingse mangeranjing ka  
desa,  
ngeraris mungghah ka Masigit.

Dangin Juring,  
deras datang seperti sungai  
yang banjir di bulan  
kedelapan,  
yang datang dari Rarang,  
Nyalikur,  
Nyingse,  
masuk ke desa,  
lalu naik ke Masigit (masjid).

135. Seyos bilang gubuk nyanggra,  
mangarepin pasanggrahan  
mamedil,  
pamating nagari biyur,  
tangejut kakibulan,  
akeh rusak,  
maka miwah nandang tatu,  
belit pada ngungsi tukad,  
babak kaler dauh Crikrit,

Lain lagi yang menjaga di  
gubug-gubug,  
menghadap ke pesanggrahan  
dan menembaki,  
prajurit kerajaan buyar,  
sangat terkejut dibokong  
(diserang dar belakang)  
banyak yang hancur,  
dan menderita luka-luka.  
menghindar masing-masing  
menuju sungai,  
tembus ke utara sebelah  
barat Cerikit,

136. I Gusti sang kayogia ya,  
durus rusak irika  
kakawonin,  
purun matanggal ring satru,  
mamagehang sasana tuas,  
tustusning tereh witing  
Majalangu,  
ucapang ne di Narmada,  
Sura Amlapura kingin.

Satria yang dipercayakan  
memimpin di sana,  
dikalahkan di sana dan  
dihancurkan,  
tidak mau meninggalkan  
musuh,  
kuat dengan imannya,  
satria turunan asli dari  
Majalangu (Majapahit),  
disebutkan yang di Narmada  
yaitu Sura Amlapura.

137. Tuara tindih pangandika,  
duk subane dawege  
mamudalin,  
desa Pringgarata ditu,

Tidak setia dengan  
perjanjian,  
waktu beliau meninggalkan,  
desa Peringgarata,

maputang pangandika,  
ring sang yogia nyenapati  
kaping turut,  
ring Pringgarata yan teka,  
musuhe tan rewed wiakti.

waktu itu membuat  
perjanjian,  
kepada pimpinan perang di  
Peringgarata,  
bekerja sama,  
jika di Peringgarata,  
datang untuk,  
tidak akan menyulitkan.

138. Sura Amlapura wantah,  
age rawuh matulung yuda  
ginting,  
dadi tuara kapintuhu,  
ento makerana bebas,  
Pringgarata,  
aselid sida kagawuk,  
antuk Batukliang Kopang,  
kudang desa manyarengin.

Sebab Sura Amlapura,  
bersedia datang untuk  
membantu,  
tetapi janji tidak ditepati  
itulah sebabnya jatuh,  
desa Peringgarata,  
hanya dalam waktu setengah  
hari dapat dikuasai musuh,  
yaitu oleh Batukliang,  
Kopang disertai beberapa  
desa.

139. Bebas laris mangauhang,  
Sintung Renyem tanah  
beyane kambil,  
jadman ipun wireh caluh,  
tan ucap Puspalaya,  
ring Pidada pigendang wireh  
macucuh,  
ring i desa Pringgarata,  
suraknyane udeh gumintir.

Terus ke barat ditaklukkan,  
desa Sintung,  
Renyem, Tanak,  
Bayak,  
diambil orang-orangnya,  
tidak diceritakan Puspalaya,  
di Pidada dan Pigendang  
karena bersekutu,  
dengan desa Peringgarata,  
bersorak sorai ribut gemuruh.

140. Ring Ruma mangkin  
kocapang,  
Anak Agung menggah  
mawanan gelis,  
babawose sampun puput,  
ring Kadiri sarengan,  
pacang ngerista Peraya Sakra  
kocap ipun,

Diceritakan sekarang yang di  
Ruma,  
Anak Agung sangat marah,  
perjanjian telah pasti,  
bersama-sama di Kadiri,  
untuk menyerang,  
Peraya dan Sakra,  
bertahan di Batukliang,

ring Pakukeling magelar,  
SampoJane kakukuhin.

daerah sampoya  
dipertahankan.

141. Dauh pisan sampun napak,  
sikep saking desa Ruma  
Kadiri,  
ring Nyiurgading kacunduk,  
teken i Peraya Sakra,  
tui ipun i Sakra kumandel  
ngadu,  
paguruane mawasta,  
i Haji Ali kasub kalis.

Kurang lebih jam 7.00 sudah  
sampai,  
pasukan dari Ruma dan  
Kadiri,  
di Nyiurgading bertemu,  
dengan pasukan Peraya dan  
Sakra,  
walaupun Sakra yakin dalam  
peperangan,  
untuk mengadu perguruan  
yang bernama Haji Ali,  
yang terkenal gesit.

142. Kalih bisa ngawe simat,  
apang tuara bisa kena ban  
mimis,  
rowange teka manggugu,  
kerana bani pucukang,  
tuara santul buka kebone  
mangamuk,  
pada kucup mangarepang,  
tuara manolih ka samping.

Di samping itu juga terkenal  
pandai membuat jimat,  
supaya kebal dengan peluru,  
kawan-kawannya  
mempercayai,  
karenanya sangat diandalkan,  
tidak ragu-ragu seperti seekor  
kerbau yang mengamuk,  
dengan menyeruduk ke  
depan tidak melihat ke  
samping.

143. Sikep nagarane mendak,  
bedil jarman kaangge  
mangujanin,  
karep wenten tigang atus,  
musuhe akeh rusak,  
len madiding ngaba tatu  
manjarungkung,  
mangranjing ka jeroning gelar,  
dangin tukad kakukuhin.

Pasukan kerajaan  
menghadapi,  
dihujani dengan peluru  
senapan Jerman,  
kurang lebih tiga ratus,  
musuh banyak yang hancur,  
sebagian lari dengan  
luka-lukanya,  
masuk ke dalam benteng,  
di sebelah timur sungai  
dipertahankan.

144. Sikep nagarane ngulah,  
saking kelod kampide  
manyampingin,  
dening tos babecik ditu,  
penter ngaduang rencang,  
tui sampun mangelintang  
tukad macunduk,  
satrune makejang buntas,  
lilih pada nekep ejit.

145. Haji Ali Sakra mendak,  
manegakin jaran maules  
kuning,  
soroh Bugis Mandar ditu,  
masikep ban bandrangan,  
miwah bedil ada tigang atus  
mucuk,  
i Haji Ali ngaduang,  
surak sinurak kalih.

146. Sikep nagarane nrejak,  
mamedilin labuh mimise  
kadi,  
panedeng sasih kapitu,  
i Bugis Mandar buntas,  
mangecagang bangke ada  
pitung ukud,  
i Haji Ali tan kilesan,  
ngajak sanak tuah adiri.

147. Akresekkan manyugegag,  
Haji Ali kena mimis

Pasukan kerajaan terus  
mengejar,  
dari selatan pasukan  
sayapkanan menyerang,  
memang satria yang utama,  
pandai mengatur prajurit,  
diceritakan telah sampai  
melewati sungai menyerang,  
musuh semua lari,  
mundur sambil menutup  
pantat (sangat takut).

Haji Ali dari pasukan Sakra  
datang menyongsong,  
naik kuda berbulu agak  
kuning,  
orang-orang bugis dan  
Mandar ikut di sana,  
bersenjata *bandrangan* (nama  
senjata) dan senapan kurang  
lebih sebanyak tiga ratus  
orang dipimpin oleh Haji Ali,  
saling sorak menyoraki  
keduanya.

Pasukan kerajaan menerjang,  
menembaki menghujani  
dengan peluru bagaikan  
hujan pada bulan ke tujuh,  
orang-orang Bugis dan  
Mandar lari,  
meninggalkan mayat  
kawannya,  
kurang lebih tujuh orang,  
Haji Ali tak dapat  
menghindar,  
dengan anaknya seorang.

Segera terjungkal,  
Haji Ali kena peluru

manyumprit,  
mirib masimbayang ditu,  
dening awake kocap tilah,  
tuara ngantampak magatra  
tatu,  
panaknyane ditu bela,  
mati kena baan mimis.

148. Nanging enggal kapalaibang,  
bangkennyane i Haji Ali,  
raris sikep Peraya sampun,  
sakrasa kanti telas,  
mangudiding i Sampaja  
maserah ukum,  
bebas kicen kahuripan,  
ida Anak Agung Lingsir.

149. Malih ngulah mangerista,  
Tanah Beya adawuh bebas  
radin,  
cungkubnyane telas puun,  
akudang kebo jaran,  
miwah banteng kajarah yan  
kudang atus,  
jadmannyane pada ilang,  
sasesaning bani mati.

150. Lolos ngungsi desa tengah,  
Anak Agung tulak ka Ruma  
malih,  
miwah Kadiri sampun,  
sama pagedh ngamelang,  
kacarita i Sakra kari  
ngarantun,  
pajalane dening katah,  
ngerembat ne matatu mati.

151. Kalih bangkennya i tua,

terjungkir,  
bagaikan orang  
bersembahyang,  
tetapi badannya utuh tidak  
ada kelihatan luka,  
anaknya bangkit membela,  
juga mati kena peluru.

Tapi segera dibawa lari,  
mayat Haji Ali,  
lalu pasukan Peraya,  
sudah merasa sekutunya  
hancur,  
mereka lari,  
Sempaya menyerahkan diri,  
dibebaskan tidak dibunuh,  
oleh raja.

Lagi mereka mengusir maju,  
Tamak Beak sudah bebas,  
pertahanannya dibakar  
hangus,  
beberapa kerbau dan kuda,  
dan sapi baratus-ratus  
diambil,  
orang-orangnya lari,  
selain dari yang berani mati.

Lari menuju daerah tengah,  
Anak Agung kembali ke  
Ruma lagi,  
dan Kadiri,  
semua bertahan dengan baik,  
diceritakan Sakra masih  
di belakang,  
perjalanannya banyak  
hambatan karena luka-luka  
dan mati.

Dan mayat si tua Haji Ali,

Haji Ali malih kawangun urip,  
kapugeh kagisi kukuh,  
negak di tundun jaran,  
tui jati sengguhanga jati  
hidup,  
dening wastu purwa pisan,  
bangkene tan wenten kanin.

dibangunkan seperti hidup,  
diikat dan dipegang erat-erat,  
didudukkan di atas punggung  
kuda,  
jika dilihat seperti orang  
hidup saja,  
karena dari permulaannya,  
mayatnya tak ada kena  
(luka).

152. Kalih santukane lumrah,  
Haji Ali walya aputus  
mangaji,  
sadaging jurang mintuhu,  
saduke kari lapang,  
belang desa manekayang  
murid liu,  
heneng tan kocap di jalan,  
soroh Selam tan weruh sami.

Juga sudah umum,  
Haji Ali orang yang sudah  
sempurna,  
dalam ilmu,  
terutama di daerah timur  
waktu masih aman,  
hampir dari tiap-tiap desa  
banyak muridnya,  
tenang tidak dikisahkan di  
jalan,  
orang-orang Islam tidak  
semua mengetahui.

153. Satekannyane di desa Sakra,  
laut soroh alime tarik,  
paserotsot-pada ngeruncung,  
nyemak bangke masalah,  
tui kaku limane tuara  
mabayu,  
Haji Ali sengguha,  
ngawe-awe awak mati.

Sesampainya di desa Sakra,  
lalu para alim semua,  
dengan segera mengerumuni,  
mengambil mayat-mayat dan  
bersalaman,  
sungguh kaku tangannya  
tidak bertenaga,  
dikiranya Haji Ali,  
berpura-pura mati.

154. Dening ia mawisesa,  
kocap bisa milih masalah  
mati,  
medem angan maka telun,  
tuah ento kakendelang,  
ban wang Sakra kerana  
tonden pati laju,

Karena dia terkenal sakti,  
konon bisa membuat diri  
mati,  
tidur sampai tiga hari,  
itu yang dibanggakan,  
oleh orang-orang di Sakra,  
karenanya tidak segera

- |   |   |
|---|---|
| <p>kakubur pacang nanemang,<br/>kateherang tigang wengi.</p>  | <p>dibawa ke kuburan untuk<br/>dikubur,<br/>ditahan sampai tiga malam.</p>  |
| <p>155. Bangkene kagebeg nyabran,<br/>kadi solah pamedemnyane<br/>riin,<br/>bawu tigang dina ditu,<br/>bangkene kapedasang,<br/>mamesehin ebone banges<br/>matekug,<br/>ditu laut sasepenan,<br/>katanem ka kubur gelis.</p>                        | <p>Mayatnya setiap hari digosok,<br/>seperti diwaktu dia tidur<br/>dulu,<br/>setelah tiga hari,<br/>mayatnya diperhatikan,<br/>kelihatan bengkak baunya<br/>membusuk,<br/>lalu dengan segera,<br/>dikubur ke kuburan.</p>         |
| <p>156. Kocap keto pakabaran,<br/>kudiang antuk pacang<br/>nekepin angin,<br/>tuduh tan kocap ne di<br/>Sakra,<br/>Anak Agung Ngurah<br/>mabawos,<br/>puput ring Anak Agung<br/>Ketut,<br/>Karangasem ring Kadiri.</p>                              | <p>Demikian menurut berita<br/>(waktu itu),<br/>bagaimana bisa menutup<br/>angin,<br/>diceritakan yang di Sakra,<br/>Anak Agung Ngurah telah<br/>selesai bermusyawarat<br/>dengan Anak Agung Ketut,<br/>Karangasem di Kadiri.</p> |
| <p>157. Pacang mengerista i Peresa,<br/>sane benjang mangda kasidan<br/>keni,<br/>kadung pamargine lurus,<br/>satrune mapelpelan,<br/>manganginang nyandang tut<br/>buri trembunuh,<br/>apanga sumangkin gewar,<br/>manggih durmanggala malaib.</p> | <p>Akan menyerbu ke Peresa,<br/>besok supaya berhasil,<br/>kebetulan jalan satu arah,<br/>musuh telah terdesak,<br/>ke arah timur patut diikuti<br/>dari belakang dan dibunuh,<br/>supaya lebih panik,<br/>dan lari semua.</p>    |

#### PUH DURMA.

- |   |   |
|---|---|
| <p>158. Bahak kangin munyin<br/>tambure mangarkar,<br/>ring Ruma muah Kadiri,</p> | <p>Fajar menyingsing bunyi<br/>tambur bertalu-talu,<br/>di Ruma dan Kadiri,</p> |
|---|---|



wiakti mangde giras,  
pamatinge madabdab,  
bungah mijil nganggo becik,  
ring pasar ngambyar,  
saha pengenter ngilih

supaya dengan segera,  
pasukan bersiap-siap,  
dengan gagah ke luar  
berpakaian bagus,  
tersebar di pasar,  
dengan komando yang  
mengatur.

159. Baudanda sami kawot  
sampun nepak,  
mabaris surak titir,  
warna sami egar,  
dening mawuwuh rencang,  
sotaning jaya ring jurit,  
gelis ka jaba,  
anake Agung kalih.

Para patih yang kuat sudah  
tampak,  
berbaris sambil bersorak  
gemuruh,  
wajahnya semua gembira,  
karena bertambah  
pasukannya,  
semua yang menang dalam  
peperangan,  
lalu keluar,  
Anak Agung berdua.

160. Ne ring Ruma Kadiri sampun  
mahingga,  
ring dampu tur kaabih,  
antuk para menak,  
tuas tustus kula gotra,  
Brahmana Ksatria kalih,  
watek pandita,  
Siwa Buda mangiring.

Yang di Ruma dan Kadiri  
sudah duduk,  
di singgasana dan disandingi,  
oleh para menak (bangsawan)  
dan semua keluarga,  
Brahmana dan Kesatria dan  
semua pendeta,  
Siwa dan Buda ikut.

161. Ne mucukin ida punggawa  
Brahmana,  
Wala sweca papasih,  
miwah untat sweca,  
rwa sanak pada wira,  
luwih *lagawa*, *logas* ngarepin  
jurit.

Yang menjadi pimpinan  
beliau punggawa Brahmana,  
Patih Wala Sweca,  
dan adiknya Untat Sweca,  
dua bersaudara sama-sama  
satria,  
sangat kuat dan tangkas  
menghadapi peperangan.

162. Saking gelis jani baan  
nyaritayang,

Segera diceritakan,  
perjalanan beliau berdua,

pamargin ida kalih,  
mapanggih ring marga,  
ring dauh desa Presa,  
manampekin kuta gelis,  
ngangkabang surak,  
medil kabedil titir.

163. Dadi ngalah sikepe saking nagara,  
kuciwa kaabanin,  
ne didauh tukad,  
ngalgal pisan ngaregah,  
becek matatu len mati,  
apan kutanya,  
i Presa ditu rimbit.

164. Nanging suba ada pananggrahan ida,  
Anake Agung kalih,  
kampide di kiwa,  
ngulah tuara kilesan,  
saking kaler mandesekin,  
sasepen nrejak,  
mangregah kuta radin.

165. Dening ditu kaampahang ban i Presa,  
kewala ada ngisi,  
dadi mabiayuhan,  
kasep ngedengang rowang,  
mati kabedilin sami,  
atut mabahan,  
malaib siki kalih.

166. Dadi gewar sikepniane ne di tengah,

lalu bertemu di jalan,  
di sebelah barat desa Presa (Presak) dengan segera mendekat ke kota,  
mulai bersorak,  
saling tombak dengan hebatnya.

Tetapi kalah pasukan kerajaan,  
kecewa karena didahului,  
yang di barat sungai,  
payah sekali mendaki (naik),  
banyak yang hancur,  
luka dan mati,  
karena sulit memasuki kota Presa.

Tetapi sudah ada pembela beliau,  
Anak Agung keduanya,  
pasukan sayap kiri,  
menyerang dengan gigihnya,  
dari utara mendesak,  
sebentar telah diterjang,  
lalu masuk ke kota.

Karena di sana (bagian utara) sengaja dianggap enteng oleh Presa,  
hanya sekedar ada yang menjaga,  
jadi panik,  
terlambat menarik kawan,  
mati ditembaki semua,  
serentak rebah,  
satu dua ada yang lari.

Jadi panik pasukan yang di tengah,

buka pekene untit,  
paksa mangulehang,  
asing nonjok manyempang,  
dening kagelaran kingin,  
malih punika,  
sikep saking nagari.

bagaikan pasar yang  
dirobuhkan,  
berusaha mencari  
(perlindungan),  
setiap yang kena sodok  
terjungkal,  
karena persiapannya,  
pasukan kerajaan.

167. Saking tangan ngulah sahasa  
nareja,  
gelar ipun ring hiting,  
tukad masih sengkak,  
ring bongkol gunung Sasak,  
taler pasakitang kingin,  
mangalintang tukad,  
i Presa mananggalin.

Dari kanan mendesak dan  
menerjang dengan hebat,  
bentengnya seberang sungai,  
masih sulit,  
di kaki gunung Sasak,  
juga menjadi halangan,  
menyeberang sungai,  
Presa mulai mundur.

168. Nanging kidik rowang ipun  
paspas,  
matumbak pada bani,  
medil kabedilan,  
ajahan raris buntas,  
sakakaren bani mati,  
sikep nagara,  
ngetut buri mamedilin.

Tetapi sedikit temannya  
hancur kena tombak,  
sama-sama berani,  
menembak dan ditembak,  
segera mundur,  
yang tinggal berani mati,  
pasukan kerajaan mengikuti  
dari belakang dan  
menembaki.

169. Dadi cakup teken kampide  
di kiwa,  
di pasare kagisi,  
dening suba buntas,  
pangawak sikep Presane,  
ngaresin raja Bali,  
reh kasampingan,  
ngiwa tengen nembakin.

Pasukan bersatu dengan  
pasukan sayap kiri,  
di pasar dikuasai,  
karena sudah lari,  
pasukan inti Presa,  
takut pada raja Bali,  
karena didampingi,  
dari kiri dan kanan ditembaki.

170. Tui suba pada nongos dangin  
pasar,

Semua sudah menempati  
sebelah timur pasar,

- i Presa ditu malih,  
karepnya matanggal,  
sikep saking nagara,  
tuara bekat mangujanin,  
ban mimis jarman,  
masriak-sriak titir.
171. Meh laksayan musuhe ngenah  
manabrang,  
malaib beneh kangin,  
mangelintang di tukad,  
tuara ada nolih apa,  
umahnyane pretak bresih,  
masedut bebas,  
tuara ada ngalengin.
172. Mangkin radin sasorohan  
dauh Presa,  
Anake Agung kalih,  
sampun sami budal,  
ka Kadiri irika heneng,  
tan kocap ring wengi,  
benjang carita,  
ne kangge ngapalain.
173. Batujai Widyadare kalih  
Ungga,  
rauh ngaturang bakti,  
ature pranama,  
ratu Dewa Agung titiang,  
kalintang-lintang sisip,  
purun prasangga,  
pacang sakadi mangkin.
174. Kadi pongah manyarengin  
Peraya,
- disebutkan lagi pasukan  
Presa,  
maksudnya lari,  
pasukan kerajaan,  
tiada hentinya menghujani  
dengan peluru senapan  
Jerman,  
bersuitan suaranya dengan  
gencar.
- Ada puluhan ribu musuh  
menyeberang,  
lari menuju ke timur,  
menyeberangi sungai,  
tidak ada yang menoleh,  
rumahnya hancur disapu rata,  
kesempatan bebas,  
tidak ada yang menghalangi.
- Sekarang aman yang di barat  
Presa,  
Anak Agung keduanya sudah  
pulang,  
ke Kediri di sana diam,  
tidak diceritakan malam  
harinya,  
disebutkan keesokan harinya,  
yang akan memimpin.
- Batujai Widyadara dan Ungga,  
datang menyerahkan diri,  
perkataannya sopan "Tuanku  
Dewa Agung sangat besar  
dosa hamba,  
datang menghadap,  
saat ini.
- Dengan tidak merasa malu  
mengikuti Peraya,

inggih Dewagung wiakti,  
munggwing manah titiang,  
ping sapta yan manjadma,  
mangda kaula ugi,  
cokor i dewa,  
suun titiang kalih.

sesungguhnya tuanku Dewa  
Agung,  
adapun pikiran hamba,  
jika tujuh kali hamba  
menjelma (lahir) ke dunia,  
supaya tetap menjadi abdi,  
tuanku,  
tuan berdua akan hamba  
junjung.

175. Mahawinan titiang kadi  
kanten congah,  
kabuatan boya kengin,  
ratu antuk titiang,  
matanggal ka Paraya,  
kantin ipun akeh wiakti,  
desa Padasan,  
sorohan dangin juring.

Sebabnya hamba ikut  
menentang (memberontak),  
karena terpaksa sekali,  
tuanku,  
hamba memihak ke Peraya,  
karena banyak sekutunya,  
desa Padasan,  
dan semua daerah Dangin  
Juring.

176. Meh keti yan janman ipun  
manarekas,  
titiang upami kadi,  
daune salembar,  
aking mungguh ring jurang,  
angin ribut mangerauhin,  
boya wangdenan,  
labuh manepen gitgit.

Barangkali jutaan  
orang-orangnya yang  
memihak,  
umpamakan hamba,  
selembar daun,  
yang kering naik ke atas  
jurang,  
datang angin ribut,  
tidak dapat dihindari,  
jatuh masuk jurang.

177. Kadi mangkin yan i satru  
janten pisan,  
ring desan ipun sami,  
pacang kakukuhang,  
boyan dugi mamendak,  
cokor i dewa ring margi,  
titiang nawegang,  
manuur ugi mangkin.

Seperti sekarang musuh  
telah jelas,  
semua berada di desanya,  
yang dipertahankannya,  
biarlah hamba menyongsong,  
tuanku tinggal di jalan,  
maafkan hamba,  
ingin mendahului,

178. Mangglinganin i kawula  
sinamian,  
sapohos titiang bakti,  
banggayang pucukang,  
yan nengen pakayunan,  
desane pacang rauhin,  
adoh tan sida,  
kageseng paramangkin.
- Memanggil rakyat semua,  
golongan hamba semua  
tunduk,  
biarlah hamba ditempatkan  
di depan,  
bagaimana pikiran tuan,  
desa itu akan didatangi,  
walaupun jauh,  
dibakar seketika.
179. Mangda ipun i Panuja lintang  
cangkah,  
jadma kamulan kibir,  
mangkin ngumandelang,  
i Bangkol ring Paraya,  
kene pacang polih,  
matatakeran,  
mayuda ka nagari,
- Supaya si Panuja sangat  
malu,  
memang manusia jahat,  
sekarang hanya  
mengandalkan,  
Bangkolmail di Peraya,  
begini hasilnya,  
berkelahi,  
berperang dengan kerajaan.
180. Pet dija amana ipun  
manyidayang,  
ngendon kendonan malih,  
yan ring tegal sawah,  
yaning magunung sawa,  
masagara antuk getih,  
maledog banyoh,  
titiang ugi mangiring.
- Andaikata di manapun dia  
sempat,  
mendatangi apalagi didatangi,  
jika di tegalan atau sawah,  
sekalipun bergunung mayat,  
bersamudra darah,  
digelimangi air mayat,  
hamba bersedia.
181. Titiang mindah pacang  
mamanjak ring Selam,  
reh saking riin-riin,  
ratu taman titiang,  
cerita kawitan titiang,  
Lomboke puniki wiakti,  
wantah kawawa,  
antuk nagara Bali.
- Hamba tidak mau mengabdikan  
pada Islam,  
karena dari dahulu,  
tuanku junjungan hamba,  
cerita dari leluhur hamba,  
sebenarnya pulau Lombok  
ini,  
memang dipegang,  
oleh kerajaan Bali”.

182. Anak Agung Ngurah ida  
mawacana,  
nah wake suba tampi,  
ida manugatang,  
nganggo sekel di manah,  
wake ajak idup mati,  
besik kenehang,  
swecaning Sang Hyang Widi.

Anak Agung Ngurah beliau  
menjawab,  
”Saya terima kamu,  
jangan terlalu risau,  
dan menyesali dirimu,  
kau ikut aku sehidup semati,  
hendaknya satu kau pikirkan,  
anugrah Sang Hyang Widi.

183. Tambet ida pacang mapaica  
ambah,  
tong duga kalepiahin,  
ne mangulah salah,  
nepukin jagat kerta,  
pet tekedang kaping uri,  
tong duga siwah,  
munyin awake jani.

Kalau perbuatan buruk  
beliau (Tuhan) akan memberi  
jalan,  
tidak bisa kita tentukan,  
yang berbuat salah bisa  
mendapatkan dunia tentram,  
tetapi jika dilanjutkan  
sampai ke belakang,  
tidak bisa dibagi,  
perkataanmu sekarang.

184. Lamun banya tui beneh  
mapajalan,  
makadi nerus ka hati,  
bisa mapaingan,  
manganggo titah dewa,  
pageh yadin mati urip,  
masa buungan,  
tan swecanan antuk Widi.

Kalau kamu benar-benar di  
jalan yang benar,  
dan sampai ke dalam hatimu,  
bisa mengukur,  
menurut petunjuk Tuhan  
tetapi setia hidup sampai  
mati,  
masakan tidak diberkahi oleh  
Tuhan yang Maha Esa”.

185. Kalih sampun para punggawa  
makejang,  
kadauhan ne mani,  
pakayunan ida,  
Anak Agung mamarga,  
ka Unggadare manyimpangin,  
saking irika,  
i Panuja siatin.

Para punggawa sudah semua,  
disuruh menghadap esok  
harinya,  
keinginan beliau,  
Anak Agung akan berjalan,  
mampir ke Unggadara,  
dari sana,  
Panuja (Penujak) diperangi.

186. I prakanggo tiga sampun pamit budal,  
tan kocapan ring wengi,  
benjang caritayang,  
Anak Agung mamarga,  
rawuhe ring Ungga gelis,  
ditu mararian,  
i Ungga mandagingin.
- Ketiga pimpinan sudah mohon diri pulang,  
tidak diceritakan malam harinya,  
disebutkan keesokan harinya,  
Anak Agung berjalan,  
segera sampai di Ungga,  
di sana istirahat,  
di Ungga mengisi perut.
187. Sapisuguh pamatinge suba ada,  
rayunan kaping kalih,  
maenak-enakan,  
bumara minggek surya,  
desa Darene paranin,  
laris nganginang,  
irika kararianin.
- Segala suguhan untuk prajurit telah tersedia,  
makanan serba enak,  
menjelang matahari condong ke barat,  
desa Daren didatangi,  
terus ke timur di sana istirahat.
188. Sane benjang baak kangin sampun mangkat,  
Anake Agung kalih,  
mangrista Panuja,  
bu dauh kalih bebas,  
satrune makejang lilih,  
ngungsi Paraya,  
desanya kaenjutin.
- Keesokan harinya waktu fajar menyingsing semua berangkat,  
Anak Agung keduanya menuju Panuja (Penujak),  
kira-kira jam 9 pagi telah dibebaskan,  
musuh semua mundur,  
menuju ke Peraya desanya dibakar.
189. I prakanggo Batujai mangkin egar,  
napak masila radin,  
ring ajengan ida,  
Anake Agung Ngurah,  
ature dewagung mangkin,  
nunas rarisang,  
gamel panjake bakti.
- Pimpinan Batujai sangat gembira,  
menghadap duduk bersila tertib,  
di hadapan beliau,  
Anak Agung Ngurah,  
berkata "Dewa Agung,  
sekarang silahkan pegang rakyat yang setia ini."



190. Anak Agung Ngurah kalih ring anakda,  
ring Batujai malinggih,  
tan ucap irika,  
sami udrawi,  
arayun ane becik-becik,  
rata makejang,  
pisuguh Batujai.
- Anak Agung Ngurah bersama anaknda,  
tinggal di Batujai,  
disebutkan saat itu,  
semua makan dan minum,  
segala yang baik,  
semua itu,  
disuguhkan oleh Batujai.
191. Ring Narmada mangkin kocap mireng abar,  
Anake Agung Lingsir,  
anakda ngiringang,  
sampun bebas malingga,  
ring Batujai ngukuhin,  
ento makerana,  
kayune buka piri.
- Disebutkan sekarang di Narmada mendengar berita Anak Agung Lingsir (raja tua),  
diantar oleh anak beliau sudah dapat membebaskan dan menduduki,  
di Batujai bertahan,  
itu sebabnya pikiran beliau iri hati.
192. Anak Agung Made Karangasem ida,  
matangkil suba titib,  
punggawa pramenak,  
Anak Agung ngandika,  
kenken rarasane mangkin,  
wireh i bapa,  
sida sampun malinggih.
- Beliau Anak Agung Made Karang,  
dihadap dengan tertib,  
para punggawa dan *menak* (bangsawan),  
Anak Agung berkata,  
"Bagaimana keadaannya sekarang,  
karena ayah,  
sudah berhasil menduduki.
193. Manampekin ento musuhe di Praya,  
idep titiang ne mangkin,  
masih mangilabang,  
sikep ka delod Babak,  
apang da rupa mangencing,  
dadi katarka,  
mawedi teken pati.
- Mendekati musuh di Peraya,  
menurut saya sekarang,  
juga mengerahkan,  
pasukan ke selatan Babak,  
supaya jangan seperti takut,  
jadi dikira takut mati.

194. Ne di Sintung ditu alih  
pakedapa,  
munyinnya enu bakti,  
mangkin apang sinah,  
mani ambiarin kema,  
punggawa pramenak sami,  
bebas ngiringang,  
babawos lintang becik.
195. Saking gelis jami baan  
nyaritayang,  
bu nampi galang kangin,  
sikep di Narmada,  
suba napak di pasar,  
Anak Agung Made mijil,  
warna dumilah,  
mangango sarwa becik.
196. Baudanda sampun nampi  
pangandika,  
sane yogia mucukin,  
kampid keru kanan,  
watek purusa ring perang,  
mamargi atap mabaris,  
wantah waluya,  
solah kadi ring tulis.
197. Anak Agung Made  
Karangasem yatna,  
watek babecik ngabih,  
sewos maha dwija,  
tan ucapen di jalan,  
rauhe di Sintung gelis,  
tuara da apa,  
i Sintung katampekin.
- Yang di Sintung kita lihat  
di sana situasinya,  
menurut kata-katanya  
mereka tetap setia (takluk),  
sekarang supaya jelas,  
besok kita datangi ke sana”,  
punggawa dan para *menak*  
(bangsawan) semua,  
bersedia mengikuti,  
pembicaraan sangat lancar.
- Dengan segera kita ceritakan,  
fajar baru menyingsing,  
pasukan di Narmada,  
sudah sampai di pasar,  
Anak Agung Made keluar,  
wajahnya berwibawa  
(cemerlang),  
dengan pakaian serba indah.
- Para patih sudah menerima  
perintah,  
yang patut di depan sayap  
kiri dan kanan,  
semua satria yang berperang,  
berjalan rapat dan berbaris  
rapi,  
kelihatan,  
perbuatannya seperti dalam  
lukisan cerita.
- Anak Agung Made  
Karangasem waspada,  
pengawal setia mendampingi,  
lain lagi para pendeta,  
tidak diceritakan dalam  
perjalanan,  
segera sampai di Sintung,  
tidak ada apa-apa,  
desa Sintung didekati.

198. Apan eling teken aturnya  
ne suba,  
menggah kari subakti,  
Sura Amlapura,  
ida bebas mamarga,  
manampekin kubon sripit,  
tuara nyengehang,  
musuhe manengkelepin.
199. Gelis ngamuk ada angan  
kalih dasa,  
sikepnya pada mingid,  
nyepeg ban kalewang,  
mancangin sikep mamas,  
mageliuran tangkejut sami,  
pating kurepak,  
makelid nepen iding.
200. Apan kocap sikep Selam  
Rarang iya,  
mula nyadiaang gati,  
idep angarusak,  
ida Sura Amlapura,  
pakatotot teka dadi,  
maduk adukan,  
nyepeg kasepeg titir.
201. Mausungan saget musuh  
kaden rowang,  
akeh matatu mati,  
apan tuara pegat,  
sikep Selame teka,
- Karena teringat dengan  
pembicaraannya yang  
sudah-sudah,  
tetap masih setia,  
Sura Amlapura,  
beliau dengan bebas berjalan,  
mendekati kebun *seripit*  
(sejenis tumbuhan  
kacang-kacangan),  
kurang waspada musuh  
sedang mengintip.
- Segera mengamuk kurang  
lebih dua puluh orang,  
pasukannya sangat berani,  
merabas dengan pedang,  
menyergap pasukan *mamas*  
(nama perlengkapan perang),  
berhamburan semua terkejut,  
kacau,  
yang menghindar jatuh  
ke jurang.
- Karena pasukan Islam di  
Rarang,  
memang sudah  
merencanakan,  
untuk menghancurkan,  
beliau Sura Amlapura,  
sehingga susul menyusul  
mereka datang,  
bercampur aduk,  
saling babat dengan  
hebatnya.
- Bercampur musuh dikira  
kawan,  
banyak yang luka dan mati,  
karena tiada putusnya,  
pasukan Islam datang,

- |  |  |
|--|--|
| <p>manempongin<br/>manyampingin,<br/>sikep nagara,<br/>kabet matanggal jurit.</p>  | <p>menyerbu dari samping,<br/>pasukan kerajaan.</p>  |
| <p>202. Dadi teka sikep Rarang di<br/>ajengan,<br/>Sura Amlapura raris,<br/>kaamuk katumbak,<br/>ada nganggar kulewang,<br/>nyepeg bubat abit titir,<br/>Sura Amlapura,<br/>kasep nyambut pangawin.</p>    | <p>Seketika datang pasukan<br/>Rarang di hadapan beliau,<br/>lalu Sura Amlapura,<br/>diamuk ditombaki,<br/>ada yang mengangkat<br/>pedang,<br/>membabat ke sana ke mari,<br/>dengan hebat,<br/>Sura Amlapura terlambat<br/>mengambil senjata.</p>  |
| <p>203. Milih kena nanging tuara bisa<br/>binglak,<br/>i anak manyarengin,<br/>Gede Putu parab,<br/>katungseh ban galewang,<br/>sami kalis maka kalih,<br/>buka dadakang,<br/>ada ngandong malaib.</p>     | <p>Beliau kena karena tidak bisa<br/>mengelak,<br/>anaknyanya ikut,<br/>bernama Gede Putu,<br/>ditusuk dengan pedang,<br/>kemudian dengan mendadak<br/>ada yang menggendong<br/>membawa lari.</p>  |
| <p>204. Nto kerana juli kembalikan pada<br/>kecag,<br/>tuting payung ngulintik,<br/>ne mangaba rusak,<br/>kerana Rarange nyarah,<br/>isin kembalikan momot sami,<br/>sanora-nora,<br/>aji petang keti.</p> | <p>Itulah sebabnya <i>juli kembalikan</i><br/>(tandu) semuanya tertinggal,<br/>dengan payung kebesaran<br/>tergeletak,<br/>yang membawanya telah<br/>hancur,<br/>dirampas oleh pasukan<br/>Rarang,<br/>tandu barang-barang berharga<br/>semua,<br/>setidaknya,<br/>seharga empat ribu.</p> |
| <p>205. Anak Agung Made<br/>Karangasem buntas,</p>   | <p>Anak Agung Made<br/>Karangasem minggat,</p>   |

- ka Narmada mangararis,  
 sapamating bebas,  
 tuara manolih rowang,  
 ne rusak ditu kalahin,  
 akudang dasa,  
 bangke layon ngulintik.
206. Bau rauh di purian raris ida,  
 Sura Amlapura eling,  
 ring juline kecag,  
 makadi pacanangan,  
 mangampros ngutusang raris,  
 nudtud bunggalang,  
 dija pacang alih.
207. Ne kautus tuwi emeng  
 ngamanahang,  
 sakewala mamargi,  
 budal ring Ayunan,  
 gelis malih matulak,  
 ngaturang tan wenten keni,  
 Sura Amlapura,  
 meneng mawarna nangis.
208. Dadi katur ortane tuara da  
 kirang,  
 ring Anak Agung Lingsir,  
 ida ne malingga,  
 di Batujai menggah,  
 kalih antuk ipun wiakti,  
 i desa Jonggat,  
 Bunprina tuara bakti.
209. Anak Agung Ngurah ngutus  
 anakda,  
 Ketut Karangasem gelis,  
 mangerista i Jonggat,
- menuju ke Narmada,  
 semua pasukan ikut,  
 tidak melihat kawan,  
 yang hancur ditinggalkan,  
 berpuluh-puluh mayat  
 bergelimpangan.
- Baru tiba di istana,  
 Sura Amlapura teringat,  
*julinya* tertinggal,  
 seperti tempat sirih,  
 lalu mengutus orang lagi,  
 mencari,  
 di mana dicari lagi.
- Yang diutus sangat berat  
 memikirkan,  
 tetapi berjalan juga,  
 setelah sampai di Ayunan,  
 segera kembali lagi,  
 mengatakan tidak ada  
 ditemukan kembali,  
 Sura Amlapura,  
 diam berwajah sedih.
- Lalu disampaikan berita itu  
 tidak ada kurangnya,  
 kepada Anak Agung Lingsir  
 (raja tua),  
 yang tinggal,  
 di Batujai sangat marah,  
 karena beliau itu,  
 desa Jonggat,  
 Bunperina,  
 tidak mau tunduk.
- Anak Agung Ngurah  
 mengutus anaknya Ketut  
 Karangasem supaya segera,  
 menyerang Jonggat,

Bunperina keni bebas,  
uruju Amlanagari,  
saat ngiringang,  
kalih raine raris.

Bunperina supaya takluk,  
putra bungsu Amlapura,  
supaya mengikuti,  
diceritakan dua hari.

210. I Bunperina miwah Jonggat  
bebas kalah,  
mangkin ucapang malih,  
ne di Bali rajya,  
i anak kalih pawikan,  
Selame telas mangalik,  
di desa Tengah,  
maharap ka nagari.

Bunperina dan Jonggat  
dikalahkan,  
sekarang diceritakan lagi,  
yang di kerajaan Bali,  
dua anak yang sangat  
bijaksana,  
orang-orang Islam telah  
kembali (setia),  
di desa Tengah,  
kepada kerajaan.

211. Suputra wos kairing ban  
baudanda,  
mamatut pisan mangkin,  
ida ne alitan,  
Wiryajalaja mangkat,  
rauhe ka Sasak gelis,  
saha sanjata,  
tan kirang tigang tali.

Putra yang baik diikuti para  
pembesar,  
sangat cocok sekali,  
beliau yang lebih kecil Wiryajalaja berangkat,  
segera sampai di Sasak  
(Lombok),  
dengan senjata,  
dan pasukan tidak kurang  
dari tiga ribu orang.

212. Sasundulan apang tuara  
pegat-pegat,  
saking gelising pangawi,  
ne mangkin ucapang,  
Wiryajalaja ida,  
rauhe ring Sasak radin,  
akudang desa,  
perahu jukung nguncalin.

Susul menyusul tidak  
putus-putusnya,  
kita cepatkan cerita,  
disebutkan sekarang Wiryajalaja telah sampai,  
di Sasak dengan selamat,  
perahu dan sampan berlabuh.

213. Bau napak rauhe ring kota  
Cakra,  
daging nagara sami,  
makadi pandita,

Baru sampai di kota Cakra,  
seisi kota semua,  
seperti para pendeta,  
datang menghadap beliau,

rauh nangkil ida,  
prananya atur becik,  
ratu geng rena,  
atur titiang puniki.

sangat hormat,  
menyembah,  
”Paduka mohon maafkan,  
sembah hamba ini.

214. Titiang saksat trena aking  
kapanasan,  
cokor idewa kadi,  
merta sabeh kapat,  
ngurip i kayu ragas,  
boya iwang kadi mangkin,  
i satru bebas,  
kawon boya ngudili.

Hamba bagaikan daun kering  
kepanasan,  
paduka seperti air penghidupan  
hujan di bulan keempat,  
yang menghidupkan,  
pohon kayu yang hampir mati,  
keadaan seperti sekarang  
musuh bebas,  
kalah dengan tidak melawar

215. Anak Agung saure dumadak  
sida,  
wenten suecan hyang Widi,  
jejer ngamanggehang,  
linggih ida i bapa,  
jaya ring satru wiakti,  
antuk kagengan,  
kertine manglimbaitin.

Anak Agung berkata  
mudah-mudahan berhasil,  
ada rahmat dari Sang Hyang  
Widi,  
dapat mempertahankan,  
kedudukan ayah,  
dan menang terhadap musuh,  
karena kebesaran jasa beliau  
yang menyebabkan.

216. Tan carita sasolahe ring  
nagara,  
sampun katur wiakti,  
ring palinggih ida,  
Anake Agung Ngurah,  
anak dane saking Bali,  
rauh ring Cakra,  
lintang enake kingin.

Tidak diceritakan tingkah  
laku orang-orang di kerajaan,  
sudah disampaikan,  
ke hadapan beliau,  
Anak Agung Ngurah,  
putra beliau dari Bali,  
sudah sampai di Cakra,  
raja sangat senang.

217. Raris ida maputusan ka  
nagara,  
mangda anakda gelis,  
rauh mangamelang,  
ring Sukarara desa,  
jadman ipun lintang bakti,

Lalu beliau mengutus orang  
ke istana,  
supaya anakda segera,  
datang memegang daerah  
Sukarara,  
orang-orang desa di sana

mangkin ucapang,  
anakda saking Bali.

sangat setia,  
sekarang diceritakan putra  
raja dari Bali.

218. Napak rauh mikukuhin  
Sukarara,  
saking irika wiakti,  
rauh matangkilan,  
ka Batujai desa,  
Anak Agung Ngurah raris,  
bebas sapisan,  
micayang raos sami.

Sudah sampai untuk  
mempertahankan Sukarara,  
dari sana,  
datang menghadap ke desa  
Batujai,  
lalu Anak Agung Ngurah,  
dengan bebas,  
mengadakan pembicaraan.

219. Ring anakda sane saking  
Bali rajya,  
puput raose radin,  
mangkin malih ucap,  
desa Pujut mangarasa,  
desa Kaduung nyarengin,  
I Bangkol Praya,  
raris sasepen gelis.

Kepada anakda dari kerajaan  
Bali,  
selesai pembicaraan sekarang  
diceritakan lagi,  
desa Pujut sudah merasa,  
diikuti oleh desa Kaduung,  
I Bangkol Peraya,  
pergi dengan tergesa-gesa.

220. Kapalanya sedek ring  
palinggih ida,  
Anake Agung Lingsir,  
nunas geng ampura,  
ping kalih manawegang,  
mangda wehten ngalingganin,  
ring Pujut desa,  
puput babawos becik.

Pimpinannya sedang di  
tempat beliau,  
Anak Agung Lingsir,  
memohon maaf,  
dan memohon,  
supaya ada mempertahankan,  
di desa Pujut,  
pembicaraan sudah selesai.

221. Anak Agung Ketut  
Karangasem ida,  
irika mikukuhin,  
sasanjata bebas,  
i Pujut kagamelang,  
yan akudang dina gelis,  
irika ida,  
uruju Amlapuri.

Anak Agung Ketut  
Karangasem,  
beliau di sana  
mempertahankan,  
lengkap dengan  
persenjataan,  
desa Pujut yang  
dipertahankan,  
entah sudah berapa hari,



Anak Agung Ketut  
Karangasem berada di sana.

222. Mangawonang desa Marong  
Analikan,  
mangkin ucapang malih,  
Anak Agung Ngurah,  
puput babawos ida,  
ring anakda saking Bali,  
nyaatang ngerista,  
i Praya satru mawit.

Mengalahkan desa Marong,  
dan Analikan,  
sekarang disebutkan lagi,  
Anak Agung Ngurah,  
sudah selesai pembicaraannya,  
dengan putranya dari Bali,  
berusaha untuk  
menghancurkan,  
Peraya asalnya musuh.

223. Baak kangin kulkul tambure  
matimbal,  
ring Batujai kalih,  
Sukarara desa,  
pamating sami bungah,  
ne di Sukarara becik,  
solah mangambiar,  
mairing gunung sari.

Menjelang pagi bunyi  
kentongan dan tambur  
bersautan,  
di Batujai,  
dan di desa Sukarara,  
Pasukan semua dengan  
gagahnya,  
yang di Sukarara sangat baik,  
terpencar,  
diikuti pasukan *gunung sari*  
(nama pasukan).

224. Sikep tumbak  
masoroh-sorohan ngranyab,  
ada mahoncor putih,  
ada moncor barak,  
ada maoncor jenar,  
sanjata dalem makadi,  
murub maprada,  
garit macakra raspati.

Pasukan tumbak  
berkelompok-kelompok  
berkilauan,  
ada yang bertangkai putih,  
ada juga merah,  
dan ada yang kuning,  
seperti senjata dalam,  
gemerlapan berperada,  
tumbak cakra sangat indah.

225. Musus emas makalung  
maoncor ngeranyab,  
ikuh merake pakrining,  
soroh ne kaucap,  
babaruka muleyang,

Dengan pangkal emas  
berkalung dan tangkainya  
gemerlapan,  
memakai bulu ekor merak  
yang indah,

kasub gunapangan mandi,  
ne manyikepang,  
sorohan teguh kalis.

segala yang disebutkan,  
mulia,  
terkenal baik dan ampuh,  
yang memakai senjata,  
golongan orang-orang yang  
kebal dan gesit (dalam  
peperangan).

226. Anak Agung kalih sampun  
sami kodal,  
mamargi pada gelis,  
rauh ring Paraya,  
musuhe ditu mendak,  
ajahan makiles raris,  
i satru Peraya,  
jeroning kuta nanggalin.

Raja berdua sudah keluar,  
berjalan dengan cepat,  
setelah sampai di Peraya,  
musuh yang di sana  
menyongsong,  
sebentar terjadi peperangan,  
musuh di Peraya,  
yang di dalam kota mundur.

227. Ngumandelang gelar kukuh  
mambal-ambal,  
Anake Agung kalih,  
ngutus angulahan,  
sikep saking nagara,  
tuara pegat pegat medil,  
menekin gelar,  
tuara mangitung mati.

Mengandalkan pertahanan  
yang kuat berlapis-lapis,  
Anak Agung keduanya,  
memerintah untuk terus  
mengejar,  
pasukan istana,  
tidak putus-putusnya  
menembak,  
menaiki benteng,  
tidak memikirkan mati.

228. Kadi gajah muani bejiti  
sedeng galak,  
mabinder ngusak-asik,  
saha sumbar-sumbar,  
ngigel mokpokin sipah,  
tuara takut kabledilin,  
tui ngendelang,  
babadong sami becik.

Bagaikan gajah jantan yang  
nakal dan galak,  
berputar-putar mengacau,  
sambil berkata bersumbar,  
menari-nari sambil menepuk  
dada,  
tidak merasa takut  
ditembaki,  
sungguh bangga,  
dengan perhiasan leher yang  
baik

229. I Paraya sing matanggal  
manyugegag,  
kudang dasa ngulintik,  
siyat maosogan,  
nyidra kacidra galak,  
sing kacidra bah mapugling,  
tuara kilesan,  
silih takehan getih.

230. Saget enot kapalan perang  
di nagara,  
punggawa tos babecik,  
ida Wala Sweca,  
ne suba tan kataman,  
ban soroh sanjata sami,  
irika rusak,  
kena ban mimis sandi.

231. Yadin keto sikep nagarane  
ngulah,  
nerejak mangamuk medil,  
bawu kalih ambal,  
gelar musuhe berasta,  
kubun-kubun ipun beresih,  
geseng katunuan,  
dadi kalangan wengi,

232. Anak Agung kalih sami  
sampun budal,  
mangkin ucapang malih,  
untat Amlapura,  
taler sampun mebasang,  
desa Pajanggi kabasmi,  
di dangin Peraya,  
saking Pujut maranin.

Pasukan Peraya setiap yang  
keluar terjerembab,  
berpuluh-puluh jatuh  
tersungkur,  
peperangan sangat ramai,  
nafsu saling membunuh,  
sama-sama galak,  
yang kena jatuh tersungkur,  
tidak dapat dihindarkan,  
saling mengadu keberanian.

Tiba-tiba terlihat pemimpin  
pasukan di kota,  
seorang punggawa keturunan,  
utama beliau Wala Sweca,  
yang sudah-sudah tak  
terkalahkan,  
oleh segala macam senjata,  
sekarang hancur,  
kena peluru sakti.

Walaupun demikian pasukan  
kerajaan terus mengusir,  
menerjang mengamuk dan  
menembaki baru dua lapis,  
pertahanan musuh hancur,  
kubu-kubunya dibersihkan,  
hancur terbakar,  
hari telah menjelang malam.

Anak Agung berdua sudah  
pulang,  
sekarang diceritakan lagi,  
Anak Agung Ketut  
Amlapura,  
juga telah membebaskan,  
desa Pejenggi dibasmi,  
di sebelah timur Peraya,  
didatangi dari Pujut.

233. Tuwi ngesnges musuhe dangin Paraya,  
Kopang Madapa kalih,  
Darmaji punika,  
Mujur sami mutusan,  
rauhe ka Pujut gelis,  
matur basaja,  
nawegang nunas urip.
234. Mangda ida uruju  
Amlanagara,  
mangamel salih tunggil,  
durung kamarginan,  
saget nadakang ada,  
kaatur ka Batujai,  
ne di Narmada,  
kapeꦩatanggal jurit.
235. Tanah Tepong delod Taman  
suba bebas,  
musuhe manganjutin,  
turing ne di Selat,  
dajan Narmada telas,  
geseng ban musuh nyiatin,  
pilih dasdasan,  
Narmada kalintangin.
236. Ida Anak Agung Ngurah  
mengah pisan,  
awinan para mangkin,  
mamudalin desa.  
Batujai irika,  
Wiryā Jalaja ngantianin,  
ne kalih desa,  
Suka Rara tindih.
237. Tuwi wenten pra putra ditu  
malingga,
- Sungguh payah musuh yang di timur Peraya,  
desa Kopang dan Madapa,  
Darmaji dan Mujur,  
semua mengirim utusan,  
segera sampai di Pujut,  
menyampaikan permohonan,  
memohon agar diberi hidup.
- Supaya beliau Anak Agung Ketut Karangasem,  
memegang salah satu,  
belum dilaksanakan,  
tiba-tiba ada berita,  
disuruh ke Batujai,  
yang di Narmada,  
terdesak meninggalkan peperangan.
- Tanah Tepong di selatan Taman sudah bebas,  
musuh membakar,  
sampai yang di Selat,  
di utara Narmada habis,  
hancur terbakar diperangi musuh,  
hampir-hampir lewat ke Narmada.
- Beliau Anak Agung Ngurah sangat marah,  
karenanya mendadak,  
meninggalkan desa,  
di sana di Batujai,  
digantikan oleh Wiryā Jalaja,  
yang dua desa Suka dan Rara membela.
- Sungguhpun ada para putra di sana,

untat Jalaja nami,  
tusning puri punggawa,  
Mataram linggih ida,  
kocap Anak Agung Lingsir,  
gageson pisan,  
rauhe ka nagari.

238. Mangararis ka Narmada  
gagelisan,  
yan kudang dina wiakti,  
malih ida nguntas,  
satrune delod Babak,  
Situng Renyem kaping kalih,  
mingked ka Pringga,  
Rasa makejang lilih.

239. Salingkenya soroh dangin  
Narmada,  
musuhe onya belit,  
ngungsi desa Tengah,  
di Kopang Batukliang,  
ditu tongos angukuhin,  
sikep nagara,  
tan maren mangulahin.

240. Batukliang Kopang Rara lan  
Babuwa,  
Rendang arasa malih,  
ka Siksikur telas,  
yan kudang dina brasta,  
kayudan pada belit,  
ngungsi nganginang,  
desanya katunuin.

241. Maawinan sida bebas nepak  
desa,

bernama Ketut Jalaja,  
keturunan istana di timur,  
di Mataram tempat beliau,  
diceritakan Anak Agung  
Lingsir (raja tua),  
dengan cepat-cepat,  
sampai di istana.

Lalu dengan segera ke  
Narmada,  
entah berapa hari,  
kembali beliau menyerang,  
musuh yang di selatan Babak,  
juga ke Situng,  
Renyem,  
sampai ke Pringgarasa semua  
mundur.

Apalagi yang di timur  
Narmada,  
musuh semua mundur,  
menuju desa Tengah,  
di Kopang dan Batukeling,  
di sana tempatnya bertahan,  
pasukan kerajaan,  
tidak henti-hentinya  
mengusir (menyerang).

Batukeliang, Kopang,  
Rara dan Babuwa,  
Rendang dan Arasa,  
sampai ke Sikur habis,  
entah dalam berapa hari  
hancur,  
diperangi semua mundur,  
menuju ke timur,  
desanya dibakari.

Adapun sebabnya bebas  
sampai di desa,

di Kutaraja wiakti,  
kapalanya atwang,  
manyunjung ka nagara,  
ucapang di Pujut mangkin,  
taler nyaatang,  
Mujure sampun keni.

di Kotaraja,  
pimpinannya sudah takluk,  
kembali tunduk pada  
kerajaan,  
diceritakan sekarang di desa  
Pujut,  
juga sangat terdesak,  
dan Mayura sudah kena.

242. Miwah soroh desa-desa  
badanginan,  
ganti Sangkrange lilih,  
rauh ka Baleka,  
nabrang matinggal desa,  
kageseng kajarah sami,  
soroh barana,  
*patikiwen kakirik.*

Dan desa-desa yang ada di  
timurnya,  
gilirannya desa Sangkrang  
jatuh,  
sampai ke Balaka,  
lari meninggalkan desa,  
dibakar dan dirampas semua,  
*segala harta* benda,  
dan barang-barang berharga  
(*patikiwen kakirik*).

243. Anak Agung Ngurah taler  
mangulahang,  
Rendang Nangkane keni,  
kagamel irika,  
saking irika nguntas,  
Pringgasela kayudanin,  
Pringgajurang,  
sami kageseng radin.

Anak Agung Ngurah juga  
terus mengejar,  
desa Rendang dan Nangka  
(Lendang Nangka) sudah  
kena,  
lalu dikuasai di sana,  
dari sana diteruskan,  
memerangi Pringgasela,  
dan Pringgajurang semua  
dibakar dengan lancar.

244. Nanging kari iya Masbage  
matanggal,  
durung kasidan keni,  
Anak Agung Ngurah,  
kari nyataang pisan,  
kapos saking titah Widi,  
kadi nyaranta,  
yudane marep kangin.

Hanya masih desa Masbagik  
bertahan,  
belum dapat ditaklukkan,  
Anak Agung Ngurah,  
sangat mengharapkan,  
mungkin sudah takdir Sang  
Hyang Widi,  
seperti disengaja,

- peperangan menghadap ke timur.
245. Apan iya soroh Selam Sekarbela,  
delod Mataram dadi,  
kena kakilitan,  
congahe ka nagara,  
Kadirine mamarengin,  
ngadayang siat,  
luget mamati-mati.
- Karena mereka orang-orang Islam Sekarbela,  
di selatan Mataram,  
kena pengaruh,  
menentang kerajaan,  
bersama-sama Kadiri,  
mengadakan peperangan,  
kuat mati-matian.
246. Ento kerana buka ngelah kunyanyengan,  
sikepe wara wiri,  
musuh rowang pada,  
magingsir-gingsir genah,  
saget kawuh saget kangin,  
saget ka tengah,  
kaja kelod-magisi.
- Itu yang menyebabkan seperti ragu-ragu,  
pasukan ke sana ke mari,  
tidak jelas antara musuh dan kawan,  
karena berpindah-pindah tempat sewaktu-waktu ke barat dan kemudian ke timur,  
begitu pula ke tengah-tengah,  
utara dan selatan semua dipegang (ditempati).
247. Kapuputan Sekarbela bebas kalah,  
kalingke i Kadiri,  
buka amah temah,  
gerubug mising mambabar,  
tuara telag ne awai,  
dasa-dasaan,  
ngajangan bangke sai.
- Akhirnya Sekarbela kalah,  
apalagi Kadiri,  
seperti kena kutuk,  
diserang wabah mising,  
tidak putus-putusnya dalam sehari,  
berpuluh-puluh mayat,  
setiap saat diangkut.
248. I Pamating Dangin Juring sane nyagra,  
kalih daging Kadiri,  
tuara pegat-pegat,  
kakubur ngae bangbang,  
kerana bebas mangalahin,
- Pasukan Dangin Juring yang menjaga.  
dan orang-orang Kadiri,  
tidak henti-hentinya,  
ke kuburan membuat lobang kubur,

- Kadiri desa,  
aukud tuara kari.
- itulah sebabnya bebas  
meninggalkan,  
desa Kadiri,  
karena seorang pun tidak ada  
yang tinggal.
249. Anak Agung Ngurah kantun  
mamawosang,  
pacang paparan malih,  
mangun Sagarayang,  
mangerista dusun desa,  
sane tonden matur bakti,  
kari ngantusang,  
ngantos dewasa becik.
- Anak Agung Ngurah masih  
membicarakan,  
akan didatangi lagi,  
membangun Sagarayang,  
menghancurkan desa dan  
kampung,  
yang belum mau tunduk,  
tinggal menunggu hari yang  
baik.
250. Tan carita pari polah bilang  
desa,  
gugamel raja Bali,  
prabekel punggawa,  
sami mangipuk rencang,  
kudang kebo banteng mati,  
malalawaran,  
tiniba banci.
- Tidak diceritakan  
tindak-tanduk orang di  
tiap-tiap desa,  
wilayah kekuasaan raja Bali,  
perbekel dan punggawa,  
semua mengatur rakyat,  
tidak terhitung kerbau dan  
sapi mati dipotong,  
yang dimasak.
251. Sapakeneh pada ngae  
dademenan,  
arak berem matindih,  
brendi limunada,  
tatabuhan tan pegat,  
gandrung masolah sai,  
buka dadakang,  
tamiu ko ko ngerauhin.
- Sekehendak hatinya semua  
membuat yang disenanginya,  
arak dan berem (minuman  
khas Bali) berlimpah-limpah  
brendi dan limunada,  
bunyi gamelan tidak  
putus-putusnya,  
tarian gandrung setiap saat  
dipergelarkan,  
seperti mendadak,  
ada tamu mendatangi.
252. Tuan residen Danambarah
- Tuan Residen Danambarah



- ne kawasa,  
ring Singaraja ndiri,  
miwah tuan jendral,  
Batawi ring Sumarang,  
warna sami becik-becik,  
akudang kapal,  
suradadu mangiring.
253. Puput seregep sapakakas ring  
paperangan,  
Letnan Du Brus ngenterin,  
kapten lan kumendan,  
mapoos-poos napak,  
tedun ring Ampenan titib,  
wiakti sawangang,  
kadi alun ngaresresin.
254. Pangerawuhe misadia pacang  
nyapsapang,  
yudane marep kangin,  
makadi yan tulaq,  
i Dangin Juring bebas,  
sri paduka mangantinin,  
Anak Agung Ngurah,  
ngerejek i Dangin Juring.
255. Mahawinan i pamekel ring  
Ampenan,  
iya Sari Dulatip,  
tiga i Kretanah,  
sampun puput nyambrama,  
Sri paduka residen kalih,  
i tuan jendral,
- (Danambarg) yang berkuasa  
di Singaraja,  
dan tuan jendral Batawi di  
Semarang,  
wajahnya semua bagus,  
entah berapa kapal serdadu  
yang mengikuti.
- Sudah siap dengan segala  
perlengkapan peperangan,  
Letnan Du Brus yang  
memimpin,  
kapten dan para komendan,  
terbagi-bagi dalam  
pendaratan,  
telah mendarat dengan tertib  
di Ampenan,  
jika diumpamakan,  
seperti gelombang yang  
menakutkan.
- Kedatangannya memang  
hendak membersihkan,  
peperangan menghadap ke  
timur,  
jika akan ditolak,  
Dangin Juring akan bebas,  
Sri Paduka akan  
menggantikan,  
Anak Agung Ngurah,  
menyerang desa Dangin  
Juring.
- Itulah sebabnya pimpinan  
desa di Ampenan,  
Sri Dulatip,  
dan yang I Kretanah,  
telah mengadakan  
penyambutan,  
Sri Paduka Residen,

kadi solaha nguni.

256. Sri Paduka tuan residen  
mamuputang,  
piwekas mangda gelis,  
Anak Agung Ngurah,  
matemu mamuputang,  
rawose kalintang becik,  
pamekel tiga,  
saka ngaris manampi.

257. Gelis tulak mangaturang ka  
nagara,  
tan seos ne katangkil,  
ida ne maparab,  
anakda Sura Amlapura,  
kapidarta sami,  
rawos i tuan,  
rauhe saking radin.

258. Naang ida Sura Amlapura,  
maminehang,  
tong duga pacang radin,  
rauhe i tuan,  
dening ne sampun lintang,  
tuara taen kadagingin,  
raos sang kuasa,  
marentah ring Batawi.

259. Ngamargiang sipat benar  
manapakang,  
daging kontrake sami,  
nganutang pasihan,  
nak Agung Made ida,  
akeh kaangge nyangkitin,

dan Tuan Jendral,  
seperti keadaannya dahulu.

Sri Paduka Tuan Jendral  
lalu memutuskan,  
maksudnya supaya segera,  
Anak Agung Ngurah  
bertemu,  
untuk membicarakan,  
perkataannya sangat manis,  
para perbekel ketiganya,  
dengan jelas dapat menerima.

Lalu segera pergi ke  
istana,  
tidak lain yang dihadap,  
beliau yang bernama,  
Anakda Sura Amlapura,  
diceritakan semuanya,  
perkataan Belanda,  
kedatangannya dengan  
maksud baik-baik.

Berat beliau Sura Amlapura  
memikirkan,  
tidak mungkin bermaksud  
baik,  
kedatangan Belanda itu,  
karena yang sudah-sudah,  
tidak pernah dituruti,  
maksud yang berkuasa,  
yang memerintah di Betawi.

Menjalankan dan  
menerapkan patokan yang  
benar,  
menurut isi perjanjian,  
menurut rasa  
persahabatan,

rawos ring kontrak,  
mangda kanten mandiri.

beliau Anak Agung Made,  
banyak dipakai alasan,  
menurut pembicaraan dalam  
kontrak (perjanjian),  
supaya masih tetap berdiri  
sendiri.

260. Kerajaan ring Sasak  
ento karena,  
sandeya tan sinipi,  
pakayunan ida,  
nak Agung Made Karang,  
mawosang ragane rimbit,  
napi puaranya,  
pungkur pacang  
tandingin.

Kerajaan yang di Sasak,  
itu yang menyebabkan  
sangat ragu-ragu (khawatir),  
pikiran beliau,  
Anak Agung Made,  
Karang,  
mengatakan diri beliau sulit,  
apa yang akan terjadi,  
kemudian akan dihadapi.

### PUH PANGKUR

261. Anak Agung Made Karang,  
mangkin ginting nauhin  
roban sami,  
kalih juru yuda sampun,  
yatra ngamel sanjata,  
kudang tali di Mataram  
matatunggu,  
kalih ida kairingang,  
mangamel kutane titib.

Anak Agung Made Karang,  
sudah siap memanggil  
pasukan semua,  
juga sudah memanggil juru  
perang (prajurit),  
siap memegang senjata,  
beribu-ribu di Mataram  
menunggu,  
dan beliau juga diikuti,  
menjaga kota dengan tertib.

262. Sokne kangin kalonggarang,  
prayan ida yan wantah pinda  
jati,  
i tuan Residen araju,  
pacang nincap nagara,  
mairingan suradadu ditu laut,  
ida pacang mapuputan,  
sadaging nagara ngiring.

Yang bagian timur  
dilonggarkan,  
maksud beliau jika  
benar-benar,  
Tuan Residen menyerang,  
akan melewati kerajaan,  
dengan diikuti serdadu  
(prajurit),  
waktu itu beliau akan mulai,  
mengadakan puputan (perang  
habis-habisan),  
seisi kerajaan akan ikut serta.

263. Reh rauhe sri paduka,  
 tuan Residen baosang ida  
 sisip,  
 tan manut keramaning  
 dangu,  
 jog tedune manaram,  
 mairingan suradadu kudang  
 iyu,  
 meh ta lintang ring laksayan,  
 mangde sangahing nagari.
- Karena kedatangan Sri  
 Paduka,  
 Tuan Residen dikatakan oleh  
 beliau tidak benar,  
 tidak sesuai dengan  
 perjanjian dahulu,  
 karena tiba-tiba saja datang,  
 diikuti oleh prajurit  
 beribu-ribu,  
 mungkin lebih dari puluhan  
 ribu,  
 hendaknya kerajaan waspada.
264. Nanging ida Sura Amla,  
 lintang tanruh ring kayun  
 paduka Sri,  
 Tuan Gupernur Jendral tuhu,  
 darma ngetisin jagat,  
 mahawinan maputusan gelis  
 rauh,  
 ka Sasak pacang ngasatang,  
 mangde kertaning nagari.
- Tetapi beliau Sura Amlapura,  
 sangat tidak mengerti dengan  
 maksud Sri Paduka,  
 Gubernur Jendral,  
 seperti membawa kebajikan  
 yang memerciki negara,  
 mukanya mengambil  
 keputusan,  
 datang ke Sasak (Lombok)  
 untuk mendamaikan,  
 supaya negara jadi tentram.
265. Anak Agung Made  
 Karang,  
 asem mangkin kengin  
 siwah panampi,  
 sandehan kayune tuut,  
 nanging ta sri paduka,  
 tuan Residen tan marobah  
 sita dangu,  
 jejer ngantos panugraha,  
 pangrawuhe ka nagari.
- Anak Agung Made  
 Karangasem,  
 kini merasa salah terima,  
 keragu-raguan hatinya  
 dituruti,  
 tetapi Sri Paduka,  
 Tuan Residen,  
 tidak merobah perjanjian  
 yang dulu,  
 hanya menunggu perkenan  
 (izin),  
 datang ke istana.
266. Apan jatine kapinta,  
 pakayune tuan Residen.
- Karena sesungguhnya yang  
 diminta,

mangda keni,  
Sura Amla mangda katur,  
ka Jawi ring ajeng ida,  
Sri paduka Tuan Gupernur  
Jendral kayun,  
nyakolahang Sura Amla,  
ring Bogor tanah Batawi.

maksud Tuan Residen,  
supaya Sura Amlapura,  
dikirim ke Jawa,  
menghadap Sri Paduka,  
Tuan Gubernur Jendral,  
beliau bermaksud  
menyekolahkan Sura  
Amlapura,  
di Bogor daerah Betawi.

267. Keni ida Sura Amla,  
manyengehang solaha ngamel  
bumi,  
dening ida jati katur,  
ka Jawi mangarusak,  
paperintahan ring Sasak  
jadmane rauh,  
saksat kakebusan surya,  
tengai tepete sai.

Adapun beliau Sura  
Amlapura,  
waspada untuk memegang  
pemerintahan,  
oleh karena beliau disuruh  
ke Jawa,  
untuk merusak pemerintahan  
di Sasak,  
orang-orangnya (Belanda)  
datang,  
bagaikan kepanasan dengan  
sinar matahari,  
pada tengah hari.

268. Tur mawanan maka bidang,  
jadma Selam di Dangin  
Juring ginting,  
congah ring Anake Agung,  
Lingsir  
kalintang darma,  
ning kapawaban  
mangelumbar,  
putra tuhu,  
reh sotaning raja tua,  
lalu ring babawos adil.

Dan itu menyebabkan  
seluruhnya,  
orang-orang Islam di Dangin  
Juring bersiap-siap,  
marah dengan Anak Agung  
Lingsir,  
karena terlalu berkebijakan,  
karena takut mengizinkan  
anakanya,  
karena memang pembawaan  
raja yang sudah tua,  
lupa dengan keadilan.

269. Tur geng tresna ring ianak,  
maawinan sadawege ne

Di samping itu karena besar  
cintanya kepada anakda,

ngawit,  
Tuan Residen polih rauh,  
ka Sasak duk ming tengah,  
payudane ka Dangin Juring  
to ditu,  
saking mamuat wacanan,  
Sri paduka ring Batawi.

makanya sejak permulaan,  
Tuan Residen datang,  
ke Sasak waktu datang dalam  
pertengahan peperangan ke  
Dangin Juring,  
waktu itu karena percaya  
dengan pembicaraan Sri  
Paduka di Betawi.

270. Ring Anake Agung Ngurah,  
pacang minta rawose mangda  
radin,  
Sura Amla mangda katur,  
ka Jawi masakolah,  
benjang besuk malih tulak  
kadi sampun,  
yan sampun biasa ring solah,  
ati titi ning sang niri.

Terhadap Anak Agung  
Ngurah,  
akan meminta dan  
pembicaraan sudah lancar,  
Sura Amlapura supaya  
diserahkan,  
bersekolah ke Jawa,  
nantinya akan kembali lagi  
seperti yang sudah-sudah,  
kalau sudah bisa (pandai)  
dalam bertingkah laku,  
percaya dan mampu pada diri  
sendiri.

271. Anak Agung Ngurah ida,  
teke sendet tan wenten  
managingin,  
babawos ida sang nulus,  
darma catra ning jagat,  
sri paduka tuan Gupernur  
Jendral tuhu,  
raja diraja kawasa,  
marentah ring bawah angin.

Beliau Anak Agung Ngurah,  
dengan tegas tidak  
mengizinkan,  
pembicaraan dengan tulus,  
menjalankan kewajiban  
melindungi rakyat,  
Sri Paduka,  
Tuan Gubernur Jendral,  
benar-benar raja diraja,  
berkuasa memerintah  
Nusantara.

272. Saking gelis ban nyarita,  
Sura Amla sampun puput  
angardi,  
surate pamiming atur,  
ring aji mapidarta,

Dipercepat menceritakan,  
Sura Amlapura sudah selesai,  
membuat surat  
pemberitahuan,  
menceritakan kepada

- sapamargin Sri Paduka  
Residen rauh,  
utusan sampun majalan,  
mahawanan kuda gelis.
273. Tan kocapang di nagara,  
i utusan mambedal kuda  
ngjijik,  
aselid kasidan rauh,  
ring desa kutaraja,  
manarajog parek ring Anake  
Agung,  
surate sampun kambilan,  
mapawos sadaging sami.
274. Kalih sampun kapaica,  
ring i anak untat Amlanagari,  
miwah baudanda puput,  
sawatra sami wikan,  
Anak Agung Ngurah  
mawacana arum,  
pacang tedun ka nagara,  
benjang wawu endag ai.
275. Untat Amla mangiringang,  
sane kari irika nyona pati,  
Kasatriya wiyosing ratu,  
kaparcaya tur mula,  
mangamelang desa kuta raja  
sampun,  
puput nampi pawacana,  
ida Anak Agung Lingsir.
- ayahnya,  
tentang kedatangan Tuan  
Residen,  
utusan sudah berjalan,  
dengan mengendarai kuda.
- Tidak diceritakan di kota  
kerajaan,  
utusan memacu kuda  
dengan cepatnya,  
setengah hari sudah sampai,  
di kotaraja,  
langsung menghadap Anak  
Agung,  
surat telah diterima,  
telah dibaca semua isinya.
- Juga telah diberikan,  
kepada anakda Anak Agung  
Ketut Karangasem,  
dan semua para baudanda  
sudah semua mengetahui,  
Anak Agung Ngurah  
berkata,  
bahwa akan datang ke  
kotaraja,  
besok pagi waktu matahari  
terbit.
- Diikuti oleh Anak Agung  
Ketut Amlapura,  
yang masih di sana sebagai  
senapati,  
seorang ksatria turunan raja,  
orang yang dipercaya,  
dan memang sejak dulu  
memegang kotaraja,  
setelah selesai pembicaraan,  
dari beliau Anak Agung  
Lingsir.

276. Benjang bau tatas lemah,  
 batu bata parekan napak  
 sami,  
 Anak Agung kalih sampun,  
 sami munggah dampatan,  
 caritan di marga rauhe  
 ngerantun,  
 ring nagara kota Cakra,  
 mangraris ngaranjing ka puri.
277. Tan panganti dina lian,  
 Anak Agung Ngurah  
 ngutusang gelis,  
 awinan kuda laju,  
 mangesengin i anak,  
 sane saking Bali ne mangkin  
 malungguh,  
 ring Katara lon Paraya,  
 irika genah ngukuhin.
278. Utusan sampun mamarga,  
 tan ucapen lemeng lemahe  
 raris,  
 caritane mangkin sampun,  
 Wiryala Jalaja napak,  
 ring nagara kota Cakra kalih  
 sampun,  
 i aji puput wacana,  
 mitelas raose sami.
279. Ring palinggih ida i anak,  
 Anak Agung Gede Jelantik,  
 i ari kalih saturut,  
 untat Amla nagara,  
 Sura Amla miwah baudanda
- Keesokan harinya pagi-pagi  
 benar,  
 rakyat dan pelayan sudah  
 datang,  
 semua,  
 Anak Agung keduanya,  
 sudah naik di kereta,  
 diceritakan di jalan,  
 kedatangannya beruntun,  
 di kota Cakranegara,  
 lalu dengan segera masuk  
 ke istana.
- Tidak menunggu hari yang  
 lain lagi,  
 Anak Agung Ngurah segera  
 mengutus,  
 makanya segera beliau,  
 memanggil anakda,  
 yang dari Bali,  
 yang sekarang tinggal,  
 di Katara (Terara) dan Peraya,  
 di sana tempat beliau  
 bertahan.
- Utusan sudah berjalan,  
 entah sudah berapa hari,  
 diceritakan sekarang,  
 Wira Jalaja tiba,  
 di kota Cakranegara berdua,  
 ayahda telah selesai  
 memberitahukan,  
 segalanya sudah diberitahu.
- Tentang kedudukan anakda,  
 Anak Agung Gede Jelantik;  
 dan adiknya keduanya,  
 bersama Anak Agung Ketut  
 Amlapura,



puput,  
tan piwal ngiring wacanan,  
ida Anak Agung Lingsir.

Sura Amla dan baudanda  
semua,  
tidak ada yang menolak  
semua menurut perintah,  
beliau Anak Agung Lingsir.

280. Tur kadauh ring nagara,  
Anak Agung Gede Jelantik  
mangkin,  
ring Sasak maka panurut,  
ring bawah karajaan,  
makadinya ngarepin rawose  
kauh,  
ring Kumpeni raja tama,  
adiapin mamanggih wisti.

Lalu dipanggil ke istana,  
Anak Agung Gede Jelantik,  
yang di Sasak supaya menurut,  
di bawah kerajaan,  
untuk menghadapi yang  
disebutkan di barat yaitu  
raja Kumpeni yang mashur,  
walaupun menghadapi  
bahaya.

281. Gangsaran ban nyatuayang,  
buka dadak sengkala agung  
kapanggih,  
denda Nawang Sasih matur,  
ring Anak Agung Ngurah,  
antuk ida raja putri pernah  
putu,  
taruni jati kaputra,  
antuk dewatane rihin.

Dengan segera diceritakan,  
seperti mendadak datangnya  
mara bahaya,  
beliau Nawang Sasih berkata,  
kepada Anak Agung Ngurah,  
karena beliau raja putri  
pernah cucu dari raja seorang  
putri kerajaan,  
yang disahkan oleh leluhur  
beliau dahulu.

282. Ring maispati punika,  
Anak Agung putune  
ngangken sisip,  
gamy a matemu salulut,  
ring ida Sura Amla,  
Anak Agung Ngurah  
kalintang ing kewuh,  
puput sampun kapareksa,  
babaose sinah gelis.

Pada saat itu,  
Anak Agung cucu baginda  
mengaku berbuat kesalahan,  
melakukan perbuatan  
*gamy a* (bersetubuh dengan  
orang yang tidak patut diajak  
bersetubuh) dan sama-sama  
jatuh cinta,  
dengan beliau Sura Amla,  
Anak Agung Ngurah sangat  
susah,  
setelah diperiksa,

akhirnya ucapannya itu ternyata benar.

283. Anak Agung Made Karang,  
kalih ida Anake Agung istri,  
ne sisip karusak sampun,  
gelis dadi kalumbrah,  
ka Ampenan ortane katur  
laju,  
ring palinggih Sri Paduka,  
Tuan Residen ngutus raris.

Anak Agung Made Karang,  
dan Anak Agung Putri  
(putri raja),  
yang berbuat salah,  
mereka sudah dibunuh,  
segera berita tersebar,  
sampai ke Ampenan berita  
itu santer di tempat  
kedudukan Sri Paduka  
Residen,  
lalu Residen segera mengutus  
orang.

284. Tuan Kontlir kaparcaya,  
sampun biasa rauh ke  
Sasak nguni,  
mahawan kuda laju,  
pamargine ka Cakra,  
pacang mreksa layon ida.  
Sura Amla sisip gamya,  
tan caritane margi.

Tuan Kontrolir yang  
terpercaya,  
yang sudah biasa datang ke  
Sasak,  
dengan mengendarai kuda,  
dengan cepat perjalanannya  
ke Cakra.  
untuk memeriksa mayat  
beliau,  
Sura Amla yang melakukan  
kesalahan berbuat gamya,  
tidak diceritakan dalam  
perjalanannya.

285. Gelis rauhe ring Cakra,  
tur kapendak layone bawu  
mijil,  
ring pampatan margi agung,  
irika kapariksa,  
sampun sinah I Tuan Kontlir  
mintulu,  
Anak Agung Made Karang,  
rusake mawanan keris.

Segera sampai di Cakra,  
dan berpapasan dengan  
mayat yang baru keluar (dari  
istana),  
di perempatan jalan besar,  
di sana diperiksa,  
setelah jelas Tuan Kontrolir  
mengetahui,  
Anak Agung Made Karang,

meninggal karena (tusukan)  
keris.

286. Layone raris karembat,  
ka segara kabuang maka  
kalih,  
Anak Agung istri kakung,  
masih tutug angucap,  
di jero Agung tangise  
mawantun-wantun,  
kadi ombak matimbangan,  
tan sowang paraning wisti.

Mayat beliau terus diantar,  
dibuang ke laut,  
keduanya yaitu dengan  
mayat Anak Agung Putri  
yang masih muda,  
dan diceritakan,  
di istana semua menangis  
sejadi-jadinya,  
seperti ombak lautan yang  
sambung-menyambung,  
tidak seorang pun mengira  
datangnya bencana ini.

287. Ambek rena katandruhan,  
rupa kadi kaurugan ban  
langit,  
parem brahma saksat rauh,  
matindih-tindih teka,  
kakobetan sanagara sampun  
luyu,  
tigang tiban tan rerenan,  
payudane marep kangin.

Ketahuan sifat prajurit yang  
lesu,  
seperti diserang penyakit  
malas,  
seperti kena param api,  
yang terus menerus datang,  
susah orang-orang senegara  
sudah merasa lesu,  
tiga tahun tidak  
henti-hentinya,  
peperangan menghadapi  
daerah timur.

288. Heneng polah katandruhan,  
Anak Agung Gede Jelantik,  
mangkin kocapan sampun,  
marembuk ring untat  
Amlapura,  
tur i aji Anak Agung  
Ngurah matut,  
gelis ngutus ka Ampenan,  
ring i Tuan Residen keni.

Tidak diceritakan keadaan  
itu,  
Anak Agung Gde Jelantik  
diceritakan,  
sudah bermusyawarah,  
dengan Anak Agung Ketut  
Amlapura,  
ayah beliau Anak Agung  
Ngurah juga membenarkan,  
segera mengirim utusan ke

- Ampenan,  
kepada Tuan Residen.
289. Age rauh ka nagara,  
gong baris pangormatan raja  
Bali,  
sampun mamargi ngarudug,  
kendange matimbangan,  
tui anut prabekel nyinahin  
ditu,  
tan kocapang ne di marga,  
sambutang satwane mangkin.
- Supaya datang ke istana,  
gamelan berbaris sebagai  
penyambutan raja Bali,  
mereka berjalan,  
bunyi gendang  
bersahut-sahutan,  
sungguh sangat pantas para  
perbekel hadir di sana,  
tidak diceritakan yang  
di jalan,  
kita alihkan cerita pada  
yang lain.
290. Tuan Residen sampun napak,  
kalih Jendral ring kota Cakra  
sami,  
mairingan suradadu,  
mangojog pasanggrahan,  
puri agung ring kauhan natar  
alus,  
bau sore raris bebas,  
tuan-tuan mamaranin.
- Tuan Residen sudah sampai,  
bersama Jendral di  
Cakranegara,  
diikuti oleh serdadunya,  
menuju tempat  
peristirahatan,  
di istana besar (puri Agung)  
bagian barat yang  
halamannya bersih,  
setelah sore hari baru  
diperkenalkan,  
tuan Residen menghadap.
291. Ring anake Agung Ngurah,  
sak kewala polih matemu  
aksi,  
daging raos durung metu,  
dening i tuan wikan,  
Anak Agung Ngurah ida  
sampun sepuh,  
raris sami maluaran,  
ne benjang kocapang malih.
- Pada Anak Agung Ngurah,  
tetapi hanya dapat bertemu  
pandang,  
sedangkan pembicaraan  
belum dilakukan,  
tetapi Belanda cukup  
mengetahui,  
Anak Agung Ngurah sudah  
tua,  
lalu semua bubar,  
diceritakan keesokan harinya.

292. Anakda Wirya Jalaja,  
kalih ida untat Amlanagari,  
nampi rawos daging ipun,  
Sri Paduka Tuan Besar,  
Gupernur Jendral ring Batawi,  
jagra nulus,  
asih kumasih masihan,  
ka Sasak tan wenten malih.
- Anak beliau Wirya Jalaja,  
bersama Ketut Amlapura,  
menerima pembicaraan  
(perundingan) yang isinya,  
Sri Paduka Tuan Besar,  
Gubernur Jendral di Betawi,  
benar-benar dari hati ke hati,  
saling kasih-mengasihan dan  
saling menghormati dalam  
persahabatan,  
pada Sasak tidak usah  
diragukan.
293. Reh ne mangkin ling ida,  
raja Bali ring Sasak mangguh  
rimbit,  
Selam Daging Juring ipun,  
maberiuk purun Pangpang,  
ka nagara yudane  
mataun-taun,  
mahalang-halangan rusak,  
durung kanten kaon polih.
- Karena saat ini menurut  
perkataan beliau,  
raja Bali yang di Sasak  
menghadapi kesulitan,  
karena Islam dari Daging  
Juring,  
serentak memberontak  
bersama Pangpang,  
peperangan sudah bertahun-  
tahun bertambah-tambah  
kerusakan,  
belum juga jelas yang kalah  
dan menang.
294. Pakayunan Sri Paduka,  
Tuan Besar Gupernur Jendral  
manyapih,  
mangdene malih rahayu,  
ring wengkon Selaparang,  
nanging keni raja Bali  
mapitulus,  
ngamedalang ongkos kapal,  
kalih suradadu sami.
- Maksud Sri Paduka,  
Tuan Besar Gubernur Jendral  
mendamaikan,  
supaya kembali baik-baik,  
di seluruh daerah Selaparang,  
tetapi hendaknya raja Bali  
mau mengeluarkan ongkos  
kapal,  
dan serdadu semua.
295. Tigang keti bungkulannya,  
ringgit ipun tan wenten malih,  
rawos tuan Residen sampun,
- Jumlahnya tiga ribu ringgit,  
tidak lebih,  
dan lagi perkataan Tuan

- kapineh antuk ida,  
Anak Agung ne saking Bali  
mamatut,  
dening rawos ida panjang,  
saking rare kasub ririh.
296. Anak Agung Ketut Karang,  
teka conol pakayunane  
ginting,  
mangiring i raka sampun,  
sukserah raga sapisan,  
ala ayu irika pacang kaintu,  
mangkin katur kapurian,  
ring anake Agung Lingsir.
297. Babaose ring i tuan,  
Anak Agung Ngurah lintang  
misinggih,  
sampun kapiuning puput,  
ring linggih ari Paduka,  
tuan Residen dahating énak  
ring kayun,  
cihnaning luget masihan,  
rauh kapingu ring gilis.
- Residen,  
sudah dipikirkan oleh beliau,  
Anak Agung yang dari Bali  
membenarkan,  
tetapi pembicaraan beliau  
agak panjang,  
sejak kecil beliau terkenal  
pandai.
- Anak Agung Ketut Karang,  
dengan polos pikiran beliau  
sudah siap,  
mengikuti kakaknya,  
terserah pada raja,  
baik-buruknya akan diterima,  
sekarang disampaikan ke  
istana,  
ke hadapan Anak Agung  
Lingsir.
- Pembicaraan dengan Belanda,  
Anak Agung Ngurah sangat  
menghormati,  
setelah disampaikan semua,  
ke hadapan Sri Paduka,  
Tuan Residen sangat senang  
dalam hatinya,  
cirinya kesetiaan dalam  
persahabatan,  
lalu dijamu dengan segera.

### PUH SINOM

298. Sinoman ring nagara,  
sapramenak kadang haji,  
maka miwah juru raos,  
prabekel punggawa sami,  
pada mangrasa urip,  
ban raose sida lurus,  
arepe ring i tuan,
- Para petugas negara,  
para bangsawan dan pendeta,  
dan juru bicara,  
perbekel dan punggawa,  
merasa hidup kembali,  
karena pembicaraan berjalan  
lancar,

yan teka mangdadi kali,  
tuara buwung,  
nagarane pacang rusak.

299. Ne mangkin gangsarang ucap,  
Ida Anak Agung Lingsir,  
sampun ngamedalang ongkos,  
ringgit mawadah kalampi,  
akudang pikul kengin,  
katur ring i tuan sampun,  
nanging durung manapak,  
maka tigang keti ringgit,  
Sri Paduka tuan Residen  
mangkin kocap.

300. Puput sampun mamawosang,  
ring i tuan Jendral kalih,  
Batawi miwah Semarang,  
mangutus ka Dangin Juring,  
Suradadu magelik,  
yen kudang poos sampun,  
mahenter baan kumendam,  
makadi tebrus musungin,  
kapten-kapten mamargi sami  
ngasatang.

301. Pagamele bilang desa,  
sasorohan Dangin Juring,

dengan Belanda,  
jika sampai terjadi  
pertentangan lagi,  
tidak bisa dihindari,  
negara akan hancur.

Sekarang agak cepat  
diceritakan,  
beliau raja tua (Anak Agung  
Lingsir),  
sudah mengeluarkan ongkos,  
uang ringgit bertempat dalam  
kantong-kantong besar,  
entah berapa kilogram  
beratnya,  
sudah diserahkan pada  
Belanda,  
tetapi belum genap,  
mencapai jumlah tiga ribu  
ringgit,  
diceritakan sekarang Tuan  
Residen.

Setelah selesai membicarakan,  
dengan Tuan Jendral  
keduanya,  
yang di Batawi dan di  
Semarang,  
lalu memerintahkan ke  
Dangin Juring,  
serdadu yang banyak,  
entah sudah berapa peleton,  
dipimpin oleh para  
komandannya,  
seperti Tuan Ubrus sebagai  
panglimanya,  
pada kapten sudah berjalan  
dengan tertib.

Pemegang kekuasaan di  
tiap-tiap desa,

maka miwah ring Paraya,  
makadi saking nagari,  
raja putranc sami,  
napak kaparanin sampun,  
ngusanang nangun yuda,  
dening rawos sampun pasti,  
Tuan Residen,  
sareng rajane ring Cakra.

302. Pagamele sami budal,  
sadaging nagara ngiring,  
babawos ane kuasa,  
ring kota Cakra makadi,  
i tuan ne mandiri,  
ring Singaraja kautus,  
antuk palinggih ida,  
Sri Paduka ring Batawi,  
kaling Selam,  
pacang bani mambek piwal.

303. Mangkin kocap ring nagara,  
Anak Agung Ngurah kengin,  
maminehang ortane,  
bas makeh mijil,  
wantah panitah widi,  
karatone pacang surud,  
ringgite paalad medal,  
pangep pongkose kengin,  
makulehan,  
yan akudang dina gayang.

orang-orang Dangin Juring,  
dan yang di Peraya,  
seperti yang dari kerajaan  
(istana),  
semua raja putra,  
sudah didatangi,  
menghentikan peperangan,  
karena pembicaraan sudah  
pasti,  
antara Tuan Residen dan raja  
di Cakra.

Pemegang kekuasaan semua  
pulang,  
semua orang istana mengikuti,  
pembicaraan raja,  
di kota Cakra,  
Tuan yang berkuasa,  
di Singaraja sudah diutus  
oleh beliau,  
Sri Paduka di Batawi,  
apalagi Islam,  
tidak mungkin berani  
menolak (melanggar).

Sekarang diceritakan di  
istana,  
beliau Anak Agung Ngurah  
memikirkan uangnya,  
terlalu banyak ke luar,  
mungkin sudah takdir Ida  
Sang Hyang Widi,  
istana akan merosot,  
uang ringgit mengalir keluar,  
untuk melunaskan  
perongkosan,  
beliau terus berusaha  
(mencari uang),  
entah berapa hari beliau  
berusaha.



- (mencari uang),  
 entah berapa hari beliau  
 berusaha.
304. Babawose kari mugal,  
 anakda ne saking Bali,  
 sampun sering manunguang,  
 ring Anake Agung Lingsir,  
 taler crengking matepid,  
 kudu ada ringgit pesu,  
 sok adanya magoba,  
 utusane warawiri,  
 yena akuda,  
 rekanya kari kirang.
- Pembicaraannya sering tidak  
 kompak,  
 putra beliau yang dari Bali,  
 sudah sering  
 memperingatkan,  
 pada Anak Agung Lingsir,  
 tetapi tidak diperhatikan,  
 mentang-mentang ada uang  
 yang dikeluarkan,  
 tetapi tidak karuan-karuan,  
 utusan bingung,  
 entah berapa,  
 kekurangannya.
305. Ongkose ne durung medal,  
 mangkin kocap sedek wengi,  
 tuan Residen mirengang,  
 obar pacang kaamuk ne  
 mangkin,  
 antuk watek babecik,  
 ring nagara doning laju,  
 i tuan maputusan,  
 manguninga raja Bali,  
 Anak Agung masaur tan  
 wenten pisan.
- Ongkos yang belum  
 dikeluarkan,  
 Sekarang diceritakan pada  
 waktu malam hari,  
 Tuan Residen mendengar,  
 bahwa akan diserang,  
 oleh para satria,  
 di istana dan berita itu sudah  
 gencar,  
 Belanda memutuskan,  
 untuk memberitahukan raja  
 Bali,  
 tetapi Anak Agung  
 mengatakan,  
 itu tidak benar.
306. Mangda sampun Sri Paduka,  
 tuan Residen mangeganin,  
 suaran jadma kapunyahan,  
 ngae biyur di nagari,  
 soroh ne dangkal-dangkal,  
 tuara ada mangitung kewuh,
- Hendaknya Sri Paduka,  
 Residen jangan percaya,  
 itu cuma suara orang-orang  
 yang mabuk,  
 membuat kacau di istana,  
 itu suara manusia yang

apang sida mabaan,  
manjalana ambek dekil,  
manyarundup,  
nyingse nyang barang-barang.

luntang-lantung,  
tidak pernah memikirkan  
kesusahan,  
hanya untuk mendapatkan  
hasil,  
menjalankan mulut busuk,  
menyelundup,  
menyiksa dan merampas  
barang-barang.

307. Ulat kadi kapegokang,  
kabawos nak Agung Lingsir,  
tuara tindih ring pangrawos,  
rah i tuan ngayat gelis,  
budale saking raden,  
tan cariṭa mangkin nyaluk,  
wengi ne ba das lemah,  
wang Bali teka medilin,  
suradadu,  
ne mamondok dangin pasar.

Seperti sengaja pembicaraan  
dialihkan (difitnah),  
dikatakan Anak Agung  
Lingsir,  
tidak setia dengan  
pembicaraan (perjanjian),  
Belanda sudah menuduh,  
lalu segera pulang,  
tidak diceritakan malam  
harinya,  
diceritakan telah menjelang  
pagi,  
orang-orang Bali datang  
menembaki,  
serdadu yang tinggal di  
sebelah timur pasar.

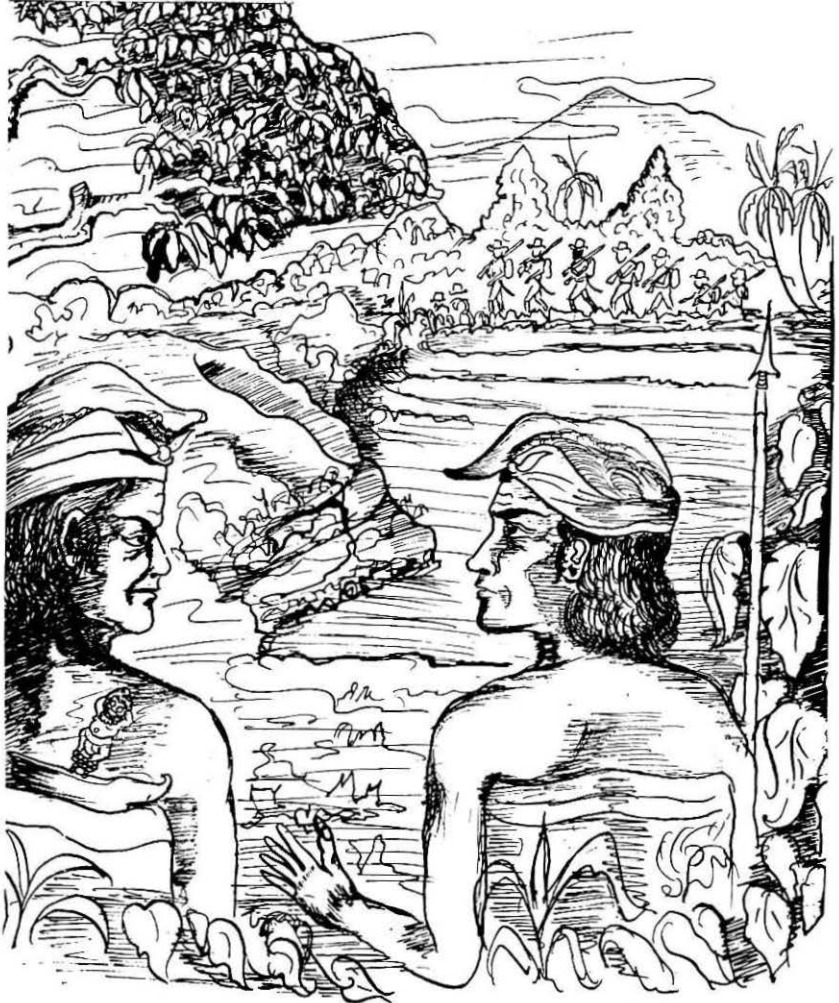
308. Delod puri kuta Cakra,  
jaban meru agung titib,  
tangejut bangun ngurepak,  
paselur manyemak bedil,  
miwah kalewang tarik,  
pareret matimbal nyalung,  
gagupekan tan pegat,  
narungtung ngempengin  
kuping,  
maka wangsit,  
ngatepukin durmanggala.

Di selatan istana Cakra,  
di bagian luar meru besar  
(nama bangunan tempat  
persembahyangan orang  
Hindu) dengan tertibnya,  
terkejut bangun bergerak,  
berteriak-teriak sambil  
mengambil senjata,  
dan mengambil pedang,  
diselingi dengan bunyi  
terompet,  
bunyi tambur tidak  
putus-putusnya,

bertalu-talu memekakkan  
telinga,  
sebagai ciri,  
akan menghadapi bahaya.

## PUH DURMA

309. Sri Paduka tuan Residen  
kalih Jendral, ·  
sairingane sami,  
makadi punggawa,  
ring Singaraja ida,  
untat leju sami ginting,  
mudalin pura,  
kawuhan rauh gelis.
- Sri Paduka Tuan Residen dan  
Jendral,  
dengan semua pengikutnya,  
seperti para punggawa,  
yang dari Singaraja Ketut  
Bagus (untat reja) semua siap  
sedia,  
keluar istana di barat dan  
segera datang.
310. Dangin pasar suradadu  
sampun napak,  
sami mangagem bedil,  
raris katuduhang,  
mangwales ban senapang,  
pada mangarepin puri,  
masriyak gangsar,  
i suradadu medilin.
- Di timur pasar serdadu sudah  
tiba,  
semua memegang senapan,  
lalu diperintahkan,  
membalas dengan tembakan,  
senjata,  
semua menghadapi istana,  
serentak bersama-sama,  
serdadu menembaki.
311. Wang nagara ne tan wereh  
bangun ngurepak,  
manyemak tumbak bedil,  
ada kapupungan,  
bangune pati gabag,  
marebut lempot ring rabi,  
sauh kedengan bendang  
daleme keni.
- Orang-orang kerajaan  
(Lombok) yang tidak  
mengetahui bangun terkejut,  
mengambil tombak dan  
senjata api,  
ada bangun mendadak  
dengan tidak sadar  
berebut-rebutan selimut  
dengan istrinya,  
tetapi salah tarik,  
akhirnya kena alat rahasianya.



DARI JAUH KELIHATAN SERDADU BELANDA LENGKAP DENGAN SENJATA :

312. Kukul tarik bilang banjar  
 saha suryak,  
 gelis nampekin puri,  
 soroh batu bata,  
 parekan kalih roban,  
 mangranjing ka puri sami,  
 mapencar genah,  
 nepih panyengker titib.
- Bunyi kentongan bertalu-talu  
 disertai sorak di  
 masing-masing *banjar*  
 (kampung),  
 segera mereka mendekati  
 istana,  
 semua prajurit,  
 para pelayan dan rakyat,  
 mereka memasuki *puri*  
 (istana),  
 tempatnya berpencar,  
 menempel di sepanjang  
 tembok istana.
313. Kalih ento manugur ngemit  
 pura,  
 rupa sengeh mangelonin,  
 tuara ada buungan,  
 pacang mawangun yuda,  
 kaharepe ka kumpeni,  
 makerana napak,  
 temboke kacrongcong.
- Dan yang bertugas menjaga  
 istana,  
 dengan hati-hati bertahan,  
 tidak dapat dihindarkan lagi,  
 akan timbul peperangan  
 menghadapi Kumpeni,  
 karena kelihatan,  
 tembok istana dicorong.
314. Ne manepih margi agung  
 nanging samar,  
 kalih wenten negehin,  
 raren wawangunan,  
 nak Agung Bagus karsa,  
 putran Anak Agung Lingsir,  
 bau taruna,  
 wijiling sakeng panawing.
- Yang menjaga jalan besar  
 menyamar,  
 ada pula yang di atas,  
 di sebelah bangunan.  
 Anak Agung Bagus Karsa,  
 putra raja tua,  
 baru meningkat pemuda,  
 lahir dari seorang selir.
315. Uli ditu gagamele di jero  
 pura,  
 gangsar mangwales medil  
 medil kabledilan,  
 i suradadu suba,  
 kakabeletang kainerin,  
 tuara kilesan,
- Dari sana pertahanan dalam  
 istana,  
 dengan cepat balas  
 menembak,  
 saling tembaki,  
 serdadu,  
 sudah terdesak dan dikurung,

- gagukekannya titir.
316. Long linongan musuh rowang  
pajulempang,  
ada manandang kanin,  
padasa dasayan,  
kena apisanan,  
munyin bedil sawangkadi,  
kerug macanda,  
kilape lintang titir.
317. Ban seledetan obat bedile  
tan pegat,  
rasa nguugang langit,  
perang pada raja,  
pada tuara kirigan,  
ne mangkin ucapang malih,  
ida anakda,  
Ketut Karangasem gelis.
318. Sampun mantuk ka Mataram  
makalingga,  
mangriinin medilin,  
ne di jebag Pajang,  
akudang tali kocap,  
i suradadu mondokin,  
saking ba teka,  
Kumpeni ka nagari.
319. Suradadu mangwales tuara  
kelesan,  
medil kabledil titir,  
jrenat matimbalan,  
rasanya buka kaoyag,  
gumine ban munyin bedil,
- tidak bisa bergerak,  
bunyi gendrangnya keras.
- Tidak terhitung musuh dan  
teman bergelimpangan,  
ada yang menderita luka,  
berpuluh-puluh,  
yang kena peluru seketika  
mati,  
bunyi senapan ramai,  
seperti petir bermain-main,  
dengan kilatnya yang  
sambar-menyambar.
- Karena kilatan mesiu yang  
tidak putus-putusnya,  
seperti hendak  
menghancurkan langit perang  
sesama raja,  
tidak ada yang mundur,  
sekarang diceritakan lagi,  
beliau Anak Agung,  
Ketut Karangasem.
- Sudah kembali ke Mataram  
dengan pasukannya,  
mendahului menembak,  
yang di pintu desa Pajang  
beribu-ribu di sana,  
serdadu Belanda mondok,  
dari sejak Kumpeni baru  
datang,  
ke kerajaan Lombok.
- Serdadu membalas tidak mau  
bergeser,  
saling tembak menembak,  
disusul dengan serangan  
granat,  
rasanya seperti digoyangkan,

- mimis macanda,  
pada saleng pisilih.
320. Wantah jahan payudane sami  
wira,  
tuara mangitung mati,  
ne mangkin kaucap,  
Wiryajalaja budal,  
tan pamit ninggal nagari,  
saha kaula,  
pramenak ida sami.
321. Sasorohan Karangasem sami  
gentos,  
mangungsi gunung Sari,  
taman nepih alas,  
mameteng bilang marga,  
tumbak bedile magatik,  
sotaning gangsar,  
pajalane manyigcig.
322. Wantah janten karaos tuara  
buungan,  
Cakra Mataram kalih,  
desa Pagesangan,  
Pagutan pacang rusak,  
kayudain ban Kumpeni,  
tong duga lintang,  
kalih rahina bersih.
323. Tan inucap anakda Wiryajalaja,  
mangkin caritan malih,
- dunia ini oleh bunyi senapan,  
peluru seperti bermain-main,  
saling lewati silih berganti.
- Pertempuran hanya sebentar  
karena sama-sama berani,  
tidak memikirkan mati,  
sekarang diceritakan,  
Wiryajalaja pulang,  
dengan tidak mohon diri  
meninggalkan istana,  
dengan rakyatnya serta para  
bangsawan.
- Seturunan Karangasem  
semua minggat,  
menuju Gunung Sari,  
sebuah taman di pinggiran  
hutan,  
tidak pernah memakai lampu  
di jalan,  
dengan membawa tombak  
dan senapan,  
dengan cepat,  
perjalanan tidak ada  
halangan.
- Hanya jelas yang dibicarakan,  
tidak bisa dihindari,  
Cakra Mataram dan desa  
Pagesangan,  
serta Pagutan akan hancur,  
diperangi oleh Kumpeni,  
tidak akan lebih,  
dalam dua hari akan  
dibersihkan.
- Tidak diceritakan anakda  
Wiryajalaja,  
sekarang diceritakan lagi,

yudane ring Cakra,  
Mataram manindihang,  
kudang suradadu mati,  
makadi letnan,  
Kapten U Brus melain.

peperangan di Cakra,  
dibantu oleh Mataram,  
entah berapa orang serdadu  
mati,  
seperti letnan,  
kapten Ubroos yang  
membela.

324. Mausungan i suradadu  
kemengan,  
keri kanan medilin,  
pungkur arep ngotag,  
mimise buka ujan,  
sotaning sikep nagari,  
nyuciwen tadah,  
jroning kikis medilin.

Panik serdadu serba  
terkurung,  
dari kiri dan kanan ada  
yang menembaki,  
muka dan belakang juga  
menggempur,  
peluru seperti air hujan,  
karena pasukan kerajaan  
menang tempat,  
dari dalam tembok  
menembaki.

325. Kalih ento tuan Jendral ring  
Semarang,  
rusak kena ban mimis,  
wired tan kilesan,  
mangadu kapurusan,  
ring Cakra kalintang tindih,  
tosning prawira,  
tan wena jerih gemasin.

Dan tuan Jendral dari  
Semarang,  
hancur kena peluru,  
karena tidak bisa bergerak,  
mangadu keperwiraan,  
dengan Cakra yang sangat  
setia,  
karena keturunan satria,  
tidak pernah mundur  
walaupun harus mati.

326. Bau nampi galang kangin  
ditu ngerasa,  
i suradadu sami,  
ne di dangin pasar Cakra,  
mangelah daya maidan,  
ka meru raris mangandik,  
dwara jero,  
mangku mangudiding.

Baru menjelang subuh,  
saat itu merasa,  
serdadu semua,  
yang di timur pasar Cakra,  
mempunyai daya upaya,  
lalu menuju meru dan  
menghancurkan dengan  
kapak,  
pintu dalamnya,



- para *mangku* (petugas/  
penghulu tempat  
persembahyangan) lari  
tanggung langgang.
327. Pabelesat wenten kanin sep  
makaad,  
tong mampuh mananggalin,  
antuk kakincitan,  
mangemit ruma dewa,  
wenten petang dasa diri,  
akehan wreda,  
tindake sampun ngilgil.
328. Tur kabesbes kaentungin ban  
jarenat,  
mairib buah manggis,  
ne mangkin kocapang,  
yudane ne di Pajang,  
i suradadu kalindih,  
sesaning rusak,  
makiles kelod kangin.
329. Ngungsi ksetra di *cungkube*  
masangidan,  
to ditu liu nengil,  
ada ngararis buntas,  
kauh ngungsi Ampenan,  
pamatung Mataram raris,  
ngogen manyarah,  
barang-barang Kumpeni.
330. Macem-macem soroh  
pakakasing maperang,  
kalewang miwah bedil,
- Lari bercerai berai,  
yang terlambat lari ada yang  
kena dikapak,  
karena tidak kuat lari,  
karena kesetiannya,  
menjaga tempat  
persembahyangan,  
ada empat puluh orang,  
kebanyakan sudah tua,  
gerakannya sudah  
sempoyongan.
- Dirobek-robek dan dilempar  
dengan granat,  
yang bentuknya seperti buah  
manggis,  
sekarang diceritakan  
peperangan di Pajang,  
serdadu Belanda dipukul  
mundur,  
sisa yang mati,  
mengungsi ke tenggara.
- Menuju ke Setra berlindung  
di tempat ketinggian,  
di sana banyak tinggal,  
ada yang langsung pergi,  
ke barat menuju Ampenan,  
pasukan Mataram lalu dengan  
bebas merampas,  
barang-barang Kumpeni.
- Bermacam-macam barang  
peralatan perang,  
pedang dan senapan,

ringgit matongtongan,  
yudane buka malang,  
kewala saling temangin,  
sikep nagara,  
pageh mangiter titib.

uang ringgit berpeti-peti,  
peperangan seperti reda,  
hanya saling awasi,  
pasukan istana,  
tetap mengadakan kurungan.

331. Lemang lemah  
masundul-sundulan nyanggra,  
mangkin kocapang wengi,  
saget nadak teka,  
i suradadu pecak,  
ka Paraya mamaranin,  
ring Kalapa Nguda,  
kutane kelod kaungsi.

Siang malam saling serang  
dan saling jaga,  
diceritakan pada malam hari,  
tiba-tiba datang,  
serdadu Belanda,  
ke Peraya,  
di Kelapa Nguda,  
kota yang di selatan dituju.

332. Pilih dinya suba tatas  
ningeh orta,  
siate di nagari,  
kerana bau nincap,  
jebag kalintang tangar,  
mider manyeriuik nemangin,  
ban bedil gangsar,  
meriemnya rengin.

Apalagi sudah jelas  
mendengar berita,  
peperangan di istana,  
itulah sebabnya begitu  
melewati pintu gerbang,  
sangat waspada,  
berkeliling mengawasi dan  
menjaga,  
dengan tembakan yang  
gencar,  
disertai dengan tembakan  
meriam.

333. Tui ngesngesan sadesane ditu  
mendak,  
awanan bebas laris,  
pajalannya teka,  
di dajan Pranaraga,  
munyin preretnya  
ngembutin,  
pilih ngwangsitang,  
ngajakin ka kakisik.

Sungguh menakutkan semua  
penduduk desa  
menyongsong,  
akhirnya dengan mudah  
dibebaskan perjalanan sudah  
sampai,  
di sebelah utara  
Peranaraga,  
bunyi terompet mendahului,  
dengan maksud  
memberitahukan,  
mengajak ke Kakisik.

334. Sa Kumpeni sane kari  
 jering Cakra,  
 karang Jangkong samalih,  
 wiakti sanagara,  
 sakidul kulwan pura,  
 pada ngekes luyu sami,  
 tuara nyagrayang,  
 sapa margin Kumpeni.
- Seluruh Kumpeni yang ada  
 di dalam kota Cakra,  
 dan Karang Jangkong,  
 sungguh di seluruh kerajaan,  
 di sebelah selatan dan barat  
 istana,  
 semua terdesak dan payah,  
 tidak dapat diharapkan  
 perjalanan Kumpeni.
335. Benjang bau napak nampi  
 dauh tiga,  
 ucapang i Kumpeni,  
 ne pecak mamarga,  
 ka desa Batukliang,  
 rauh pacang ka nagari,  
 kutane purwa,  
 irika kamarginin.
- Keesokan harinya menjelang  
 jam tiga,  
 diceritakan Kumpeni,  
 yang berjalan,  
 ke desa Batukliang,  
 akan datang ke kota,  
 kota di bagian timur,  
 itu yang dilalui.
336. Ne di Sweta tui suba  
 kasanggraha,  
 antuk watek babecik,  
 praputra malingga,  
 nak Agung Bagus Karsa,  
 tembok sampun  
 kacorongcongin,  
 salantang marga,  
 punggawa mangenterin.
- Yang di Sweta sudah diatur,  
 oleh orang-orang utama,  
 para putra yang memimpin,  
 Anak Agung Bagus Karsa,  
 tembok pagar sudah  
 ditempati oleh prajurit,  
 sepanjang jalan,  
 dipimpin oleh punggawa.
337. Bau napak i Kumpeni  
 jering kuta,  
 kariinan kabledil,  
 saking jering karang,  
 i suradadu buyar,  
 tangkejut akeh malaib,  
 ada nganginang,  
 ada ngauhang crinit.
- Baru kelihatan Kumpeni  
 dalam kota,  
 didahului ditembak,  
 dari halaman rumah,  
 serdadu Belanda buyar (cerai  
 berai),  
 karena terkejut dan banyak  
 yang lari,  
 ada yang menuju ke timur,  
 dan ada pula yang ke barat.

338. Reh tan meha suba siat di  
nagara,  
ada ne bani mati,  
mataker musungan,  
manglawan jeroning karang,  
keri kanan mamedilin,  
sikep nagara,  
bedile mangamahin.
- Karena tidak menduga telah  
terjadi pertempuran di kota,  
ada yang berani mati,  
bertanding dan  
berhadap-hadapan,  
melawan yang ada dalam  
pekarangan,  
kiri kanan menembaki,  
prajurit kerajaan,  
senapannya  
mematikan.
339. Akeh mati i suradadu  
kemengan,  
sambeh buyar makinkin,  
mangwales mangerusak,  
sing tingkah kahabanan  
wenten praya mangunggahin,  
kikis enggalan,  
katumbak kakelewangin.
- Banyak serdadu yang mati  
tidak sempat bergerak,  
lari bercerai-berai bubar  
pasukannya,  
ada yang membalas  
menghancurkan,  
seperti sikapnya orang yang  
didahului,  
ada yang hendak memanjat  
tembok,  
didahului dikikis,  
habis,  
ditombak dan dipedang.
340. Kabinawa siate kadi ring  
surat,  
i suradadu kengin,  
mangrasa kaciwa,  
ada gelis nyengehang,  
karang suung sisin margi,  
ditu maseriak,  
i suradadu ngaranjing.
- Pertempuran sangat seru  
seperti dalam cerita,  
adapun serdadu Belanda,  
merasa kalah (kecewa),  
ada yang melihat,  
tanah kosong di pinggir jalan,  
serentak serdadu,  
masuk ke sana semua.
341. Tui yatna sikep nagarane  
enggal,  
mangiter tuara piid,  
jagra kaenterang,  
sing ganjeh kasangkreban,
- Sangat waspada pasukan  
kerajaan,  
segera mengurung dengan  
ketatnya,  
siap diperintah,

dening sada wenten kari,  
pilihka utusan,  
i suradadu nengil.

setiap bagian yang lemah  
ditambah prajuritnya,  
tetapi rupanya ada tertinggal,  
seperti utusan,  
serdadu Belanda tetap diam.

342. Jeroning karang katenangin  
tuara pegat,  
pada saling bediljin,  
ngadu kaprawiran,  
pinehan surup surya,  
pangitere tuara piid,  
bedil len tumbak,  
pamatung ring nagari.

Di pekarangan rumah  
diserang tidak  
putus-putusnya,  
saling tembak menembaki,  
mengadu keberanian,  
matahari telah terbenam,  
yang mengurung tidak juga  
mundur,  
dengan senapan dan tombak,  
prajurit kerajaan.

343. Benjang cerita Anak  
Agung ne di Cakra,  
Mataram manauhin,  
nelokin medasang,  
Kumpeni kalih pasal,  
ne di Meru Cakra kalih,  
di Kesetran,  
Karang Jangkonge suba sepi.

Keesokan harinya  
diceritakan Anak Agung yang  
di Cakra,  
Mataram memanggil,  
untuk melihat dan  
menegaskan Kumpeni,  
di dua tempat,  
yang di Meru dan Cakra,  
di Kesetran dan Karang  
Jangkong sudah sepi.

344. Sami buntas pengungsine ka  
Ampenan,  
ring Swetra ucap malih,  
tuan kapten suba,  
nunas'kauripan,  
miwah suradadu sami,  
maserah gegawan,  
kaatur para mangkin.

Semua pergi menuju  
Ampenan,  
diceritakan yang di Sweta,  
Tuan Kapten sudah  
memohon pengampunan,  
dan serdadu semua,  
menyerahkan senjata,  
bersamaan semua diserahkan.

345. Ring Anake Agung Ngurah  
lintang sweca,  
kahormatin mangraris,

Kepada Anak Agung  
Ngurah dan beliau  
memperkenankan,

- pisuguh tan kirang,  
saha inum-inuman,  
ring yasa kambang  
mangraris kapisandekang,  
pramadani cumawis.
346. Tan ucapan soroh ane  
majajarah,  
barang-barang Kumpeni,  
sapakakas yuda,  
parabot mapelag,  
mangkin Anak Agung  
Lingsir,  
malih ucapang,  
katangkil sedek wengi.
347. Pra punggawa sampun  
natap ring ajengan,  
Anake Agung raris,  
renteh pangandika,  
ring para baudanda,  
makayun mane sakeng aris,  
pacang mangelebang,  
i suradadu keni.
348. Wasananya rwa pacang  
kasangkula,  
pulih madana urip,  
makada yan ada,  
sweca ida batara,  
sa Kumpeni kaencelin,  
kaican rasa,  
nyapih yudane dadi.
- lalu mereka dihormati,  
diberi suguhan,  
serta minum-minuman,  
ditempatkan di balai Yasa  
Kambang,  
disuruh beristirahat,  
tempatnya dibentangi  
permadani.
- Tidak disebutkan mereka  
yang merampas,  
barang-barang Kumpeni,  
semua alat-alat perang,  
bermacam-macam peralatan,  
sekarang Anak Agung Lingsir  
diceritakan,  
dihadap pada malam hari.
- Para punggawa sudah duduk  
di hadapan beliau,  
lalu Anak Agung,  
mulai pembicaraan,  
kepada para baudanda,  
berpikir dengan hati yang  
tulus,  
akan melepaskan  
(membebaskan) serdadu  
yang tertawan.
- Maksudnya kedua pihak akan  
didamaikan,  
kembali dengan memberi  
pengampunan (hidup),  
apabila ada,  
rahmat dewa-dewa,  
seluruh Kumpeni dihubungi,  
ditawari maksud baik,  
untuk mendamaikan  
peperangan.

349. Wireh ada maka cirine  
katulak,  
cihnaning tuara gati,  
arep mangadayang,  
kaline ring pasihan,  
punggawa mamatut sami,  
mangda ngilisang,  
marep ka Dangin Juring.
- Karena ada sebagai ciri  
ditolak,  
tandanya tidak  
sungguh-sungguh,  
maksudnya mengadakan,  
peperangan dengan sahabat  
(sekutu),  
para punggawa  
membenarkan,  
supaya jelas hanya  
menghadapi Dangin Juring.
350. Anak Agung mangandika nah  
lautang,  
ne mani paruputin,  
lehang apang melah,  
reh tuara ada palar,  
i Kumpeni enu dini,  
masih dartayang,  
darman raose jati.
- Anak Agung berkata  
"Baiklah kita mulai besok  
kita selesai,  
kita lepaskan dengan  
baik-baik,  
karena tidak ada ketentuan,  
Kumpeni tinggal di sini",  
juga diceritakan maksud  
yang sebenarnya
351. Reh sotaning pacengile ring  
pasihan,  
melah puan melah mani,  
punggawa ngiringang,  
Nak Agung sampun budal,  
ne benjang kocapang gelis,  
Kumpeni kabudal,  
manguduh sane kanin.
- Karena segala tindakan,  
terhadap sesama kawan,  
bisa baik-baik sekarang atau  
lagi dua hari,  
punggawa mengikuti,  
Anak Agung sudah keluar;  
keesokan harinya  
diceritakan,  
Kumpeni pulang,  
dengan membawa yang  
luka-luka.
352. Ada kepek ada perot  
kasakitan,  
marebeng-rebeng kalih,  
ada mamih-mihan,  
kategen ban rantean,  
heneng pari polah sami,
- Ada yang cacad ada yang  
pincang,  
kesakitan,  
ada yang dituntun oleh dua  
orang,  
ada yang hampir mati,

di kota Cakra,  
Mataram pada nyepi.

dipikul dengan tandu,  
kita biarkan mereka itu,  
di kota Cakra keadaannya  
sepi.

353. Nging tan maren kayun  
manahe marangbang,  
bas wekas gede tampi,  
menggahang batara,  
kaping ro tiga lara,  
pacang sapunika panggih,  
sampun mangucap,  
puspiteng dalem puri.

Tetapi tidak luput perasaan  
masih tetap terngiang-ngiang,  
karena terlalu besar yang  
sudah diterima,  
seolah-olah marah para  
leluhur,  
dua tiga kali menderita,  
demikian yang akan ditemui,  
sudah diceritakan  
penghormatan di istana.

#### PUH SINOM

354. Pamuputing geng sandeha,  
osek kayun kaprihatin,  
bingareng warna anguwah,  
saksat sekar leseh  
mungwing,  
gelung ya ayu kapingit,  
tan wangde mapuara kusut,  
aketo pangupama,  
kayun manahe di puri,  
raja putri,  
miwang rabi papingitan.

Akhirnya sangat risau  
(khawatir),  
pikiran susah dan perihatin,  
wajah yang segar berubah,  
bagaikan putik kembang,  
yang dipingit,  
akhirnya akan layu,  
demikian perumpamaannya,  
pikiran dan perasaan di puri,  
yaitu putri raja dan istri  
yang dipingit.

355. Yan tan saking swecan dewa,  
boya luput tekeng pati,  
yan tulus tong dadi asat,  
paharepe ring Kumpeni,  
Cakra Mataram kadi,  
paksi buncit manah magut,  
kasakten winateya,  
kawibuhan ring Batawi,  
antuk rayat,  
makadi sarwa sanjata.

Kalau tidak karena takdir  
Tuhan tidak bisa terhindar  
kematian,  
jika tidak bisa dihindarkan,  
berhadapan dengan  
Kumpeni,  
Cakra dan Mataram,  
burung kecil hendak  
mematuk burung garuda  
yang sakti,



kehebatannya Betawi,  
dengan rakyat,  
serta segala senjata.

356. Samalih ko sawahana,  
sampun mangabehin sami,  
kapineh tan wenten iwang,  
kayun Tuan Residen kadi,  
genine kaumpanin,  
dumilah sumingkin murub,  
manggahe tan sapira,  
parepe ring raja Bali,  
apan sampun,  
yudane malong-alongan.

Lagi pula kapal-kapalnya,  
sudah berlebihan,  
dipikir tidak ada salahnya,  
maksud Tuan Residen,  
bagaikan api yang diberi  
umpan,  
menyala-nyala makin besar,  
berkobar-kobar.  
kemarahannya belum  
seberapa,  
terhadap raja Bali,  
karena peperangan sudah  
lama.

357. Tui tuara anak barang,  
ne rusak di Cakra wiakti,  
tuan Jendral ring Sumarang,  
yan akuda mamelahin,  
kapalan perang ngulintik,  
ne tigang paos kadurus,  
yudane matakeran,  
sampun mangucapang malih,  
matin ipun,  
ne tuara mangelah pangkat.

Sungguh tidak ada  
barang-barang,  
yang rusak di Cakra,  
Tuan Jendral di Semarang,  
sudah banyak memperbaiki,  
kapal-kapal perang yang  
tergeletak,  
yang tiga rombongan dikirim,  
perang berhadap-hadapan,  
tak usah disebutkan,  
kematian mereka yang tidak  
berpangkat.

358. Yan akudang dina suba,  
payudane ring Kumpeni,  
buka nadah saget teka,  
sikep musuh Dangin Juring,  
kelod kangin desekin,  
Anak Agung Ngurah  
sampun,  
ngutus punggawa mendak,  
saharep katimpalin,

Entah berapa hari sudah  
berlalu,  
peperangan dengan Kumpeni,  
dengan mendadak muncul,  
pasukan musuh dari Dangin  
Juring,  
di tenggara didesak,  
Anak Agung Ngurah,  
sudah mengutus punggawa

pet maamuk,  
sikep Cakra tan kilesan.

untuk menghadapi,  
sekehendak musuh dilayani,  
jika mengamuk,  
pasukan Cakra tidak akan  
mundur.

359. Dadi buka masangka,  
tatekane i Dangin Juring,  
teken pengotag di kapal,  
jerenate titir nibain,  
kuta Mataram wiakti,  
sadaging nagara kewuh,  
tan wenten ngelah rawos,  
lemeng lemah wara wiri,  
pati kelid,  
mesambenang jeroning gelar.

Seperti sengaja dipakai  
alasan,  
kedatangan musuh dari  
Dangin Juring,  
serangan Kumpeni dari kapal,  
dengan gencar menghujani  
dengan granat,  
kota Mataram,  
seisi istana merasa berat,  
tidak dapat berkata-kata,  
siang malam panik,  
mencari perlindungan denga  
susah bertahan di dalam  
pertahanan (benteng).

360. Yan paksa pacang terejak,  
yan dija musuhe alih,  
ada ne kaliput tresna,  
ring santana kalih rabi,  
polose mangeriinin,  
mangungsi ka Cakra takut,  
rusak mati kasawang,  
nanging taler ular-ulir,  
ka Mataram,  
reh Anake Agung ida.

Jika dipaksa diamuk,  
di mana musuh itu dicari,  
ada pula yang merasa terlalu  
sayang,  
dengan anak dan istrinya,  
dengan jujur mereka  
mendahului,  
mengungsi ke Cakra karena  
takut,  
membayangkan diri dikejar  
kehancuran,  
tetapi juga pulang pergi,  
ke Mataram karena beliau  
Anak Agung.

361. Ketut Karangasem tiaga,  
ring Mataram ngalingganin,  
sampun mamuputang rawos,  
ring para punggawa sami,

Ketut Karangasem waspada,  
mempertahankan Mataram,  
sudah memutuskan  
pembicaraan,

yan Kumpeni nedunin,  
ring Ampenan ditu amuk,  
saatang apang onya,  
kudang lemeng lemah kengin,  
suradadu,  
sampun tedun ring Ampenan.

dengan para punggawa,  
jika Kumpeni turun  
menyerang,  
di Ampenan saat itu akan  
mengamuk,  
usahakan supaya semua,  
setelah beberapa hari,  
serdadu Belanda sudah  
mendarat di Ampenan.

362. Mangraris mapapondokan,  
makadi sampun ngambiarin,  
sering mangelantang kapitan,  
mawastu tan wenten gelik,  
rawose ring nagai,  
rewed pacang mijil ngamuk,  
dadi saling pegokang,  
ne suba masanggup ginting,  
payu marma bane tuara  
katimpalan.

Lalu mereka membuat  
kubu-kubu pertahanan,  
dan sudah menyebar,  
memanjang mengapit jalan,  
sehingga tidak ada tempat  
terluang,  
pembicaraan di istana,  
mengatakan sulit untuk  
keluar mengamuk,  
akhirnya saling tuduh yang  
sudah sanggup dan siap  
tempur,  
merasa kecewa karena tidak  
mendapat lawan.

363.. Ne mangkin tindakang ucap,  
payudane di nagari,  
anakda Wirya Jalaja,  
sampun reke mamudalin,  
taman ring gunung Sari,  
sairingan napak sampun,  
ring baler gunung ngantos,  
awan mantuk ka Bali,  
kalih sampun,  
i aji wenten ngutusang.

Sekarang diceritakan,  
peperangan di istana,  
Anakda Wirya Jalaja,  
diceritakan sudah kembali  
pulang,  
dari Taman Gunung Sari,  
sudah sampai disertai  
pengikutnya,  
menunggu di sebelah utara  
gunung,  
adapun sebabnya pulang ke  
Bali,  
lagi pula,  
ayahnda telah  
memerintahkannya.

364. Miserengang pisan i anak,  
keni tulak ka nagari,  
Wiryajalaja mangampros,  
sawure kanggonya jani,  
tandangin suba dini,  
musuh uli kangin kauh,  
bara yan pacang lawan,  
antuk i bapa ngeganin,  
raos bajang ne tua dadi  
mariang.
365. Pangandikane i anak,  
Anak Agung Ngurah raris,  
ngandika nah baya titah,  
pamenggah Widi tandangin,  
besik tapak pang gilis,  
berata ksatriane adu,  
gangsarang nyambut satru,  
Anak Agung Gde Jelantik,  
mangkin sampun,  
mamudalin jagat Sasak.
366. Nanging keh ngalolosang,  
kamulan di Sasak ngiring,  
tuting peranda Siwa Buda,  
saha anak putu rabi,  
punika maka ciri,  
nagarane pacang lebur,  
kalih patungkas rawos,  
punggawa tong taen ngilis,  
durmanggalan, Cakra Mataran  
sinah.
- Memohon dengan sangat agar  
anakda,  
kembali ke istana,  
Wiryajalaja berkata kecewa,  
perkataannya,  
"Terserahlah sekarang,  
hadapi saja sendiri,  
musuh datang dari barat dan  
timur,  
berat kalau itu dilawan,  
inilah akibatnya,  
ayah terlalu percaya,  
perkataan orang muda,  
yang tua diabaikan"
- Perkataan anakda,  
Anak Agung Ngurah lalu  
berkata,  
"Rupanya sudah takdir,  
kemarahan hyang Widi,  
kita hadapi saja satu-satu  
hadapi supaya pasti,  
sifat kesatria diadu,  
mari segera kita songsong  
musuh",  
Anak Agung Gede Jelantik,  
sekarang,  
sudah kembali dari Sasak.
- Tetapi banyak yang lolos,  
yang dulunya ikut di Sasak,  
sampai-sampai para pendeta  
Siwa dan Buda,  
dengan anak cucu dan  
istrinya,  
itu sebagai tanda,  
negara akan hancur,  
dan saling bertentangan  
pendapat,  
para punggawa tak pernah

satu pendapat,  
kehancuran Cakra dan  
Mataram sudah diambang  
pintu.

### PUH DURMA

367. Tuan Residen kalih Jendral  
mangkin ucap,  
rawos sandi mamargi,  
ngajug soroh Selam,  
dauh kuta Mataram,  
baler tukad Jangkuk radin,  
kaling punika,  
i Sekarbela ngilis.
- Diceritakan sekarang Tuan  
Residen dan Jendral,  
mulai menjalankan tipu  
muslihat,  
mengadu golongan Islam  
yang bertempat di barat kota  
Mataram,  
di utara sungai Jangkuk,  
apalagi,  
Sekarbela,  
sudah pasti pendiriannya.
368. Ajajahan kelod kawuh baler  
Babak,  
manungked ka pasisi,  
congah ka nagara,  
manunas kauripan,  
ring i tuan Residen kalih,  
i tuan Jendral,  
sueca pisan nagingin.
- Daerah jajahan di barat daya  
di sebelah utara Babak,  
sampai ke pesisir,  
semua menentang kerajaan  
Bali,  
lalu mohon bantuan,  
kepada Tuan Residen berdua,  
dengan Tuan Jendral,  
yang dengan senang hati  
menerima.
369. Delod Babak tui suba sikep  
tengah,  
mamuntut mamentetin,  
marep ka nagara,  
yadin Narmada nungked,  
kapunitan gilis,  
mabriuk congah,  
ngarepin raja Bali.
- Di selatan Babak sudah siap  
pasukan tengah,  
mengejar dan menembaki,  
menghadapi kerajaan,  
juga sampai ke Narmada,  
dengan segera terpengaruh,  
serentak menentang terhadap  
raja Bali.

370. Ento karena i suradadu  
mungkatang,  
Pagutan kaambiarin,  
ada dauh pisan,  
kangin makejang buntas,  
sadaging desane ngungsi,  
nagara Cakra,  
ditu praya nanggalin.
371. Saking gelis jani baan  
nyaritayang,  
Kumpeni mamondokin,  
di Ksetran Mataram,  
kauh tui maadan,  
Padasan agung mangeraris,  
Kumpeni ngatag,  
antuk jarenat titir.
372. Matarame kasakitan peteng  
lemah,  
muwuh mabiuran kadi,  
tawan sahing giha,  
pada mangungsi Cakra,  
ada ka Padasan nengil,  
lor wetan Cakra,  
ninging tampek ka nagari.
373. Tuwi ada mangalon-lonin  
maniwita,  
ring Kumpeni tur laris,  
watek baudanda,  
ada mangsi tengah,  
ka dangin Juring mangraris,  
telas karusak,
- Itulah sebabnya serdadu  
Belanda menjatuhkan  
(menaklukkan) desa Pagutan  
sudah diduduki,  
kira jam 8.30 pagi,  
yang di timur semua bebas,  
seluruh penduduk desa  
mengungsi,  
ke Cakra di sana akan  
bertahan.
- Dipercepat menceritakan,  
Kumpeni sudah menempati,  
desa Ksetran Mataram,  
arah ke barat mereka  
bergerak,  
menyerbu Padasan Agung  
(Dasan Agung),  
Kumpeni menyerang,  
dengan granat sangat gencar.
- Mataram sangat menderita  
siang malam,  
tambah panik lagi,  
seperti tawon keluar goa,  
semua menuju ke Cakra,  
ada yang lari ke Padasan dan  
diam di sana,  
di sebelah utara dan barat  
kota Cakra,  
tetapi masih dekat dengan  
kota (istana).
- Tetapi ada pula yang  
mengelu-elukan dan  
menyerahkan diri,  
pada Kumpeni yang dengan  
senang menerima para  
baudanda,  
yang berdiri di tengah-tengah,

mangkin kocapan malih.

374. Sri Paduka Tuan Residen  
kalih Jendral,  
mapapara mangambil,  
desa Pagesangan,  
delod kuta Mataram,  
praputra ditu malinggih,  
lumra masarab,  
Wiryra putra kaceliring.

375. Pernah putu antuk Anak  
Agung Ngurah,  
matanggal sami ginting,  
sairingan ida,  
kalih nak Agung Ngurah,  
rauh mapitulung gipih,  
sangkan mosogan,  
siate buka tulis.

376. Reh mayatan Anak Agung  
Ngurah ida,  
mamireng kabar jati,  
pamargin i tuan,  
rauhe mangarista,  
Pagesangan antuk kincit,  
doning rantaban,  
daging Cakrane ngiring.

377. Saking purwa tingkah pasiate  
kandayang,  
bu mara baik kangin,  
suradadu napak ngambiarin

lalu ke Dangin Juring,  
sudah habis dirusak,  
sekarang diceritakan lagi.

Sri Paduka Tuan Residen dan  
Jendral,  
membagi tugas,  
desa Pagesangan,  
di selatan kota Mataram,  
yang dipertahankan oleh para  
putra raja,  
tersebar siap menyerang  
Wiryra putra sangat berani.

Pemah cucu dari Anak  
Agung Ngurah,  
bertahan dan siap bertempur,  
dengan pengikut-pengikut  
beliau,  
dan Anak Agung Ngurah,  
datang memberi bantuan,  
makanya peperangan seru,  
saling berdesakan seperti  
peperangan dalam cerita.

Karena sudah pasti Anak  
Agung Ngurah,  
mendengar kabar,  
perjalanan Kumpeni,  
datang untuk  
menghancurkan,  
Pagesangan dengan  
secepatnya,  
oleh karena itu serentak,  
rakyat Cakra ikut serta.

Dari timur jalannya  
peperangan diceritakan,  
ketika fajar menyingsing,  
serdadu telah muncul,

Pagesangan,  
saking kelod kauh titib,  
genah laksana,  
bungah pada matupi.

menduduki Pagesangan,  
dari arah barat daya dengan  
tertib di tempatnya,  
puluhan ribu,  
sangat gagah semua memakai  
topi.

378. Baan Selam macudamani  
ngaranyab,  
putih apitung kuning,  
baju papatuhan,  
jaler pada mangebah,  
antuk lakene maaji,  
soroh kumendan,  
murub matanda kuning.

Pasukan Islam bertopi  
mengkilap,  
warna putih diapit kuning,  
bajunya seragam,  
celananya baru,  
semua,  
komandannya gagah dengan  
tanda pengenalan warna  
kuning.

379. Kapten Ubrus sorohne  
mangango bintang,  
makadi ne kakalih,  
Residen rawuh jendral,  
pangange kabinawa,  
tupine bungah  
mangendih,  
malengker mas,  
papatrayane rawit.

Kapten Ubrus dan  
kelompok pimpinan yang  
memakai bintang seperti  
yang dua orang,  
yaitu Residen dan Jendral,  
pakaiannya sangat gagah,  
topinya bagus menyala,  
dilingkari dengan emas,  
dengan hiasan yang indah.

380. Tur maciri payung agung  
mangaranyab,  
masajur mangendih,  
murub kadi suria,  
lalontek ring ayunan,  
warna tiga wantah becik,  
selem lah barak,  
putih tanda maniri.

Dan dengan ciri payung  
kebesaran yang gemilang,  
bertatahkan emas menyala,  
bercahaya seperti matahari,  
*lelontek* (bendera panjang)  
di depan,  
dengan warna tiga yang  
menjadi kebanggaannya,  
hitam (biru) dan merah,  
putih sebagai tanda  
keagungannya.



381. Tuwi suba pragat makanda  
makejang,  
pangenter manegakin,  
jara mangulahang,  
suradadu ngarepang,  
gupekannyane titir,  
preret tan pegat,  
matimbal mangempengin.

Setelah selesai  
bermusyawarah semua,  
komandannya menunggang  
kuda,  
memberi aba-aba,  
serdadu maju ke depan,  
bunyi gendrang bertalu-talu,  
bunyi terompet tidak  
putus-putusnya,  
bergantian memekakkan  
telinga.

382. Anak Agung Gde Putu  
mangkin ucap,  
penter ngedum ngukuhin,  
ngamel jeroning kuta,  
bedil mapoos atap,  
tumbake titib mongkolin,  
yaning karegah,  
tumbak anggon manyabit.

Diceritakan sekarang Anak  
Agung Gede Putu,  
pandai membagi tugas dalam  
bertahan,  
mempertahankan dalam kota,  
senapan berkelompok dengan  
tertib,  
di belakangnya pasukan  
tombak,  
jika musuh sampai memasuki  
benteng,  
akan dilayani (ditusuk) oleh  
pasukan tombak.

383. Tehes amuk apang tuara  
da kilesan,  
i suradadu raris,  
kucup mangarepang,  
mamedil tuara pegat,  
pendete ngebekkin langit,  
sikep nagara,  
manguales mamedilin.

Didesak dan diamuk supaya  
tidak ada kesempatan  
bergerak,  
lalu serdadu maju bergabung  
ke depan,  
tidak putus-putusnya  
menembaki,  
sinar mesiu memenuhi langit,  
pasukan istana,  
membalas menembaki.

384. Saking cerongcong gelare  
maambal-ambal,  
becek matatu mati,

Dari benteng pertahanan  
yang berlapis-lapis itu,  
hancur banyak yang luka dan

masurung-surungan,  
i suradadu buka,  
butane mangelot daging,  
tuara kilesan,  
sing nonjol manyungking.

385. Saking kelod saking kauh  
magulungan,  
buka tawon ababin,  
tuara nolih rowang,  
sing ebah tulus gayal,  
i rantean ditu gipih,  
gangsar manyemek,  
asing matatu mati.

386. Meh sataka tuara mundur  
mangulahang,  
i suradadu medil,  
ngembatang sinapang,  
marieme manyelag,  
titir munyinya ngempengin,  
ngebekin byoma,  
jernate sawang kadi.

387. Kilap asab sing katempuh  
remuk gimbal,  
akudang dasa mati,  
kena kapisanan,  
pamating jeroning kuta,

mati,  
saling dorong,  
serdadu Belanda,  
seperti *buta kala* (mahluk  
halus yang jahat) melihat  
daging (makanan) tidak mau  
mundur,  
setiap yang maju menombak,  
rebah terjungkal.

Dari selatan dan barat  
menyerbu,  
seperti tawon sedang  
beterbangan,  
tidak menoleh kawan yang  
rebah langsung ditinggal,  
yang membawa tandu yang  
sibuk,  
segera mengambil yang luka  
dan mati.

Ada kira-kira dua ratus orang  
tidak mau mundur terus  
mendesak,  
serdadu Belanda terus  
menembaki dan memencar  
senapan,  
diselingi dengan tembakan  
meriam,  
dengan keras suaranya  
memekakkan telinga,  
suaranya memenuhi angkasa  
dan sayup-sayup terdengar  
bunyi granat.

Berkilatan peluru meriam  
segala yang dikenai hancur,  
luluh,  
berpuluh-puluh prajurit  
gugur,

mabiuran akeh maniding,  
ngalih alingan,  
ada mataker medil.

sekali kena terus mati,  
pasukan istana,  
bubar dan banyak yang lari,  
mencari tempat berlindung,  
ada pula yang melawan  
menembak.

388. Anak Agung Gede Putu  
mangulahang,  
saha parekan ginting,  
malih maosogan,  
siat saling pakamah,  
liu mapat ambah mati,  
musuh len rowang,  
sotaning wira kalih.

Anak Agung Gde Putu terus  
mendesak,  
dengan pengikutnya semua  
sudah siap,  
lagi bergumul,  
perkelahian saling tikam,  
banyak yang menjadi korban,  
musuh dan kawan,  
prajurit dari kedua belah  
pihak.

389. Sri Paduka tuan Jendral  
lintang menggah,  
mangutus Ubrus kalih,  
kapten mangulahang,  
nganggar makta kalewang,  
rupane sami ngeres-resin,  
kumisnya lebat,  
lingker mairib arit.

Sri Paduka Tuan Jendral  
sangat marah,  
memerintahkan kepada  
Kapten Ubrus,  
untuk terus mendesak,  
mengangkat pedang,  
rupanya semua menakutkan,  
dengan kumis yang lebat  
melingkar seperti sabit.

390. Mua baag laliante asereng  
galak,  
jenggote ngawir-awir,  
mawangsit ngulahang,  
medingang baan kalewang,  
suradadu buka tigtig,  
kucup ngarepang,  
mabriuk pada medil.

Muka merah pandangan  
matanya tajam dan galak,  
janggutnya berjurai,  
memberi tanda untuk  
menyerbu,  
menunjuk dengan pedang,  
serdadu Belanda,  
seperti dicambuk,  
terus maju,  
serentak mereka menembaki.

391. Magulungan buka embah  
tuara pegat,  
mimise sawang kadi,  
ujan makecegan,  
mimbuh tuara da pega',  
jernate titir nyepolin,  
sikep nagara,  
along matatu mati.
- Bergerombol-gerombol  
bagaikan aliran sungai tidak  
putus-putusnya,  
peluru bersuitan,  
seperti hujan lebat,  
juga tidak pernah terputus,  
lemparan geranat dengan  
hebatnya,  
pasukan kerajaan,  
banyak yang luka dan mati.
392. Kalih suba ne sikauh onya  
buntas,  
katurut kabedilin,  
mabalik matanggal,  
di dangin pasar melah medil,  
saking jeroning kikis,  
dari marenan,  
Kumpenine ngulahin.
- Yang di barat sudah mundur  
semua,  
terus diikuti dan ditembaki,  
kembali bertahan,  
di timur pasar tempat yang  
strategis untuk menembak,  
yang dari dalam istana juga  
sudah habis,  
akhirnya bertambah galak  
Kumpeni mengejar.
393. Ditu isis pagisine delod pasar,  
kiwa tengen jaganin,  
buntas manganginang,  
katuuk mabiayuhan,  
becak matatu len mati,  
Wiryra potraka,  
irika nandang kanin.
- Pertahanan di selatan pasar  
juga mundur (kosong),  
di kiri dan kanan dijagai,  
semua mundur ke timur,  
diserbu panik semuanya,  
hancur banyak yang luka dan  
mati,  
Anakda Wiryra Jalaja,  
di sana kena tembak.
394. Mameh-mehan kagosong ka  
Jangin pasar,  
mangkin ucapang malih,  
Anak Agung Ngurah,  
ngutusang batu bata,  
soroh ne nyambut pangawin,  
makadi *mamas*,
- Dengan susah payah  
digendong dibawa ke  
sebelah timur pasar,  
sekarang diceritakan,  
Anak Agung Ngurah  
memerintahkan para prajurit  
yang memegang tombak,

babaru mananggalin.

serta pembawa senapan dan *babaru* (nama senjata) untuk maju ke medan perang.

395. Sriak-sriak munyin becil  
matimbalan,  
pinéh lingsir hyang rawi,  
tuara da rerenan,  
siate pada dira,  
tuan Jendral mangkin malih,  
ngutus ngulahang,  
i suradadu medil.

Berdentuman bunyi senapan bergantian,  
kira-kira matahari sudah condong ke barat,  
tidak ada yang mengalah,  
peperangan sangat hebat,  
Tuan Jendral memerintahkan,  
serdadu Belanda,  
untuk terus mengepung.

396. Tur kaenter baan soroh  
mategakan,  
jaran masikep bedil,  
karo ring kalewang,  
Ubrus kapten pagedab,  
letnan kumendan padengkik,  
gongsor ngarepang,  
tuara mangitung mati.

Dikomando oleh mereka,  
yang menunggang kuda dan bersenjata senapan,  
dan bersenjata pedang,  
Kapten Ubrus sangat sibuk,  
para komandan yang berpangkat letnan terdengar membentak-bentak,  
pasukan maju ke depan,  
tidak ada yang takut mati.

397. Mausungan ada laju nesek  
jebag,  
katumbak manyangkiling,  
ada jajotongan,  
ngulah negakin jaran,  
nesekin nikis mamedil,  
ada ngurepak,  
mapasang ejan gipih.

Saling mendahului dengan cepat sudah sampai di muka pintu gerbang,  
lalu ditombak kena terjungkir balik,  
ada yang langsung,  
mengusir musuh dengan mengendarai kuda,  
mendekati tembok sambil menembak,  
ada yang sibuk,  
untuk memasang tangga.

398. Titir medil tuara takut teken  
tumbak,

Terus menembaki tidak merasa takut dengan

ada menekin kikis,  
nyabat ban jarenat,  
makeplag sambek buyar,  
sikep nagarane dadi,  
samben mabiuran,  
akeh matatu mati.

399. Ada ngamuk di pasare  
mabioyongan,  
babaru mamas malih,  
sikepe gebogan,  
sing pesu tuara tulak,  
panglingsir ditu ngemasin,  
untat purusa,  
tuhu sura ring jurit.

400. Tur rusake sida mamuputang  
lekas,  
nganggo darma kapatin,  
warahing pandita,  
dane mula masastra,  
mapeningan sai-sai,  
peped nyuaka,  
ring paranda wibuh aji.

401. Mangkin ngahngah galak  
sikepe di desa,  
kapo ban celang ririh,

tombak,  
ada yang menaiki tembok  
pagar,  
sambil melempar dengan  
granat,  
granat meledak,  
berhamburan,  
pasukan kerajaan,  
panik dan kesal,  
banyak yang luka dan mati

Ada yang mengamuk di pasar  
dengan sengitnya,  
dengan senjata tombak dan  
senapan,  
pasukan gabungan,  
setiap yang keluar ikut  
berperang,  
banyak yang tua-tua  
meninggal di sana,  
prajurit yang terakhir,  
sungguh sangat berani dalam  
peperangan.

Kehancurannya telah berhasil  
melakukan kewajiban,  
sesuai dengan dharma  
(kewajiban) kematian,  
menurut ajaran para pendeta,  
yang memang melaksanakan  
ajaran sastra (ilmu  
pengetahuan dharma),  
sering-sering menyucikan diri.  
setiap saat bergaul,  
dengan para pendeta yang  
ahli dalam ilmu pengetahuan.

Diceritakan yang di desa  
sangat marah dan galak,  
syukur ada yang waspada

ne mangabih ida,  
Anak Agung Ngurah enggal,  
juru pikule wangsitin,  
enggal ngilesang,  
Anake Agung Lingsir.

dan pandai,  
yang mendampingi beliau,  
Anak Agung Ngurah,  
dengan segera yang memikul  
beliau diberitahu,  
supaya dengan segera  
memindahkan Anak Agung  
Lingsir (raja tua).

402. Ditu briuk sikepe belit  
nganginang,  
ka Cakra ngungsi,  
tan kocap di jalan,  
i Tuan Residen ucap,  
kalih Jendral sampun pasti,  
wenten ngutusang,  
suradadu ngenahin

Akhirnya serentak pasukan  
mundur ke timur,  
menuju ke Cakra,  
tidak diceritakan di jalan,  
diceritakan Tuan Residen,  
dan Jendral,  
dengan pasti akan mengutus  
orang,  
untuk mendatangi.

403. PAGESANGAN tur kaenter ban  
kapala,  
makudang poos tindih,  
ngiring pakayunan,  
sotaning jati wira,  
wet bet purusa ring jurit,  
wredeng paparangan,  
tuara nolih-kawi.

Pagesangan,  
dan mereka dipimpin oleh  
komandan,  
beberapa peleton masih setia,  
menuruti rajanya,  
karena benar-benar kelahiran  
satria,  
dan sangat berani dalam  
peperangan,  
memang sudah tua  
pengalaman dalam  
peperangan,  
tidak menoleh ke belakang  
lagi.

### PUH PANGKUR

404. Ne mangkin malih carita,  
baler gunung Tanjung  
Mamenanggipih,  
gama Tirta wenten ditu,

Sekarang diceritakan lagi,  
di utara gunung Tanjung dan  
Mamenang (Pamenang)  
sangat panik,

- ning kincit pawilangan,  
 yaning taksir wenten angan  
 tigang atus,  
 lanang istri lingsir nuar,1,  
 ne kalih desa ngenahin.
405. Bali Wesia para sanghyang,  
 minakadi Brahmana ring  
 sulinggih,  
 mabiuran kaotag antuk,  
 jarenat saking kapal,  
 pehning kayun,  
 sri paduka tuan ngutus,  
 maawinan laris bebas,  
 Mamenang Tanjonge lilih.
406. Gubug-gubug geseng pretak,  
 dadi awu silapin jemat sakti,  
 ludin soroh Selam sampun,  
 karepe bani congah,  
 ka nagara doning  
 punggawane ditu,  
 kairing lolos mangalas,  
 lemeng lemah ne mamargi.
407. Menggel gunung bukit tegal,  
 pagarenok ada manyuun  
 nyangkil,  
 ada negen kabit kikuk,  
 mapoot negen orta,  
 ada nyingal ada nyunggi  
 panak cucu,  
 pakareak bilang jalan,  
 ngeling pada nagih nasi.
- di sana ada penganut Hindu,  
 tetapi jumlahnya sedikit,  
 diperkirakan ada sekitar tiga  
 ratus orang,  
 laki perempuan,  
 tua dan muda,  
 kedua desa ini.
- Golongan Wesia dan  
 sanghyang seperti Brahmana  
 dan pendeta,  
 panik diserbu,  
 dilempari granat dari kapal,  
 atas perintah Sri Paduka  
 Tuan,  
 akhirnya ditaklukkan  
 Mamenang dan Tanjung.
- Pondok-pondok-hancur  
 terbakar,  
 menjadi abu dibasmi dengan  
 granat,  
 ditambah lagi dari golongan  
 Islam,  
 memang maksudnya mereka  
 berani menentang ke istana  
 (kerajaan),  
 punggawa yang di sana,  
 telah lari masuk hutan,  
 sering malam berjalan.
- Melalui bukit-bukit dan  
 gunung serta tegalan  
 bergayutan,  
 ada yang menjunjung dan  
 sambil mengepit  
 barang-barangnya,  
 ada yang memikul dengan  
 sempoyongan,  
 dengan susah payah memikul



- harta bendanya,  
ada yang menggendong anak  
cucunya,  
bertangisan di sepanjang jalan,  
menangis minta nasi.
408. Meme bapane kalintang,  
kaki dadong mameragatang  
ban sedih,  
nanging wenten toyan ebum,  
kanggen manungkulang,  
cening-cening nging basange  
kari kebus,  
bane tuara maan ngamah,  
cendetang satwane mangkin.
- Ibu ayah kakek dan  
neneknya hanya menimang  
dengan penuh kesedihan,  
hanya ada air yang keluar  
dari potongan pohon-pohon  
yang merambat,  
hanya itu yang diberikan  
untuk menenangkan  
anak-anak,  
tetapi perut mereka,  
semua merasa panas,  
karena belum dapat makan,  
kita hentikan cerita tentang  
kesedihan mereka ini.
409. Sampun napak ring nagara,  
tur kaatur ring Anak Agung  
Lingsir,  
mawuwuh kobet ring kayun,  
janten soroh Padasan,  
delod Kusuk,  
manyarengin baler gunung,  
ka nagara jati pangpang,  
ne mangkin ucapang malih.
- Setelah sampai di istana,  
dan sudah disampaikan ke  
hadapan Anak Agung Lingsir,  
bertambah-tambah susah  
hatinya,  
sudah jelas desa Padasan,  
di selatan Kusuk (Pusuk),  
ikut pula yang di utara  
gunung,  
tidak masih setia kepada  
kerajaan,  
sekarang cerita dilanjutkan.
410. Sasorohan musuh Selam,  
Dangin Juring tan maren  
mangambiarin,  
kelod kangin lintang kukuh,  
sikepe ring nagara,  
tur mawanan desa Bengkele
- Musuh dari golongan Islam,  
dari Dangin Juring,  
tidak henti-hentinya  
menyerang,  
di tenggara sangat kuat,  
pasukan kerajaan,

kasedut,  
Bagemanis kalih Daha,  
reh tinut ka Dangin Juring.

mākanya desa Bengkel  
diserang,  
Bagemanis dan Daha,  
karena mereka memihak  
Dangin Juring.

411. Ne mangkin jagjagang  
anyerita,  
kuta Cakra Mataram kaiderin,  
antuk satru sami ngucur,  
yaning sorohan Selam,  
sacitanya sikep nagarane  
magut,  
diapin keti-ketian,  
saling penet katimpalin.

Segera diceritakan,  
kota Cakra dan Mataram  
sudah dikurung,  
oleh musuh yang semua  
sudah maju,  
kalau hanya musuh dari  
golongan Islam,  
sekehendak hati pasukan  
kerajaan bisa mendesak,  
walaupun berpuluh-puluh,  
ribu,  
saling desak akan dilayani.

412. Saling intuk saling cacak,  
pet winduan tong duga  
pacang nguncir,  
ngendon kaendonin pupuk,  
Anak Agung nyadiayang,  
sacitanya baboyongan  
mambek bijug,  
prasida tangkebin langit.

Saling tumbuk saling pukul,  
sekalipun sampai delapan  
tahun (berperang) tidak akan  
mau mundur,  
saling serbu,  
Anak Agung mengharapkan  
sekehendaknya supaya semua  
tunduk,  
berhasil menaklukkan  
sebawah langit.

413. Pet magegas aterajangan,  
bu matahar nyalemeh pedas  
ngencing,  
yan paksa bani mangamuk,  
tuting tulange enyag,  
upamanya buka emeng  
pangkah magut,  
kasakten i buron singa,  
aciplakan pretak seling.

Akhirnya bergegas menerjang,  
baru muncul tiba-tiba jatuh  
dan tentu akan lari,  
jika dipaksa mengamuk,  
sampai tulang-tulangnya  
hancur,  
jika diumpamakan seperti  
seekor kucing terlalu berani  
menerkam,

- binatang singa,  
dikunyah sekali sudah hancur.
414. Gangsarang nyambutang  
satu,  
di Mataram mangkin malih  
wawanin,  
Untat Amlapura gupuh,  
lemeng lemah kujanan,  
ban jarenat saking kelod  
dauh ngencur,  
matimbangan tuara pegat,  
pagamel i tuan kalih.
- Dipercepat menceritakan,  
kembali diceritakan di  
Mataram,  
Anak Agung Ketut Amlapura  
sangat sibuk (panik),  
siang malam terus dihujani,  
dengan granat dari arah barat  
daya diserang,  
sambung-menyambung tidak  
putus-putusnya,  
dari pihak Belanda.
415. Dasanagung Pagesangan,  
manyakitin Mataram alah  
tigtig,  
surake akeh mangelung,  
sigar antuk jarenat,  
raga dewek makadi  
ngangobang kayun,  
bale-bale akeh rugrag,  
rebah rubiuh katibanin.
- Desa Dasanagung dan  
Pagesangan,  
menyakiti Mataram seperti  
dipukuli,  
sorak sorai memecahkan  
bunyi granat,  
orang-orang sangat takut,  
rumah-rumah banyak yang  
hancur,  
robok dan hancur kena  
granat.
416. Jarenat kadi kuskusan,  
kalih wenten mangobor kadi  
geni,  
mangeseng ring puri agung,  
samalih ring jabaan,  
karang-karang desane  
sumangkin sampun,  
pertengahan kari nyangga,  
Mataram mangukuhin.
- Granat seperti kerucut,  
ada lagi yang keluar api,  
membakar istana,  
dan di luar,  
pekarangan rumah di  
desa-desa semakin sepi,  
hanya separoh yang masih,  
mempertahankan Mataram.

#### PUH DURMA.

417. Durmitaning Mataram  
mangkin karegah,
- Diceritakan sekarang benteng  
Mataram sudah dinaiki,

suradadu ngujanin,  
ban mimis sinapang,  
saking kelod narejak,  
magulungan sawang kadi,  
gulem ngeranayang,  
sabah ngalodogang gumi.

serdadu Belanda menghujani,  
dengan peluru senapan,  
dari selatan menyerbu,  
berduyun-duyun,  
seperti mendung,  
yang menyebabkan hujan  
membecekkkan dunia.

418. Pamatinge ring Mataram  
sampun mendak,  
yatna manguales medil,  
saking jeroṅing kuta,  
kujanan tuara pegat,  
suradadu akeh mati,  
wire kabanang,  
manampi ujan mimis.

Pasukan Mataram  
menyongsong,  
dengan hati-hati membalas  
menembak,  
dari dalam istana (kota),  
dihujani dengan peluru  
terus-menerus,  
banyak serdadu Belanda yang  
mati,  
panik disebabkan,  
dihujani peluru.

419. Mageliuran  
masundul-sundulan nrejak,  
asing madongsok mati,  
apan ditu sengka,  
gelar ngarepin tukad,  
ne mangkin ucapang malih,  
nak Agung Ngurah,  
gongsor rauhe gelis.

Pasukan berhamburan saling  
desak dan saling serang,  
setiap yang didesak mati  
karena medan di sana agak  
sulit benteng yang  
menghadap ke sungai,  
sekarang diceritakan,  
Anak Agung Ngurah,  
dengan segera datang.

420. Ka Mataram saha sanjata  
mangap,  
ring pampatan manggeh,  
pamating mangambiar,  
kadi sekar saalas,  
sing kateteh pacang kampih,  
ida anakda,  
untat Amla nagari.

Ke Mataram dengan senjata  
siap di tangan,  
lalu bertemu di perempatan  
jalan,  
pasukan yang menyebar  
bagaikan bunga-bunga  
bertebaran di hutan,  
yang kena didesak semua  
minggir,

beliau Anak Agung Ketut  
Karangasem.

421. Tuara jenek malinggih saat  
ngaduang,  
pamating mamedilin,  
Kumpeni sing ulah,  
kalih punggawa suba,  
kadauhan pada giting,  
mangadu rencang,  
kelod kauh kukuhin.

Tidak betah duduk repot  
memberi komando,  
pasukan menembaki,  
untuk mengusir Kumpeni,  
para punggawa,  
sudah dipanggil dan siap,  
mengadu anak buah,  
di barat daya dipertahankan.

422. Tur ne kauh Anak Agung  
jenek malingga,  
Ketut Jelantik papasih,  
tosning puri purwa,  
Mataram linggih ida,  
kerana pasiate dadi,  
luget mosogan,  
saking bu endag ai.

Yang di barat dipertahankan,  
oleh Anak Agung Ketut  
Jelantik,  
kelahiran dari istana di timur,  
Mataram tempat beliau,  
makanya peperangan menjadi  
sangat hebat,  
saling serbu,  
mulai dari matahari baru  
terbit.

423. Pineh sampun sang  
hyang suria benah mungghah,  
ping kuda wali-wali,  
Kumpeni nyaatang,  
ngeregah kiduling pura,  
meh satakan kanin mati,  
tuara kasidan,  
nesek gelare rimbit.

Ketika matahari telah tinggi,  
sudah berulang-ulang,  
Kumpeni mendesak,  
menaiki di selatan istana,  
barangkali ada dua ratus  
orang yang kena dan mati,  
tetapi tidak berhasil,  
sulit untuk mendekati  
benteng kerajaan.

424. Pet kaotog ban meriem tuara  
pegat,  
uli kauh ngujanin,  
dadi buka ampah,  
sikepe di nagara,  
bucu kelod kauh timbis,

Akhirnya diserbu dengan  
tembakan meriam tidak  
putus-putusnya,  
dihujani dari barat,  
pasukan kerajaan agak  
lengah,

tuara nyengehang,  
suradadu ngalolosin.

sudut yang di barat daya  
tembus,  
tidak dilihat,  
serdadu Belanda lolos masuk.

425. Saking taman Pudaksari  
teka nrejak,  
ngisi gelar mamedil,  
briuk ada domas,  
papucuknyane ngenah,  
ne mongkolin kudang tali,  
ditu malingga,  
i tuan Residen kalih.

Dari taman Pudaksari (bunga  
padak),  
datang menyerbu,  
menguasai benteng dan terus  
menembak,  
ada sekitar delapan ratus  
orang,  
pasukan penyerang yang  
menampakkan diri,  
di belakangnya (pasukan  
induk) ada beribu-ribu orang,  
di sana ikut,  
Tuan Residen berdua.

426. Tuan Jendral sami ngutus  
mangulahang,  
sikep nagara kengin,  
sambeh mabiayuhan,  
akudang dasa nyempang,  
sih tileh erinit malaib,  
mambeh kaja,  
ngubug tuara manolih.

Dengan Tuan Jendral semua  
memerintahkan maju,  
adapun pasukan kerajaan,  
bercerai-berai dan panik,  
berpuluh-puluh orang  
terguling,  
yang selamat (tidak kena)  
lari tunggang langgang,  
lewat ke utara,  
lari dengan tidak berani  
menoleh.

427. Kataurag sikepe sane di  
tengah,  
ne marep kauh ngilis,  
tuting linggih ida,  
untat Jalaja nabrang,  
katurut kujanin mimis,  
becak ngecagang,  
bangke kalahin nerit.

Diserbu pasukan yang di  
tengah-tengah,  
yang menghadap ke barat,  
dengan pimpinannya,  
Ketut Jalaja lari  
menyeberang,  
dikejar dan dihujani peluru,  
hancur banyak mayat yang

- ditinggalkan,  
lari terbirit-birit.
428. Suradadu sampun  
mangaranjing gelar,  
ada ngarepin kangin,  
ada beneh kaja,  
nyaluksuk jeroning karang,  
Ubrus kapten mangenterin,  
mingked ka marga,  
agung marep kangin.
429. Malih sane delod dauh  
Bogor suba,  
mamedil manyampingin,  
pamating nagara,  
ne marep kelod  
gewar,  
tan winilang akeh mati,  
ne sura dira,  
ditu mangamuk gipih.
430. Long hinongan suradadu  
miwah rowang,  
kumendam ditu mati,  
untat Amlapura,  
irika maka lingga,  
mangadu sikep nagai,  
nadakang ada,  
gipih matur piuning.
431. Antuk satru suradadu  
sampun bebas,  
kuta kauh kagisi,
- Serdadu Belanda sudah  
memasuki benteng,  
ada yang menghadap ke  
timur,  
ada yang menghadap utara,  
menyelusup ke dalam  
halaman rumah,  
dikomando oleh Kapten  
Ubrus,  
sampai ke jalan besar yang  
menghadap ke timur.
- Dan yang di barat daya  
di desa Bogor,  
menembaki dari samping,  
pasukan kerajaan,  
yang menghadap ke selatan,  
panik tidak terhitung banyak  
yang mati,  
yang benar-benar satria,  
di sana mengamuk dengan  
hebatnya.
- Kacau antara serdadu dengan  
kawan,  
di sana komandan ada yang  
mati,  
Ketut Amlapura,  
di sana memimpin,  
mengadu pasukan kerajaan,  
mendadak ada,  
orang yang memberitahukan.
- Bahwa musuh serdadu  
Belanda sudah dapat  
membebaskan kota di barat

ditu raris ida,  
budale gagangsaan,  
pakayunan marebutin,  
di Karanglebah,  
tongos maamukgisi.

sudah dikuasai,  
di sana beliau,  
pulang dengan segera,  
maksudnya hendak merebut  
kembali di Karanglebak,  
tempat mengamuk itu yang  
dikuasai (dipegang).

432. Apan ento nepi kauh  
jeroning kuta,  
bu rauhe di puri,  
raris mangutusalang,  
sikepe saking Cakra,  
mamendak ne kauh kengin,  
sranta majalan,  
ne kelod ucap malih.

Karena desa itu pinggiran  
barat batas kota,  
baru sampai di istana,  
lalu memerintahkan,  
pasukan yang dari Cakra,  
untuk menyongsong musuh  
yang di barat,  
lalu segera mereka berjalan,  
sekarang diceritakan yang di  
selatan.

433. Suradadu tuara  
pegat-pegat nerejak,  
akudang ipun mati,  
sikep di nagara,  
mangkin kuciwa tadah,  
saking kelod kauh medil,  
Kumpeni ngulah,  
nyehceh tuara gigisin.

Serdadu Belanda tidak  
henti-hentinya menyerang,  
entah sudah berapa orang  
yang mati,  
pasukan kerajaan,  
sekarang kalah dalam  
peperangan,  
dari selatan dan barat terus  
menembaki,  
Kumpeni terus mengusir,  
menyerbu dengan tidak  
memberi ampun.

434. Kalih suba pamatinge pada  
ngahngah,  
galake onya sami,  
kalud ne ngenterang,  
punggawa onya budal,  
yan dija genah mandesil,  
ngalih alingan,  
rowange onya belit.

Lagi pula pasukan kerajaan  
udah kendor semangatnya,  
semua,  
dengan yang memimpin,  
para punggawa semua pulang,  
entah di mana mereka  
menyembunyikan diri,  
mencari perlindungan,



- teman-temannya semua berkelet (mundur).
435. Maluluhan mangarudug buka ombak,  
sasisanyane mati,  
ngubug pati trejak,  
ngurepak negen tumbak,  
ada nadtad bedil cerinit,  
ngaja kanginang,  
ka Cakra telas ngungsi.
- Berduyun-duyun bergelombang seperti ombak, sisa daripada yang mati lari tunggang langgang, berdetakan bunyinya memikul tombak, ada pula yang menjinjing senapan, menuju ke timur laut, semua mengungsi ke Cakra.
436. Suradadu sampun bebas mangkin ngambiar,  
Karang Madain keni,  
nungked dangin marga,  
tuara sentosa ngulah,  
kakendanganya magending,  
mangkin kaucap,  
Anake Agung Lingsir.
- Serdadu Belanda sudah dapat membebaskan dan mereka terpecah, Karang Madain juga sudah ditaklukkan, sampai ke timur, jalan, tidak puas-puasnya terus mengungsi, gendrangnya terus berdendang (berbunyi), sekarang diceritakan Anak Agung Lingsir (raja tua).
437. Sampun wikan bau satrone kalih ngulah,  
gelis raris nauhin,  
sikep saking Cakra,  
ngulahang manerejak,  
musuhe ne maka kalih,  
mangelintang gelar,  
lawan maamuk gisi.
- Sudah mengetahui musuh terus menyerbu, lalu segera beliau memerintahkan pasukan dari Cakra, untuk menghadapi dan menyerbu, musuh keduanya, melewati benteng, lawan dan amuk.
438. Bau mara sikep Cakrane majalan,
- Baru pasukan Cakra berjalan, sudah bersiap-siap hendak

peraya mangamuk di giting,  
dadi linggih ida,  
Anak Agung Ngurah enggal,  
kapikul mungkurang gelis,  
dadi mabiuran,  
sikepe tuĶak sami.

439. Tur kaulah antuk Kumpeni  
mangalawat,  
akeh matatu mati,  
sikep saking Cakra,  
bulus nguntas ngajanang,  
tuara kaping tulih malih,  
ucapang ida,  
untat Amlanagara.

440. Anak Agung mula tosning  
wilatikta,  
sura dira ring jurit,  
pilih paragayan,  
dewa nurun ring ida,  
awanan tuara da gingsir,  
kahyu sampurna,  
ring Mataram mamuatin.

441. Kalih sampun sang hyang  
jiwa katunggalang,  
ring deha suda hening,  
bresih tan kawaran,  
tresnaneng anak-anak,  
warnane dumilah kadi,  
sang hyang baskara,  
waluya mara murti.

mengamuk,  
tiba-tiba pimpinannya,  
beliau Anak Agung Ngurah,  
dipikul dan dibawa ke  
belakang dengan segera,  
akhirnya bubar,  
pasukan semua kembali.

Terus dikejar dan diusir oleh  
pasukan Kumpeni,  
banyak yang luka dan mati,  
pasukan dari Cakra,  
lari langsung menuju ke  
utara,  
tidak menoleh ke belakang  
lagi,  
diceritakan beliau Anak  
Agung Ketut Karangasem.

Beliau memang keturunan  
darah satria,  
sangat perwira dalam  
peperangan,  
walaupun sendiri,  
seperti dewa menyelusup  
dalam tubuh beliau,  
itulah sebabnya beliau  
setapak pun tidak mundur,  
sangat sempurna,  
di Mataram beliau ikut  
berperang.

Dan beliau sudah bertekad  
bulat,  
dengan hati penuh kesucian,  
bersih tidak sedikit pun  
ada rasa ragu,  
kecintaan terhadap  
anak-anak (sudah  
dihilangkan),

- wajahnya berapi-api,  
seperti dewa matahari,  
yang baru menjelma.
442. Tan kaginggang tan kagingsir  
katerejak,  
kacakup ban Kumpeni,  
medil tuara pegat,  
di perampatan marigi,  
puri Agung wiakti kadi,  
ngungang wiat,  
munyin bedile titir.
- Tidak mau mundur dan tidak  
bergeser ketika diserbu,  
direbut oleh pasukan  
Kumpeni,  
yang menembak tidak  
putus-putusnya,  
di perempatan jalan,  
di istana,  
seperti hendak  
menghancurkan dunia,  
bunyi senapan berdentuman.
443. Untat Amla ida kari  
mairingan,  
parekan dasa siki,  
akijapan telas,  
mati makadi rusak,  
Untat Amla tuara biin,  
ditu moksangga,  
Mataram kaon raris.
- Anak Agung Ketut  
Karangasem masih punya  
pengikut sepuluh orang,  
sekejap mata hancur semua,  
mati dan rusak,  
demikian juga Anak Agung  
Ketut Karangasem,  
di sana gugur,  
Mataram akhirnya jatuh.
444. Tuan Residen kalih Jendral  
sami enak,  
ring Mataram malinggih,  
wireh sampun bebas,  
tigang desa kajaya,  
mangkin kocap sedek wengi,  
nak Agung Ngurah,  
katangkil sampun titib.
- Tuan Residen dan Jendral  
sangat senang,  
menduduki Mataram,  
karena sudah ditaklukkan,  
tiga desa sudah dikuasai,  
sekarang diceritakan pada  
suatu malam,  
Anak Agung Ngurah dihadap  
dengan tertibnya.
445. Para menak,  
baudanda ring ayunan,  
Anake Agung raris,  
dauh pangandika,
- Para bangsawan dan  
baudanda di depan,  
Anak Agung segera,  
memulai pembicaraan

jani pada kenehang,  
paharepe ka Kumpeni,  
dening macihna,  
kapes pasiate jati.

sekarang hendaknya  
dipikirkan,  
dalam menghadapi Kumpeni,  
karena sudah jelas,  
kita terdesak.

446. Cai pada siksikang pisan  
pascatang,  
rawose nene jani,  
yan di hidep bapa,  
pacang ngadayang surat,  
ring para asihan sami,  
watek kapalan,  
Kumpeni sane dini.

Kamu sekalian pikirkan  
baik-baik dan pastikan,  
pembicaraan kita sekarang,  
kalau menurut pikiran saya,  
akan mengirim surat,  
dengan semua kawan,  
komandan Kumpeni yang  
ada di sini.

447. Mangda dane sami eling  
maasihna,  
nyapih kaline jani,  
nene suba subayang,  
tingkahing dadi tukar,  
ninging abesik pikukuhing,  
madan mamanjak,  
ala ayu ucaping bumi.

Supaya mereka ingat dengan  
persahabatan,  
untuk mendamaikan  
peperangan ini,  
yang sudah biarlah sudah  
(berlalu),  
semasih bisa ditukar,  
satu yang hendaknya  
dipertahankan,  
supaya jangan dipakai budak,  
baik dan buruk itu kodratnya  
dunia.

448. Kalih dane apang gelis  
nguningayang,  
rawose ka Batawi,  
bapa suka pisan,  
matindih pasobaya,  
buka kontrake ne nguni,  
keto kenehang,  
sekalang enu becik.

Lagi pula supaya segera  
mereka menyampaikan,  
pembicaraan kita ke Batawi,  
sungguh saya merasa senang,  
membela perjanjian,  
seperti perjanjian (kontrak)  
yang dahulu,  
itu hendaknya kalian pikirkan,  
mumpung keadaan masih  
agak baik.

449. Ne di Cakra apang ada  
milu rusak,  
desan caine dini,  
pramenak punggawa,  
kemper sama mawosang,  
wacanane durung ngilis,  
rupa tan bebas,  
i tuan managingin.

450. Saur manuk ature kengin  
nyendetang,  
ratu Dewa Agung inggih,  
titiang manyuunang,  
titah Ida Batara,  
reh boya dados iwangin,  
suba asuba,  
karmine sane riin.

451. Anak Agung Ngurah malih  
mawacana,  
nah keto suba pasti,  
idep cai pada,  
bapa suba nuutang,  
ala ayu baan cai,  
nak Agung budal,  
mangkin ucapang malih.

Yang di Cakra supaya jangan  
ikut rusak,  
daerahmu ini",  
para bangsawan dan  
punggawa,  
sulit semua membicarakan,  
karena pembicaraan belum  
pasti,  
rupanya tidak mungkin,  
Belanda menyetujui.

Serentak mereka menjawab  
menyetujui,  
"Ratu Dewa Agung,  
hamba junjung,  
titah tuanku,  
oleh karena tidak bisa  
dihindari,  
baik dan buruk,  
perbuatan kita terdahulu.

Anak Agung Ngurah lagi  
berkata,  
"Ya kalau demikian sudah  
pasti,  
maksudmu,  
sekalian,  
saya juga menuruti,  
baik maupun buruk karena  
kamu,"  
lalu raja ke istana,  
sekarang lain diceritakan lagi.

#### PUH SINOM.

452. Puspitaning dalem pura,  
mangkin muwuh semang  
nangis,  
raja putri para rangda,  
pidacang-pacangan sami,

Keadaan dalam istana,  
makin susah bertambah  
sedih,  
raja putri dan janda-janda,  
dan para selir,

miwah soroh kapingit,  
tangise umung mangelur,  
masawang munyin ombak,  
panedeng angine aris,  
tuara sewos mangdadi  
paraning semang.

453. Anak Agung Ketut  
Karang,  
sang lina moksa ring jurit,  
reh mandadi sekar panon,  
samalih punika wiakti,  
wiryra potraka ugi,  
putunda dewata sampun,  
ngawanin kanin rahat,  
prakosa mangadu jurit,  
duk kajaya,  
desane ring Pagesangan.

454. Sang kalih maka karanan,  
tangise tuara maganti,  
jeroning pura mangkin iyong,  
laling raga nandang kingking,  
wiakti rahina wengi,  
lupteng boga tan paturu,  
mangdadi kayun manah,  
napi puharannya mangkin,  
reh tan urung,  
Cakrane pacang karegah.

455. Ne benjang malih carita,  
suradadu manibenin,

dan putri-putri yang dipingit,  
semua bertanggung  
sejadi-jadinya,  
bagaikan deburannya ombak,  
di waktu angin berembus  
kencang,  
tidak ada lain yang  
menyebabkan kesedihan itu.

Yaitu Anak Agung Ketut  
Karang,  
yang gugur dalam  
pertempuran,  
karena beliau sangat dibayang,  
dan lagi pula,  
beliau itu putra mahkota,  
cucu daripada raja yang  
sudah mangkat,  
mengalami kehancuran,  
dengan perkasa maju ke  
medan perang,  
waktu dimenangkan,  
di desa Pagesangan.

Beliau berdua itulah yang  
menyebabkan,  
tangis di istana tiada  
putusnya,  
di istana sangat berduka,  
lupa diri menanggung  
kesedihan,  
siang dan malam,  
lupa makan dan lupa tidur,  
menjadi pemikiran semua,  
apa akan jadinya sekarang,  
karena tidak bisa dihindari,  
Cakra akan diserbu.

Keesokan harinya  
diceritakan,

kota Cakra ban jarenat,  
saking Pagesangan kalih,  
Mataram lintang titir,  
rata kaujanin sampun,  
akudang dina suba,  
lemeng lemah tan paganti,  
kota Cakra,  
saksat mamusuh ring kilap.

serdadu Belanda menghujani,  
kota Cakra dengan granat,  
dari Pagesangan dan Mataram  
sangat hebatnya,  
merata dihujani,  
setelah beberapa hari,  
siang dan malam tidak  
henti-hentinya,  
kota Cakra seperti  
bermusuhan dengan halilintar.

456. Mabiayuhan jeroning gelar,  
ada mati sedek wengi,  
ada mati sedek nyakan,  
tan ucap mati di margi,  
akudang umah nyumprit,  
len puun tong dadi tulung,  
di puri makadinya,  
yan akudang umah bresih,  
tuting gedong,  
pasimpenan obat bebas.

Panik di dalam benteng,  
ada yang mati pada waktu  
malam hari,  
ada yang mati sedang  
menanak nasi,  
tidak terhitung yang mati  
di jalanan,  
entah berapa rumah  
terjungkir (roboh),  
yang lain terbakar tak dapat  
ditolong,  
seperti yang di istana,  
entah berapa bangunan rata  
dengan tanah,  
sampai gedung,  
penyimpanan obat habis  
dihancurkan.

457. Duk puune kabinawa,  
rasa manguugang gumi,  
makeplag dadi ambara,  
apine saksatang kadi,  
parem brahma ngaresresin,  
munyin ngengengane liu,  
nyambatang dewa sweca,  
durus ngamel raja Bali,  
nyen ta ngugu soroh munyin  
kapingan.

Waktu terjadi kebakaran  
sangat mengerikan,  
seperti hendak  
menghancurkan dunia,  
berdentuman di angkasa,  
timbul api seperti,  
param api besar sangat  
menakutkan,  
terdengar sesambat,  
menyebut "Dewa  
lindungilah",

raja Bali,”  
siapa memperhatikan  
kata-kata orang bingung.

458. Wang kranda di jero pura,  
akeh lolos tarik ngungsi,  
pakadangan meme bapa,  
ka desa dusun manyingid,  
ada ka dangin Juring,  
ring delod Babak dajan  
gunung,  
nak Agung Ngurah ida,  
tuara ngelah rawos kingin,  
maka cihnan,  
karatone durmanganggala.

Para pelayan istana,  
banyak yang lolos semua  
mengungsi,  
dengan ayah ibunya,  
ke desa-desa bersembunyi,  
ada pula yang lari ke Dangin  
Juring,  
di selatan Babak sebelah  
utara gunung,  
beliau Anak Agung Ngurah,  
tidak bisa berbuat apa-apa,  
sebagai tanda,  
keraton menjelang  
kehancuran.

#### PUH DURMA.

459. Mangkin ucap Sri Paduka  
Tuan Jendral,  
tuan Residen makadi,  
sampun sami wikan,  
pangrawose ring Cakra,  
rupanya ia ginting sami,  
saat matanggal,  
parepe ring Kumpeni.

Diceritakan Sri Paduka Tuan  
Jendral,  
dan Tuan Residen,  
sudah semua mengetahui,  
pembicaraan di Cakra,  
rupanya sudah siap semua,  
berat melawan,  
menghadapi Kumpeni.

460. Miwah watek baudanda  
daging Cakra,  
kalih Mataram sami,  
miwah linggih ida,  
nak Agung ne maparab,  
Untat Jalaja murwanin,  
tresna ring raga,  
ajerih pacang ngemasin.

Dan para baudanda di  
seluruh Cakra,  
dan Mataram semua,  
dan beliau,  
Anak Agung,  
yang bernama Ketut Jalaja  
mendahului,  
sayang pada dirinya,  
takut akan mati.



461. Mahawinan galang kangin  
sampun napak,  
suradadu nemangin,  
ne di kota Cakra,  
ancute kaja ucap,  
lod Tohpati kajaegin,  
madan Rigrigan,  
Sindune kaarepin.
462. Saking kelod Tunggakbelane  
katemang,  
ne kauh wantah radin,  
banjar Pande bebas,  
suba lolos nganginang,  
kocapang mangkin di puri,  
nak Agung wikan,  
kodale kaler gilis.
463. Mairingan batu bata ring  
parekan,  
pramenak akeh ngabih,  
makadi punika,  
ne mula mangamelang,  
i batu bata caliring,  
rosning purusa;  
pragusti kadang aji.
464. Yan ne suba tuara gingsir  
tuara gingingang,  
ngarepin satru kangin,  
dening ngumandelang,  
sanjata paling mangap,
- Itulah sebabnya ketika fajar  
menyingsing sudah sampai,  
serdadu menghalangi,  
di kota Cakra,  
di ujung utara diceritakan,  
di selatan Tohpati ditinjau,  
bernama Rigrigan,  
desa Sindu yang dihadapi.
- Dari selatan desa Tunggakbela  
diserang,  
yang dari barat sudah aman,  
Banjar Pande sudah  
dibebaskan,  
sudah lolos ke timur,  
diceritakan sekarang di puri,  
Anak Agung sudah  
mengetahui,  
lalu segera keluar ke utara.
- Diikuti oleh prajurit dan  
para pelayan banyak para  
bangsawan yang  
mendampingi,  
oleh karena orang-orang itu,  
yang selalu mendampingi  
(memegang),  
para pengawal sangat  
waspada,  
memang keturunan  
pemberani,  
disertai oleh para satria dan  
brahmana.
- Yang sudah-sudah tidak  
pernah mundur dan  
menyerah,  
menghadapi musuh,  
karena mengandalkan,

ne mangkin ucapang gelis,  
sampun manapak,  
kaler kauh ngukuhin.

senjata yang paling tajam,  
sekarang diceritakan,  
sudah sampai,  
di barat laut bertahan.

465. Anak Agung Ketut Jelantik  
mangkin kocap,  
ring Tohpati malinggih,  
ngeger sairingan,  
wireh sampun macihna,  
mabandera putih,  
makerana bebas,  
Kumpeni mamungkurin.

Diceritakan Anak Agung  
Ketut Jelantik,  
tinggal di Tohpati,  
lengkap dengan para  
pengikutnya,  
karena sudah memasang  
tanda,  
menaikkan bendera putih  
itulah sebabnya beliau bebas,  
Kumpeni membelakangi.

466. Yadin nelos asorohan prana  
raga,  
rawose sampun gilik,  
ne kadajan Ancar,  
Tohpatine kairingang,  
linggih Anak Agung ngilis,  
takut newata,  
arepe ka Kumpeni.

Walaupun ikhlas para prajurit  
yang setia,  
pembicaraannya sudah pasti,  
yang ke utara Ancar,  
mengikuti desa Tohpati,  
kedudukan Anak Agung  
sudah jelas,  
takut mati,  
maksudnya memihak  
Kumpeni.

467. Tan inucap ida watek raja  
putra,  
ne anom-anom kari,  
anak putun ida,  
Anake Agung Ngurah,  
tan arenga ban pamating,  
asing kedengang,  
sikepe ngaliwesin.

Tidak diucapkan beliau par  
raja putra,  
masih yang muda-muda,  
anak cucu beliau,  
Anak Agung Ngurah,  
tidak diperhatikan (diturut)  
oleh prajurit,  
setiap yang diperintah,  
pasukan selalu menghindar.

468. Praya mapag Kumpenine sing  
mangulah,

Maksudnya hendak  
menyongsong Kumpeni yang

orongane kakalih,  
banjar Pande miwah,  
Tunggak belane babas,  
nungked kamantri  
mangencing,  
di jeroning karang,  
mangkin ucapang malih.

469. Payudane kaler kauh  
maosogan,  
medil kabledil kalih,  
mahalong-alongan,  
ngelah kuciwa tadah,  
i suradadu ngarepin,  
kalih orongan,  
sidane mamedilin.

470. Tuwi ada berahmana  
punggawa wira,  
irika mangukuhin,  
gria kaliliran,  
matanggal tan kilesan,  
jyesta enak yan papasih  
buka di gambar,  
siate ngares-resin.

471. Munyin bedil tuara pegat  
matimbangan,  
buka nguugang langit,  
pendet malimunan,  
ngebekin biomantara,  
mirib gulem menawengin,  
tejaning surya,  
maujan baan mimis.

menyerbu,  
dengan kedua sekutunya,  
Banjar Pande,  
dan Tunggakbela lari,  
sampai para mantri ikut lari,  
di halaman,  
sekarang diceritakan lagi.

Peperangan di barat laut  
sangat hebat,  
saling tembak,  
berkejar-kejaran,  
agak kecewa,  
serdadu Belanda menghadapi,  
Banjar Pande dan  
Tunggakbela,  
berhasil menembaki.

Walaupun ada punggawa  
brahmana yang berani,  
di sana bertahan,  
rumah brahmana (geria)  
hancur,  
mengadu keberanian tidak  
mau mundur,  
sungguh hebat jika dilukiskan,  
seperti dalam lukisan  
peperangan sangat  
mengerikan.

Bunyi senapan tidak  
putus-putusnya saling  
sambung,  
seperti memecahkan langit,  
pasukan berhamburan,  
seperti memenuhi angkasa,  
seperti mendung yang  
menghalangi,  
sinar matahari,

- yang dihujani dengan hujan peluru.
472. Tan winilang musuh rowang  
kanin rusak,  
mangkin ucapang malih,  
Kumpeni mangulah,  
ne saking Tunggakbela,  
bau napak dangin Mantri,  
di Karang Sweca,  
ditu sangkel akidik.
- Tidak terhitung musuh dan kawan yang mati dan luka, sekarang diceritakan lagi, Kumpeni terus mengejar yang dari Tunggakbela, baru sampai di sebelah timur Mantri, di Karangsweca di sana ada kesulitan.
473. Bani ngamuk wenten sareng kalih dasa,  
amenit bebas sami,  
malih mangulahang,  
suradadu manganginang,  
di marga agung mangeraris,  
yatna mangambiar,  
di Bunut book radin.
- Ada dua puluh orang yang dengan beraninya mengamuk, dalam satu menit semua dapat dibebaskan (dibereskan), lalu terus mengejar, serdadu Belanda ke timur, di jalan besar, hati-hati menyebar, di Bunutbok dengan siap siaga.
474. Malih ucap ne kauh bebas majalan,  
ngegubug rauhe gelis,  
manincap di karang,  
singa sari adanya dauh,  
puri kuluan radin,  
tuara da apa,  
gubuge sampun sepi.
- Diceritakan lagi yang di barat dengan bebas berjalan, sampai di pondok-pondok, menginjakkan kaki di halaman, di balai singasari di barat, istana di barat kosong, tidak ada apa-apa, rumah-rumah sepi.
475. Suradadu pacang ngulah manganginang,  
preretnyane ngembutin,  
dadi kasengehang,
- Serdadu hendak mengejar terus ke timur, bunyi terompet terdengar nyaring,

ban sikepe ngiringang,  
Anak Agung Ngurah  
malinggih,  
di Pakarangan,  
kaler dauhing puri.

akhirnya didengar,  
oleh pasukan yang mengikuti,  
Anak Agung Ngurah,  
duduk di pekarangan utara  
sebelah barat istana.

476. Kancit ngenah i suradadu  
mangambiar,  
di Bunut book titib,  
sampun kaaturang,  
ring Anak Agung Ngurah,  
gelis makiles gangsar,  
ring bancingah,  
ngukuhin.

Akhirnya kelihatan serdadu  
menyebar,  
dengan tertib di Bunutbok,  
sudah disampaikan,  
ke hadapan Anak Agung  
Ngurah,  
lalu segera bergerak,  
di halaman istana bertahan.

477. Dadi isine ring kaler kauh  
gantas,  
sikepe pada belit,  
nabrang manganginang,  
tuara manolih,  
pura ngalih kauripan,  
sami nak Agung,  
kutang kincit kari  
mangiring.

Jadi kosong seisi istana di  
barat laut,  
pasukan semua menghindar,  
menyeberang ke timur,  
tidak menoleh istana,  
mencari hidup,  
semua keluarga raja ditinggal.

478. Suradadu ne sikelod pada  
napak,  
ya sakambang kagisi,  
jeroning puran dewa,  
len ada ngisi marga,  
ne sikauh sampun ngambil,  
puri kauhan,  
mangkin cerita malih.

Serdadu yang di selatan  
sudah muncul,  
setiap tempat yang kosong  
dijaga,  
di dalam pura,  
ada pula yang menjaga jalan  
besar,  
yang di barat sudah  
menguasai,  
istana di barat,  
sekarang diceritakan lagi.

479. Suradadu ne ngambahin di  
Ligrigan,  
ngulah kelod len kangin,

Serdadu yang melalui  
Rigrigan,  
menghalau ke selatan dan

ne kangin kocapang,  
luget kali masiat,  
Sindune pageh nanggalin,  
pasalung lamat,  
ngujan kujanan mimis.

480. Pineh sampun sang hyang  
rawi beneh munggah,  
i suradadu mangkin,  
saat mangulahang,  
Ubrus kumendam puncab,  
manganggar kalewang gipih,  
ngulahang rowang,  
narejak pada medil.

481. Tuwi becek sikep Sindune  
asing ulah,  
lenjemat manyakitin,  
buka sander kilap,  
sing kena magareak,  
sewos jemat apititir,  
munang umah,  
sikepe akeh belit.

482. Nanging ida jyesta enak lewih  
dira,  
purusa mananggalin,  
sareng sanak miwah,  
ming siki sami rusak,  
akudang layon ngulintik,  
sareng ring rencang,  
mangkin ucapang malih.

ke timur,  
diceritakan yang di timur,  
kuat masih berperang,  
Sindu sangat kuat bertahan,  
saling serang,  
saling menghujani dengan  
peluru.

Kira-kira matahari telah  
menanjak,  
sekarang serdadu Belanda,  
berat menghalau dan  
menyerang,  
komandannya Kapten  
Ubrus bergerak,  
dengan sigap mengangkat  
pedang,  
memerintahkannya,  
menyerbu sambil menembak.

Sungguh hancur pasukan  
Sindu setiap yang diserbu,  
dengan senjata granat yang  
menyakitkan,  
seperti disambar petir,  
setiap yang kena terjungkal,  
lain lagi granat yang  
mengeluarkan api,  
membakar rumah,  
pasukan kerajaan banyak  
yang lari.

Tetapi raja memang satria  
utama,  
dengan jantannya  
menghadapi bersama  
keluarganya,  
biarlah sekalian hancur  
bersama,  
entah sudah berapa mayat

- tergeletak bersama-sama  
mayat para prajurit,  
sekarang diceritakan lagi.
483. Suradadu sami nenas ngiter  
pura,  
ngujanin baan mimis,  
ada mengulahang,  
ngaregak di bancingah,  
medil kabedilin titir,  
saling becekang,  
musuh rowange mati.
- Serdadu sudah berhasil  
mengurung istana,  
menghujani dengan peluru,  
ada yang menghalau,  
baik di halaman istana,  
saling tembak dengan  
gencarnya,  
saling menghancurkan,  
banyak kawan dan lawan  
yang mati.
484. Malih ucap desa delod dangin  
Cakra,  
banjar-banjaran sami,  
ngekes jeroning karang,  
makerana nanggilisang,  
i suradadu ngarepin,  
di puri Cakra,  
kapos mangadu jurit.
- Diceritakan lagi desa di  
tenggara Cakra,  
semuanya anggota banjar  
(kampung),  
bertahan di masing-masing  
halaman rumah,  
dan makin jelas,  
serdadu menghadapi,  
di istana Cakra,  
dengan sengit mengadu  
keberanian.
485. Anak Agung Ngurah belit  
kapurian,  
ring tranggana malinggih,  
para istri ngayap,  
sampun nyikiang genah,  
yan punapi antos malih,  
pacang newata,  
sareng sadaging puri.
- Anak Agung Ngurah  
menghindar ke dalam istana,  
di balai bintang duduk,  
para permaisuri mengikuti,  
sudah duduk berkumpul  
jadi satu,  
apa yang ditunggu lagi,  
akan mati bersama-sama seisi  
istana.
486. Suradadu sampun ngeranjing  
patandakan,  
praya kaukir Kawi,
- Serdadu sudah masuk di balai  
penghadapan,  
untuk dilukiskan oleh

ditu labuh umpam,  
nak Agung mangutusang,  
mangamuk mangubat-abit,  
Kumpeni gayal,  
becek matatu mati.

pengarang (kawi),  
di sana kena pancingan,  
Anak Agung sudah  
memerintahkan,  
untuk mengamuk  
menghancurkan,  
Kumpeni panik,  
banyak yang hancur luka  
dan mati.

487. Apan rupet tongose pacang  
matadah,  
maduk siate dadi,  
Kumpeni ngobetang,  
pacang ngembat sinapang,  
pestole arepang gelis,  
kalih kalewang,  
Ubrus kapten nanggalin.

Karena sempitnya medan  
pertempuran,  
jadi peperangan bercampur  
baur,  
Kumpeni bergerak hendak  
membidikkan senapan,  
pistol segera dicabut  
ke depan dan pedang,  
kapten Ubrus ikut terjun  
ke medan perang.

488. Ring kumendam letnan  
ngadu kalagawan,  
saling cahcah pagenti,  
mati kamatiang,  
matindih mambal-ambal,  
bangke layone mangulintik,  
nakadang ida,  
sang hyang Suria manyapih.

Dengan para letnan  
komandan mengadu  
keberanian,  
saling babat bergantian,  
bunuh membunuh,  
bertahan,  
bertumpuk-tumpuk mayat  
raja dan prajurit tergeletak,  
mendadak matahari  
terbenam mendamaikan  
peperangan.

## PUH SINOM

489. Suradadu sampun bebas,  
ring meru malih  
mangeranjing,  
manglingin pecakenggon,

Serdadu Belanda sudah bebas,  
lalu masuk ke dalam meru,  
melihat balai *pecakenggon*  
(nama balai),



wenten ring kauhan ngilis,  
irika taler polih,  
i tuan malinggih sampun,  
saduke mababawos,  
pamatute marep kangin,  
raja Bali mayuda ring gama  
Selam.

490. Benjang bau tatas lemah,  
Sri Paduka Tuan kalih,  
Residen Jendral sampun,  
wikan ring Anake Agung,  
lingsir sadaging pura,  
ngiring kewuh raket,  
karaku kresna,  
ring weka putu lan rabi,  
kerana tinggal,  
sura darmaning ksatria.

491. I tuan raris ngutusang,  
suradadune nyarahin,  
ringgite nongos di gedong,  
len jinar akudang peti,  
emas learan malih,  
sangku bokor kudang ipun,  
sarwa busana kawot,  
ne masoca muka sami,  
sanistana soroh aji telung  
juta.

yang berada di barat dilihat  
dengan jelas,  
di sana pernah,  
Belanda duduk pada waktu  
musyawarah,  
menjadi penengah duduk  
menghadap ke timur,  
waktu raja Bali berperang  
melawan orang-orang Islam.

Keesokan harinya pagi-pagi  
sekali,  
Sri Paduka keduanya,  
Tuan Residen dan Jendral,  
sudah mengetahui tentang  
raja tua (Anak Agung  
Lingsir),  
diikuti oleh seisi istana,  
sangat susah dan tak dapat  
berpisah,  
karena sangat cinta,  
dengan anak cucu dan istri,  
makanya beliau  
meninggalkan (melanggar),  
keberanian sebagai  
kewajiban seorang satria.

Belanda lalu mengirim  
utusan,  
serdadu untuk merampas,  
uang ringgit yang  
tersimpan,  
dalam gedung,  
dan dinar (mata uang emas)  
berpeti-peti,  
serta emas yang banyak  
(beribu-ribu),  
*sangku*,  
*bokor* (nama alat-alat  
upacara keagamaan yang

terbuat dari emas dan perak)  
jumlahnya tidak bisa  
dihitung,  
dengan segala macam  
pakaian yang mahal,  
yang memakai permata yang  
utama,  
paling sedikit seharga tiga  
juta.

492. Ring puri kangin gantas,  
Kumpeni ditu ngukuhin,  
gedong Mayura kapuak,  
Selam Bali manyarahin,  
akudang bara pipis,  
mategen masuun-suun,  
watara telung dina,  
lemeng lemah kaunjalin,  
mangkin kocap,  
sadaging desane bebas.

Di istana timur sudah bersih,  
di sana Kumpeni bertahan,  
gedung Mayura diserbu,  
orang-orang Bali yang  
beragama Islam yang  
merampas,  
berpeti-peti uang,  
dipikul disusun-susun  
(ditumpuk),  
kurang lebih tiga hari,  
siang malam didatangi dan  
diambil diceritakan sekarang,  
seluruh desa sudah bebas.

493. Banjar-banjaran makejang,  
pramenak punggawa malih,  
sulinggih masiwa Buda,  
atap sami nunas urip,  
ring paduka sang kalih,  
Residen Jendral sueca,  
nulus wacana madu,  
membah ngangga sekel ati,  
ban masiat,  
wیره ngiring pakayunan.

Seluruh banjar (kampung),  
para menak (bangsawan) dan  
punggawa,  
para pendeta Siwa dan Buda,  
semua menyerah mohon  
hidup,  
kepada Sri Paduka keduanya,  
Residen dan Jendral,  
beliau berkenan,  
berkata dengan lemah lembut,  
"Janganlah disesalkan,  
peperangan ini,  
karena menuruti perintah  
raja.

494. Sang manitah dadi raja,  
kita terima suba jani,  
ida gusti ring padanda,  
miwah ring jadmane cerik,  
pada manunas urip,  
ne mangkin kocapang  
sampun,  
i tuan mamuputang,  
pangrawos kalintang sandi,  
ring ne kocap,  
maparab Untat Jalaja.

Yang memerintah menjadi  
raja,  
kita hanya menerima saja,  
para satria dan para pendeta,  
dan pada anak-anak semua  
mohon hidup,  
diceritakan sekarang,  
Belanda memutuskan,  
pembicaraan yang sangat  
lihai,  
kepada beliau yang  
disebutkan,  
bernama Ketut Jalaja.

495. Anak Agung ne malingga,  
di Tohpati suba ngring,  
pakayunan sri paduka,  
rauh ka Seksari gelis,  
ngaturang pamiuning,  
ring nak Agung Ngurah tuhu,  
yan kayun panjang yusa,  
kalih putra putri sami,  
sane kari,  
Kumpeni lintang tarima.

Anak Agung yang bertempat,  
di Tohpati,  
sudah menerima,  
maksud Sri Paduka (Belanda),  
supaya datang dengan  
segera ke Saksari,  
untuk memberitahukan,  
kepada Anak Agung Ngurah,  
jika ingin hidup lebih lama,  
bersama anak cucu,  
yang masih tinggal,  
Kumpeni bersedia menerima.

496. Sampun ngantos sima lian,  
keni suradadu sami,  
bebas polih mangaturang,  
brasalam cihnaning asih,  
ring Anak Agung sami,  
putra putu mangda nulus,  
linggih ida makejang,  
sambutang satwane mangkin,  
sampun napak,  
sami rauh ring Seksekar.

Sudah sampai hari  
berikutnya,  
serdadu Belanda semua,  
dapat bebas menyampaikan,  
salam (bersalaman) sebagai  
tanda perdamaian,  
kepada keluarga raja semua,  
kita alihkan cerita sekarang,  
sudah tiba,  
semua datang di Saksari.

497. Untat Jalaja ngariinang,  
ring pekakda matur bakti,  
mangaturang daging rawos,  
i tuan Jendral makadi,  
Residen tan wenten malih,  
yanak Agung Ngurah kayun,  
manyeneng sareng samian,  
linggihe tan wenten gingsir,  
mangda mangkin,  
kodale matemu salam.
- Anak Agung Ketut Jalaja ke  
depan,  
menghormat kepada  
kakeknda,  
menyampaikan isi  
pembicaraan,  
dengan Tuan Jendral dan  
Residen,  
jika Anak Agung Ngurah  
masih menginginkan,  
hidup semua,  
dengan kedudukan tetap  
sebagai raja,  
supaya sekarang,  
keluar,  
untuk bertemu dan  
bersalaman.
498. Suradadu sampun napak,  
ring jaba mangantos sami,  
kalih watek polih pangkat,  
makadi nyane kakalih,  
Residen Jendral kairing,  
Anak Agung Ngurah sampun,  
bebas masinggih pisan,  
atur putune mangeraris,  
gelis kodal,  
mapikul tuara sandeha.
- Serdadu Belanda sudah tiba,  
semua menunggu di luar  
bersama mereka yang  
berpangkat (pembesar),  
seperti yang dua,  
Residen dan Jendral ikut  
serta,  
Anak Agung Ngurah,  
sudah bebas menerima,  
yang disampaikan oleh  
cucunya,  
lalu segera keluar,  
dipikul dengan tandu tanpa  
ada rasa curiga.
499. Putra putu mangiringang,  
papat sami rawingalit,  
nanging sane lanang-lanang,  
lalina pitungan sami,  
rawing sane maranin,  
bu napak ring jaba sampun,  
kumendam akeh mendak,
- Diikuti oleh anak serta  
cucu-cucu beliau,  
empat semuanya sampai yang  
kecil,  
tetapi yang laki-laki,  
menjadi lima,  
dengan yang menjemput,

sami kahancang tan keris,  
tut iringan,  
tuara mangadayang apa.

baru sampai di luar banyak  
komandan menyongsong,  
semua dengan sigap dan  
sopan,  
serta para pengikutnya,  
tidak berbuat apa-apa.

500. Sakatahe wenten roras,  
punika ne bakti ngiring,  
Anak Agung lingsir reko,  
i ranteyan sampun ngambil,  
mamikul keni gelis,  
saking pakayunan uduh,  
i tuan Residen Jendral,  
makta Anak Agung mangkin,  
ke Ampenan sawenten sane  
irika.

Jumlahnya ada dua belas  
orang,  
itu yang setia mengikuti,  
adapun Anak Agung Lingsir,  
sudah dipikul,  
oleh tukang pikul (tandu),  
sudah merupakan takdir  
Tuhan,  
Tuan Residen dan Jendral,  
sekarang membawa Anak  
Agung,  
ke Ampenan dengan semua  
pengikutnya.

501. Ngiring Anak Agung Ngurah,  
dadi bengong sareng sami,  
tuara ada ngelah rawos,  
kaseh-seh pada mamargi,  
kalisat pada jengis,  
ada ngembeng toyan dulu,  
kangen ring panak somah,  
pada ngerumum jeroning ati,  
kene ko,  
rasaning baboyongan.

Yang mengikuti Anak Agung  
Ngurah,  
akhirnya tercengang semua,  
tidak ada yang bisa  
berbicara,  
dengan menunduk semua  
berjalan,  
susah semua merasa sedih,  
ada yang berlinang-linang  
air matanya,  
merasa kangen dengan anak  
istrinya,  
semua mengumpat dalam  
hatinya,  
ah begini,  
rasanya sebagai orang  
tawanan.

502. Tan carita ne di jalan,  
i tuan malih malinggih,  
di Cakra ditu henengan,  
wired sampun nampi wengi,  
ne mangkin ucap malih,  
raja putri putu sampun,  
ne kantun ring Seksekar,  
polih pakabaran jati,  
Anak Agung,  
Ngurah sampun kabebasanang.

Tidak diceritakan lagi yang  
di jalan,  
dan Belanda yang tinggal di  
Cakra,  
karena hari telah menjelang  
malam,  
sekarang diceritakan lagi,  
permaisuri dan para putri  
serta cucu raja,  
yang tinggal di Seksekar,  
sudah mendengar berita,  
Anak Agung Ngurah,  
sudah ditawan.

503. Katedunang ka Ampenan,  
sareng putra putu sami,  
ne mangiring kodal ngayat,  
mamuputang rawos becik,  
malih matemu asih,  
ring pasihan kadi dangu,  
mawastu kena daya,  
sami ngaduhung tan sepi,  
matimbalan,  
tangise tuara da pegat.

Dibawa ke Ampenan,  
bersama putra dan cucu  
semua,  
yang mengikuti beliau keluar  
menghadiri,  
untuk memutuskan  
pembicaraan,  
tentang berdamai kembali,  
dan saling menghormati  
seperti dahulu,  
akhirnya kena tipu muslihat,  
semua menyesalkan,  
saling sahuti suara tangis  
tidak putus-putusnya.

504. Kadi camarane osah,  
siak-siok tempuh angin,  
raja putri para rangda,  
pinacang pacangan malih,  
papingitan makadi rabi,  
sami marasa kantu,  
maguyang-guyang atap,  
ada di natah ngulintik,  
nene tua,  
ngengese tuara linguang.

Bagaikan pohon cemara yang  
gelisah,  
bergerak-gerak ditiup angin,  
raja putri dan para janda,  
dan permaisuri,  
semua merasa lesu,  
semua bergulingan,  
ada yang tergeletak di  
halaman,  
yang tua,

505. Nanging ada kari dadua,  
Anak Agung ngalanangin,  
ne asiki ida ento,  
nandang sungkan sampun  
lami,  
tuara dados mamargi,  
sungkan rumpuh watan  
ipun,  
ida sane maparab,  
Nengah Karang wijil saking,  
puri purwa,  
Mataram jati kaputra.

506. Antuk dewata maparab,  
Ketut Karangasem riin,  
pernah raka antuk ida,  
Anak Agung Ngurah  
mangkin,  
malih sane asiki,  
putran ida Anak Agung,  
Made Karang sang lina,  
sisip gamia manimpalin,  
pernah weka ne wau ugi  
karusak.

507. Ento ida maka dadua,  
mamungu raka ring bibi,  
keni sampun  
manyungsutang,  
linggih Anak Agung lingsir,  
rai anak makadi,

sampai tidak sempat  
memperhatikan ingusnya  
yang keluar.

Tetapi masih ada dua orang  
keturunan raja laki-laki,  
beliau yang seorang,  
menderita sakit sejak lama,  
tidak bisa berjalan,  
yang disebutkan sakit  
lumpuh,  
beliau bernama,  
Ngurah Karang yang lahir,  
di istana timur,  
yaitu putra kelahiran  
Mataram.

Dari almarhum yang  
bernama,  
Ketut Karangasem,  
pernah kakak oleh beliau,  
Anak Agung Ngurah yang  
sekarang,  
dan yang seorang lagi,  
putra dari beliau Anak  
Agung Made Karang yang  
sudah meninggal,  
karena menyalahi aturan  
mengambil (bertemu)  
perempuan (gamy),  
pernah anaknya yang sudah  
diceritakan meninggal  
keduanya.

Kedua beliau itu,  
menyadarkan kakak-kakak  
(saudara-saudara) dan  
bibinya,  
supaya jangan terlalu  
menyedihkan,

ne sampun newata wau,  
siki mangkin sadiayang,  
keni rusak sareng sami,  
panyampunan,  
klesane sane ring raga.

tentang Anak Agung Lingsir,  
adik,  
anak-anak dan lain-lainnya,  
sudah meninggal seorang,  
sekarang kita bersedia hancur  
semua,  
untuk mengakhiri,  
kesedihan (kotoran) yang  
berada dalam tubuh.

508. Raja putri para rangda,  
rabi papacangan sami,  
mangkin eling ring kajaten,  
uripe mantuk kapati,  
awinan sampun gilik,  
manggeh tan kayun  
manungkul,  
mangkin malih kocapang,  
sri paduka tuan kalih,  
Residen Jendral,  
sampun puput pakayunan.

Raja putri dan para janda,  
para istri dan selir semua,  
sekarang sadar dengan  
keadaan sebenarnya,  
bahwa hidup itu akhirnya  
menemui kematian,  
makanya sudah pasti,  
akan melakukan perang tidak  
mau tunduk,  
diceritakan lagi,  
Sri Paduka Tuan keduanya,  
Residen dan Jendral,  
sudah mempunyai rencana  
pasti.

509. Pacang managingin pisan,  
ka Seksari ngayudain,  
sing makayun mapuputan,  
mangda gentos saking gelis,  
nyambut satuane mangkin,  
benjang tatas lemah sampun,  
suradadune napak,  
mangiter gria Seksari,  
Anak Agung istri kakung  
raris medal.

Akan menyetujui,  
untuk berperang ke Seksari,  
bagi yang ingin melakukan  
perang *puputan* (perang  
habis-habisan),  
supaya lebih cepat selesai,  
lanjutkan cerita sekarang,  
keesokan harinya pagi-pagi,  
serdadu Belanda sudah tiba,  
mengurung istana Seksari,  
Anak Agung Istri (putri)  
yang muda-muda segera  
keluar.

510. Kalih watek para rangda,

Bersama para janda,



rabi papacangan malih,  
papingitan sairingan,  
wenten angan satus siki,  
ne istri lanang muani,  
brahmana makadi wiku,  
aduah bebas telas,  
bangke layone matindih,  
tuting cenik,  
ditu ada milu rusak.

para istri dan para selir,  
diikuti oleh gadis-gadis yang  
dipingit,  
kira-kira ada seratus orang,  
laki perempuan,  
para brahmana dan pendeta,  
semua hancur,  
mayat-mayat bangsawan dan  
rakyat bertumpuk-tumpuk,  
sampai pada yang anak-anak,  
di sana ikut hancur.

511. Wiakti buka pituduhang,  
ne asiki durus licin,  
Anak Agung Nengah Karang,  
sairingan ida kari,  
mangantos kaler hening,  
suradadu tuara tau,  
reh Anak Agung ida,  
mabelat tukad malinggih,  
karena luput,  
mangkin manggisiran genah.

Seperti sudah takdir,  
yang seorang selamat,  
yaitu Anak Agung Nengah  
Karang,  
dengan para pengikutnya,  
menunggu di utara sungai,  
serdadu Belanda tidak  
mengetahui,  
karena tempat beliau (Anak  
Agung),  
tinggal di seberang sungai,  
itulah sebabnya beliau  
selamat,  
sekarang beliau berpindah  
tempat.

512. Ka Tohpati sairingan,  
manggeh pakayunan giting,  
sairingan keni rusak,  
i tuan misti nagingin,  
mahelet wengi raris,  
suradadu sampun rauh,  
ka Tohpati mangambiar,  
Anak Agung ngamijilin,  
nging masurung,  
baan kursi kalinggihang.

Menuju ke Tohpati dengan  
para pengikutnya,  
sudah mengambil tekad pasti,  
biar semua hancur,  
serdadu juga melayani,  
terhalang karena malam telah  
tiba,  
serdadu sudah datang,  
menyebar ke Tohpati,  
Anak Agung keluar,  
tetapi dengan kereta dorong,

513. Di margine ditu bebas,  
i suradadu medilin,  
sairingan telas rusak,  
wenten kalih dasa siki,  
i tuan sampun ngilis,  
makayunan usan lesu,  
gupuh mamosang yuda,  
kalih Anak Agung lingsir,  
sairingan,  
putra putu sampun tinggal.

514. Saking jagate ring Sasak,  
kaaturang ka Batawi,  
mahawinan antuk kapal,  
utusan ririh nyarengin,  
sampun puput manampi,  
surat mapaindik patut,  
atur i tuan Jendral,  
tuan Residen dahat ririh,  
mamanggehang,  
wet darmaning ngamel jagat.

515. Mangkin bebas gilik asat,  
gama Tirta ring wengkon  
Sasak sami,  
kalih Selam tepah  
nyunjung,  
pamerintah sri paduka,  
tuan Residen kalih Jendral

dengan kursi beliau duduk  
di atasnya.

Di jalan beliau dihancurkan,  
oleh serdadu Belanda yang  
terus menembaki,  
dengan para pengikutnya  
semua hancur,  
ada kira-kira dua puluh orang,  
Belanda sudah pasti hendak  
menghentikan peperangan  
karena payah,  
sibuk membicarakan tentang  
peperangan,  
dan Anak Agung Lingsir,  
bersama-sama anak dan cucu  
sudah dipindah.

Dari daerah Sasak,  
dikirim ke Batawi,  
diangkut dengan kapal,  
diantar oleh utusan yang  
pandai,  
setelah selesai serah terima,  
dengan surat resmi,  
perkataan Tuan Jendral,  
dan Tuan Residen sangat  
pandai,  
akan menegakkan kewajiban  
memerintah.

#### PUH PANGKUR

Sekarang sudah semua  
takluk,  
agama Hindu di wilayah  
Sasak (Lombok),  
dan Islam sudah tunduk,  
di bawah perintah Sri Paduka,  
Tuan Residen dan Jendral

tuara surud,  
sareng namdam kayun  
manah,  
ida dane ipun sami.

yang tidak jemu-jemunya,  
bersama-sama mengambil  
hati,  
penduduk semula.

516. Kalih pranda Siwa Buda,  
sami agar mawosang nenten  
malih,  
pakayunan sweca nulus,  
mangurip manyejerang,  
tuting bangsa-sapratingkah  
buka malu,  
pet ada jati kaobah,  
mangde kertaning nagari.

Pendeta Siwa dan Buda,  
semua dengan senang hati  
membicarakan,  
dengan hati yang tulus,  
untuk menghidupkan dan  
menegakkan,  
keadaan bangsa  
(masyarakat) seperti yang  
dahulu,  
jika ada beberapa yang perlu  
dirobah,  
itu pun dengan maksud  
untuk kesejahteraan negara.

517. Ditu raris sri paduka,  
tuan Jendral budale saking  
aris,  
mantuk ka Batawi sampun,  
di Sasak kabaosang,  
tuara ada bani pangpang  
miwal kayun,  
kaling sasorohan Selam,  
pecak bawah perintah Bali.

Kalau sudah demikian  
keadaannya pada waktu itu  
Sri Paduka,  
Tuan Jendral akan segera  
kembali,  
pulang ke Batawi,  
diceritakan di Sasak,  
tidak ada yang berani  
melanggar dan menentang,  
jangkalan golongan Islam,  
yang sejak dulu memang  
di bawah perintah raja Bali.

518. Ring sampune mataunan,  
caluh kerta ambek jagate  
sami,  
Selam gama Tirta  
nyunjung,  
adiling paperentahan,  
ne ring Sasak tetep tigang

Setelah berjalan  
bertahun-tahun,  
sudah tentram dan makmur  
negara,  
didukung oleh agama Islam  
dan Hindu,  
adilnya pemerintahan,

desa mungguh,  
i tuan ngamelang perentah,  
wet bet wijiling welandi.

519. Ne ring labuhaji purwa,  
mungwing Selong alas  
kawangun desi,  
luji pasanggrahan murub,  
sampun macatur tanda,  
pringgabaya Masbage Cakra  
telu,  
Larang patpat wetesang,  
kauh distrik Labuhaji.

520. Kaping ro Peraya ucap,  
linggih dane paduka tuan  
Kontrolir,  
mungwing desa malih  
wangun,  
pura ring Mataram,  
luji agung sowang murub  
taman-taman mangapitang,  
ilen-ilen Jawi sami.

521. Kantor-kantor pakumpulan,  
becik anut sami maminggir  
margi,  
natar jimbar hias alus,  
kakayon punyan joar,  
ring baingin padum carang  
pada ngarembun,

di Sasak (Lombok) tetap  
dibagi menjadi tiga daerah  
(kabupaten),  
Belanda yang memegang  
pemerintahan yang semua  
bersumber (pemerintahan)  
dari negeri Belanda.

Yang di Labuhaji (Labuhan  
Haji) di timur,  
di hutan Selong dibangun  
desa,  
balai pesanggrahan yang  
permai,  
dengan empat  
batas-batasnya,  
Pringgabaya,  
Masbagik dan Sakra itu  
ketiganya,  
dan Rarang batas yang  
keempat,  
yang di barat distrik Labuhaji.

Kedua disebutkan Praya,  
tempat beliau Tuan  
Kontrolir,  
di daerah itu dibangun lagi,  
istana di Mataram,  
balai besar masing-masing  
dengan taman-tamannya,  
diapit oleh hiasan gaya Jawa  
semua.

Kantor-kantor perkumpulan  
(jawatan),  
sangat indah dan cocok  
semua di pinggir jalan,  
halaman yang luas dengan  
hiasan yang indah,  
dengan pohon-pohon

pantas ungguhang digambar,  
aweting ucaping kari.

pelindung kayu suar,  
dan pohon beringin yang  
cabang-cabangnya merata  
dan rimbun,  
pantas dipindahkan,  
ke dalam lukisan karena  
kalau dibicarakan ada saja  
yang masih tertinggal.

522. Margi-margi becik asat,  
kakayonan mangapit bilang  
pinggir,  
sami bungah nedeng menduh,  
dokare tuara pegat,  
mangalintang ada kangin ada  
kauh,  
ada kelod ada kaja,  
rame mangelintang ring  
margi.

Jalan-jalan yang baik dan  
datar,  
diapit oleh pepohonan di  
pinggirnya,  
semua kelihatan indah pada  
waktu sedang tumbuh daun,  
*dokar* (bendi) tidak  
henti-hentinya,  
lewat ke barat atau ke timur,  
ada yang ke utara 'dan ke  
selatan,  
ramai lewat di jalanan.

523. Yan sawangang mirib  
swargan,  
dadi tuna manah ngiket di  
gurit,  
banakentan numur satu,  
makejang ngenah bungah,  
rum aruman tuting pasar  
ngenah murub,  
bale panjang tur malepa,  
sapakayun wenten sami.

Jika diambil perumpamaan  
seperti di sorga sehingga  
kehabisan bahan untuk  
melukiskan dalam karangan,  
sebab segalanya nomor satu,  
semua kelihatan mewah,  
harum-haruman sampai pasar  
kelihatannya mewah,  
dengan balai panjang yang  
diberi perhiasan,  
apa yang dikehendaki ada  
semua.

524. Sok mangelah ringgit katah,  
makadi myapokoanyane  
abesik,  
di Ampenan lintang wibuh,  
tedunan saking kapal,

Mentang-mentang punya  
uang (ringgit) yang banyak,  
seperti anak satu-satunya,  
di Ampenan sangat  
berlebihan (mewah),

- sarwa barang apa tuara ada  
ditu,  
ne mangkin sambut kocapang  
watek baudanda sami.
525. Gama Tirta tus kaeman,  
ida gusti wawengkon ring  
nagari,  
Mataram Cakra nagantun,  
malih desa Pagutan,  
solas siki tur mapoos-poos  
sampun,  
banjar-banjare gamelang,  
ida gusti siki-siki.
526. I Gusti Patih  
ngumpulang,  
bawah perintah paduka tuan  
Kontlir,  
yaning parab becik nulus,  
potraka Sraman ucap,  
kicen lungguh ring Cakra  
nagara wangun,  
puri agung kasub melah,  
saksat smara pura ngalih.
527. Alun-alune ngililan,  
lepa putih mairib ngudan  
langit,  
mangarepin margi agung,  
kantor ngimbuhi hias,  
mupacara antuk tepas-tepas  
liu,  
makaling madaging sekar,  
panedeng mabunga sami.
- diturunkan dari kapal,  
segala jenis barang ada di  
sana,  
sekarang diceritakan para  
baudanda semua.
- Agama Hindu dan Islam,  
beliau gusti (pimpinan)  
yang memegang daerah,  
Mataram dan Cakra,  
dan desa Pagutan,  
sebelas banyaknya dan sudah  
dikelompok-kelompokkan,  
masing-masing banjar  
dipegang,  
oleh seorang satria  
(pimpinan).
- Dikumpulkan oleh Gusti  
Patih,  
di bawah perintah Paduka  
Tuan Kontrolir,  
beliau bernama,  
Putra Sraman,  
ditempatkan di Cakra,  
di sana membangun rumah  
besar terkenal bagus,  
seperti sorga.
- Dengan lapangan di depan,  
bersinar putih seperti hujan  
dari langit,  
menghadap ke jalan besar,  
ditambah bangunan kantor  
menambah keindahannya,  
dilengkapi dengan teras-teras  
yang banyak,  
di setiap tingkat ada pohon  
bunganya,  
yang sedang mekar bunganya.

528. I angsa kalewih bungah,  
manutenggon ngilihin  
kantor becik,  
woh-wohan kamulan ditu,  
mapoos jajar melah,  
pahayuban di natahe jimbar  
alus,  
i camara mangapitang,  
margine ngeranjing ka puri.

529. Siyok-siyok tuara pegat,  
tempuh angin ulat buka  
nyocapin,  
matujuhang kori agung,  
kembar *mabajara lepa*,  
putih ngeranyab mirib tejan  
surya mencur,  
nyundarin ramianing pasar,  
kalih ne ngalintang ring  
margi.

530. Patemburan desan-desan,  
desane ring Cakra nagari,  
lintang becik pancirania,  
sato ditu kembar ngarepin,  
marga dauh kantor baingin  
ngayubin,  
anut masawangan,  
pararian sang mandus masuci.

Burung hantu kelihatannya  
sangat indah,  
berenang mengelilingi gedung  
kantor yang indah,  
pohon buah-buahan juga  
ditanam di sana,  
berkelompok-kelompok  
dengan baris yang rapi,  
tempat berteduh di halaman  
yang luas,  
diapit oleh pohon cemara,  
jalan masuk yang menuju  
istana.

Bergerak-gerak tidak  
henti-hentinya,  
ditiup angin gerakannya  
seperti menyapa,  
menunjukkan tempat pintu  
besar istana seperti menyapa,  
yang dibuat kembar dengan  
perhiasan,  
warna putih gemerlapan  
seperti sinar matahari yang  
memancar,  
menyinari keramaiannya  
pasar,  
serta orang-orang yang lewat  
di jalan.

Perkumpulan  
kampung-kampung,  
desa di Cakra,  
sangat indah dengan  
pancurannya,  
diapit oleh patung binatang  
di depannya,  
jalan di sebelah barat kantor  
diteduhi oleh pohon  
beringin,

- kelihatan sangat cocok,  
sebagai tempat beristirahat  
bagi orang yang hendak  
mandi membersihkan diri.
531. Parempatan margi jimbar,  
kakayonan mangapit pinggir  
margi,  
dokare masih maselur,  
sane ngimbuhin bungah,  
ban pamargin watek  
punggawane rauh,  
ne manunas rawos nyabran,  
mamarek I Gusti Patih.
- Perempatan jalannya luas,  
dengan pohon-pohonan  
mengapit di pinggir jalan,  
*dokar* (kereta kuda) lalu  
lalang,  
ikut menambah indahny  
kota,  
karena perjalanan para  
punggawa yang datang,  
untuk meminta  
petunjuk-petunjuk  
sehari-hari,  
kepada Gusti Patih.
532. Makadi padanda kerta,  
mangertanin sagama Tirta  
sami,  
sareng nemnem kicen  
lungguh,  
lalima mangamelang,  
brata Ciwa sridanta gening  
manulus,  
ne asiki Boda paksa,  
sami wibuh tatwa aji.
- Seperti pendeta,  
yang memberi petunjuk  
(ketentraman) kepada umat  
Hindu semua,  
enam orang yang diberi  
kedudukan,  
yang lima orang memegang,  
sebagai pendeta Ciwa yang  
suci,  
yang seorang lagi sebagai  
pendeta Buda,  
semuanya ahli dalam filsafat  
dan ilmu pengetahuan.
533. Sababawos matapakan,  
linging sastra loka dresti  
makadi,  
darma kapilug antuk,  
arta pitumbuk jagat,  
lewih linggih I Gusti Patih  
kawuwus,
- Semua pembicaraan,  
berdasarkan ujar-ujar sastra  
(ilmu pengetahuan) dan  
menurut ajaran tata susila  
yang disebut dharma yang  
tidak dapat dipengaruhi oleh  
harta (harta benda) sebagai



tan bimbang mawosin jagat,  
pateh agung alit sami.

beban masyarakat,  
kedudukan Gusti Patih yang  
utama,  
tidak ragu-ragu dalam  
mengatur negeri,  
sama bagi yang besar maupun  
yang kecil.

534. Reh wijiling Singaraja,  
tustus agung  
kapinang nyeneng patih,  
di Sasak maraga ngempu,  
gama Tirta makejang,  
reh sotaning mangawit  
nyiwita ratu,  
tuas tustus tanah Jero,  
pabangsa kalintang tinggi.

Karena memang beliau lahir  
di Singaraja,  
keturunan bangsawan dipilih  
menjadi Patih yang  
memerintah di Sasak,  
semua memeluk agama  
Hindu,  
karena semenjak diabdikan  
sebagai raja,  
memang keturunan satria dan  
bangsawan tinggi.

535. I Gusti Patih kalintang  
mawosin rawos adil,  
dening mawiweka nulus,  
darma wibuhing sastra,  
rawos panjang  
jagra ring wasana manut,  
mangde kertaning nagara,  
mangupet i corah dekil.

I Gusti Patih sangat waspada  
dalam pembicaraan selalu  
adil,  
memang orangnya pintar,  
bijaksana dan  
berpengetahuan,  
pandai berbicara menyadari  
perbuatan-perbuatan yang  
benar,  
supaya tentram negara,  
mengutamakan yang jahat.

536. Yan upami tuara bina,  
Sang Udawa inucap patih  
lewi,  
ring Dwarawati kasumbung,  
makadi ning naya,  
duaning ida sang Kresna  
jejer ngawengku,

Jika diumpamakan tidak ada  
bedanya,  
dengan sang Udawa seorang  
Patih yang termashur,  
di Dwarawati terkenal,  
dengan segala upaya yang  
bijaksana,

pangabaning ratu darma,  
watek detyane kahili.

ditambah lagi kebijaksanaan  
Prabu Kresna memerintah,  
seorang raja yang  
melaksanakan dharma  
(kewajiban),  
semua raksasa takut.

537. Ambol to baan ngucapang,  
gama Tirta sampun sumuyug  
sami,  
ngiring perentah sipat reju,  
paduka tuan malingga,  
ring Mataram  
twi saksat dewata nurun,  
mangretayang jagat Sasak,  
ne mangkin carita malih.

Demikian kalau diceritakan,  
agama Hindu semua sudah  
mendukung,  
tunduk dengan perintah dan  
peraturan yang baik,  
Paduka Tuan bertempat  
tinggal,  
di Mataram tidak ubahnya  
seperti dewa yang menjelma,  
memakmurkan kerajaan  
Sasak (Lombok),  
sekarang diceritakan lagi.

538. Bangsa Selam ne kaucap,  
Dauh Juring neteg ka  
Ampenan sami,  
delod Babak baler gunung,  
mangeranjing kaparentah,  
antuk dane i tuan Kontlir  
malungguh,  
ring kota puri Mataram,  
sampun magugwanan sami.

Tentang orang-orang Islam,  
yang di Dauh Juring sampai  
ke Ampenan,  
di selatan Babak di utara  
gunung,  
juga di bawah perintah,  
beliau Tuan Kontrolir,  
yang tinggal di istana kota  
Ampenan,  
sudah taat (tunduk) semua.

539. Kapalanya mangamelang,  
baler gunung kakalih sami  
rijin,  
delod Babak asiki ditu,  
di Gerung kapalanya,  
Soroh Selam baler Babak  
delod gunung,  
Dauh Juring matelasan,

Yang memegang pimpinan,  
di utara gunung keduanya  
bersama-sama,  
di selatan Babak seorang,  
kepalanya di Gerung,  
orang-orang Islam di utara  
Babak di selatan gunung,  
seluruhnya dengan Daun

mangedk rauh ka pasisi.

540. Mekel Putu mangamelang,  
wit Buleleng kasuecan  
wireh ngiring,  
i tuan kawite rauh,  
ring Sasak tur mawinan,  
ngembat yuda Mekel Putu  
tuara surud,  
pageh ngiring pakayunan,  
awinan sakadi mangkin.

541. Kicen pangkat mangamelang,  
bangsa Selam kalih genahe  
becik,  
ring Mataram sampun puput,  
wawangunane asat,  
bale-bale pakantoran wantah  
anut,  
tikas Jawine karepang,  
sotanning ngabehin ringgit.

542. Yadin watek baudanda,  
taki-taki mawangun puri  
becik,  
reh sadana sampun wibuh,  
tetep nangken saulan,  
nampi gajih ringgit saking  
puri agung,  
ngamadenin pranda kreta,  
tatan ucap I Gusti Patih.

Juring,  
sampai ke pesisir pantai.

Dipegang (diperintah) oleh  
Mekel Putu,  
yang berasal dari Buleleng,  
diberi kepercayaan karena  
setia,  
mengikuti Belanda sejak  
permulaan datang,  
di Sasak,  
karenanya Mekel Putu ikut  
berperang dengan gigihnya,  
setia menurut perintah,  
makanya dapat kepercayaan  
seperti sekarang.

Diberi pangkat (kedudukan)  
untuk memegang  
pemerintahan,  
untuk orang-orang Islam dan  
tempatnnya sangat baik,  
di Mataram,  
sudah selesai dibuat  
bangunan yang indah,  
rumah-rumah serta kantor  
sangat serasi,  
bangunannya model Jawa  
karena memang kebanyakan  
uang.

Dan para baudanda,  
semua bersiap membangun  
istana,  
karena penghasilan sudah  
melebihi,  
tetap menerima setiap bulan,  
menerima gaji,  
uang ringgit dari istana,  
didampingi oleh pendeta

yang bijaksana,  
tidak diceritakan lagi I Gusti  
Patih.

543. Patemburan ringgit banya,  
numur satu paica saking puri,  
malih sadanane rauh  
paica mangaracak,  
wing sawatek kapalan  
pakaseh wibuh,  
sedahane ring arep,  
manampi paica ringgit.

Pemasukan uang ringgit  
sangat banyak,  
yang pertama pemberian dari  
istana,  
dan pemasukan uang lainnya,  
banyak pemberian,  
dari para kepala subak  
(pertanian) yang sangat  
mewah,  
dan yang terkemuka sedahan,  
menerima pendapatan uang  
ringgit.

544. Yadin watek sane pecak,  
polih pangkat taler kasuecan  
kidik,  
ringgit pang siu wistan ipun,  
malih paica mukia,  
ring banjaran diri-diri nyacak  
sampun,  
ne beksaka icen sawah,  
tuan sedahan mandagingin.

Dan orang-orang yang  
dahulu,  
mendapat kedudukan dan  
diberi sedikit,  
ringgit (uang) *pang siu*  
(seribu kali) namanya,  
lagi persembahan para  
pemuka,  
di kampung-kampung,  
sudah terdaftar  
sendiri-sendiri,  
yang miskin diberi sawah,  
tuan sedahan mengizinkan.

545. Suka trepti gulik asat,  
gama Tirta manatak perintah  
hakim,  
banget siwah kadi dangu,  
ne mangkin pari saksat,  
jagat Sasak kaudanan merta  
landung,  
mangeranayang gemuh

Berbahagia dan tenteram dan  
bersatu,  
agama Hindu menerima  
perintah para hakim,  
jauh berbeda dengan dahulu,  
sekarang bagaikan,  
kerajaan Lombok kehujanan  
amerta (air penghidupan),

nyabran,  
saking darman sang siniwi.

menyebabkan senantiasa  
makmur,  
atas kebajikan yang diabdi  
(yang memerintah).

546. Miwah saking mahalaban,  
luwih stiti linggih I Gusti  
Patih,  
ngiring mangardiang landuh,  
ambek jagate nyabran,  
doning angkat sapakaria  
sida laju,  
i pangayah manyambutang,  
asing teman kaukumin.

Dan para pembantu,  
yang menegakkan  
kepemimpinan Gusti Patih,  
semua beritikad untuk  
menciptakan kemakmuran,  
rakyat senantiasa,  
itulah sebabnya semua  
pekerjaan lancar,  
rakyat menyambut gembira,  
yang bersalah selalu  
dihukum.

547. Ne di Sasak yan ucapang,  
sarin jagat bas kapona gri  
alit,  
nanging kembang taun  
wibuh,  
kaatur ring i tuan,  
nangen kapat gentuh arta  
kudang meliun,  
pilih beya matandingan,  
sajagate alit-alit.

Yang di Sasak diceritakan  
sarinnya negara karena  
kemakmurannya,  
rumah kecil,  
tetapi penuh dengan  
kemewahan,  
yang dipersembahkan,  
kepada Belanda,  
seperti bulan keempat  
kebanjiran duit  
bermilyar-milyar,  
sangat jauh berbeda,  
dengan kerajaan yang  
kecil-kecil lainnya.

548. Ring rasining gumi Sasak,  
wantah nyandang sang watek  
wibuh kirti,  
ring Sasak jejer malungguh,  
tekep ngamelang jagat,  
wireh ida batara sweca  
manulus,

Di daerah Sasak ini,  
tempat semua orang yang  
penuh jasa,  
di Sasak memegang  
kekuasaan,  
taat memerintah kerajaan,  
karena Tuhan memberkati,

ambol to baan ngucapang,  
wetu saking sradan ati.

549. Pangaksamane manggita,  
anak tambet katunan sastra  
aji,  
sok kewala pangkah ngapus,  
mangiring pakayunan,  
linggih dane i tuan sedahan  
agung,  
nyeneng Kontlir di Mataram,  
netepang manggurit kali.

550. Kerana bebas mangucapang,  
raja-raja maka daging  
pangawi,  
kalih sawentene mungguh,  
reh sampun kanugraha,  
widi aji mangkin  
masakolah ngapus,  
pasang pupuh sami rebah,  
kecape pait makilit.

Iti kidung Rusak Sasak,  
puput!

demikian kalau diceritakan,  
yang keluar dari hati yang  
suci.

Permohonan maaf dari  
pengarang,  
orang bodoh yang sangat  
kurang dalam ilmu sastra,  
hanya dengan  
memberanikan diri ikut  
mengarang,  
untuk menuruti perintah  
(permintaan),  
beliau Tuan Sedahan Agung,  
yang menjabat Kontrolir di  
Mataram,  
menyuruh membuat karangan  
tentang keadaan peperangan  
(kali) di Lombok.

Maka dengan bebas  
menceritakan,  
tentang raja-raja dalam  
karangan ini,  
dan yang disebutkan,  
karena sudah mendapat  
persetujuan,  
tentang pasang aksara masih  
belajar,  
susunan pupuh (wirama)  
masih kacau,  
rasanya kurang  
menyenangkan  
(mengenakkan).

Ini Kidung rusak Sasak,  
selesai.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

